

**ANALISIS KESEHATAN BANK KONVENSIONAL
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DI MODERASI DENGAN
NILAI TUKAR TAHUN 2018-2020**

SKRIPSI



Oleh

ROSI WINARNI
NIM : 18510120

**JURUSAN MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2022

**ANALISIS KESEHATAN BANK KONVENSIONAL
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DI MODERASI DENGAN
NILAI TUKAR TAHUN 2018-2020**

SKRIPSI

Diajukan Kepada :
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Manajemen (SM)



Oleh

ROSI WINARNI
NIM : 18510120

**JURUSAN MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2022

LEMBAR PERSETUJUAN

ANALISIS KESEHATAN BANK KONVENSIONAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DI MODERASI DENGAN NILAI TUKAR TAHUN 2018-2020

SKRIPSI

Oleh

ROSI WINARNI

NIM : 18510120

Telah disetujui pada tanggal 20 April 2022

Dosen Pembimbing,



Mardiana, SE., MM

NIP. 19740519201608012045

Mengetahui:

Ketua Jurusan,



Muhammad Sulhan SE., MM

NIP. 197406042006041002

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS KESEHATAN BANK KONVENSIONAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DI MODERASI DENGAN NILAI TUKAR TAHUN 2018-2020

SKRIPSI

Oleh

ROSI WINARNI

NIM : 18510120

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (SM)
Pada 30 Maret 2022

Susunan Dewan Penguji

1. Ketua
Mega Noerman Ningtyas, SE., M.Sc
NIP. 199109272019032023
2. Dosen Pembimbing/Sekretaris
Mardiana, SE., MM
NIP. 19740519201608012045
3. Penguji Utama
Dr. Indah Yuliana, SE., MM
NIP. 197409182003122004

Tanda Tangan

()

()

()

Mengetahui :

Ketua Jurusan



Muhammad Sulhan, SE., MM
NIP. 197406042006041002

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rosi Winarni
NIM : 18510120
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Menyatakan bahwa "Skripsi" yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul :

ANALISIS KESEHATAN BANK KONVENSIONAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DI MODERASI DENGAN NILAI TUKAR TAHUN 2018-2020 adalah hasil karya saya sendiri, bukan "duplikasi" dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada "klaim" dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 22 Maret 2022

Hormat saya,



Rosi Winarni
NIM : 18510120

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas karunianya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan kelancaran dan kemudahan. Skripsi ini saya persembahkan kepada semua orang yang telah membantu dan mendoakan saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Khususnya kepada kedua orang tua saya yang senantiasa mendoakan apapun kondisi yang terjadi, serta saudara-saudara saya, dan teman-teman seperjuangan saya yang telah membantu saya dan mendoakan saya dalam menyelesaikan skripsi ini.



HALAMAN MOTTO

“Wasta ‘Tinu Bish Shabri Wash Sholah”

Dengan Allah kita sholat dengan manusia belajar sabar, karena sesungguhnya hanya sabar dan sholat yang menjadi penolong kita.



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul “Analisis Kesehatan Bank Konvensional Terhadap Nilai Perusahaan Di Moderasi Dengan Nilai Tukar tahun 2018-2020”.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan, yakni Din al-Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada :

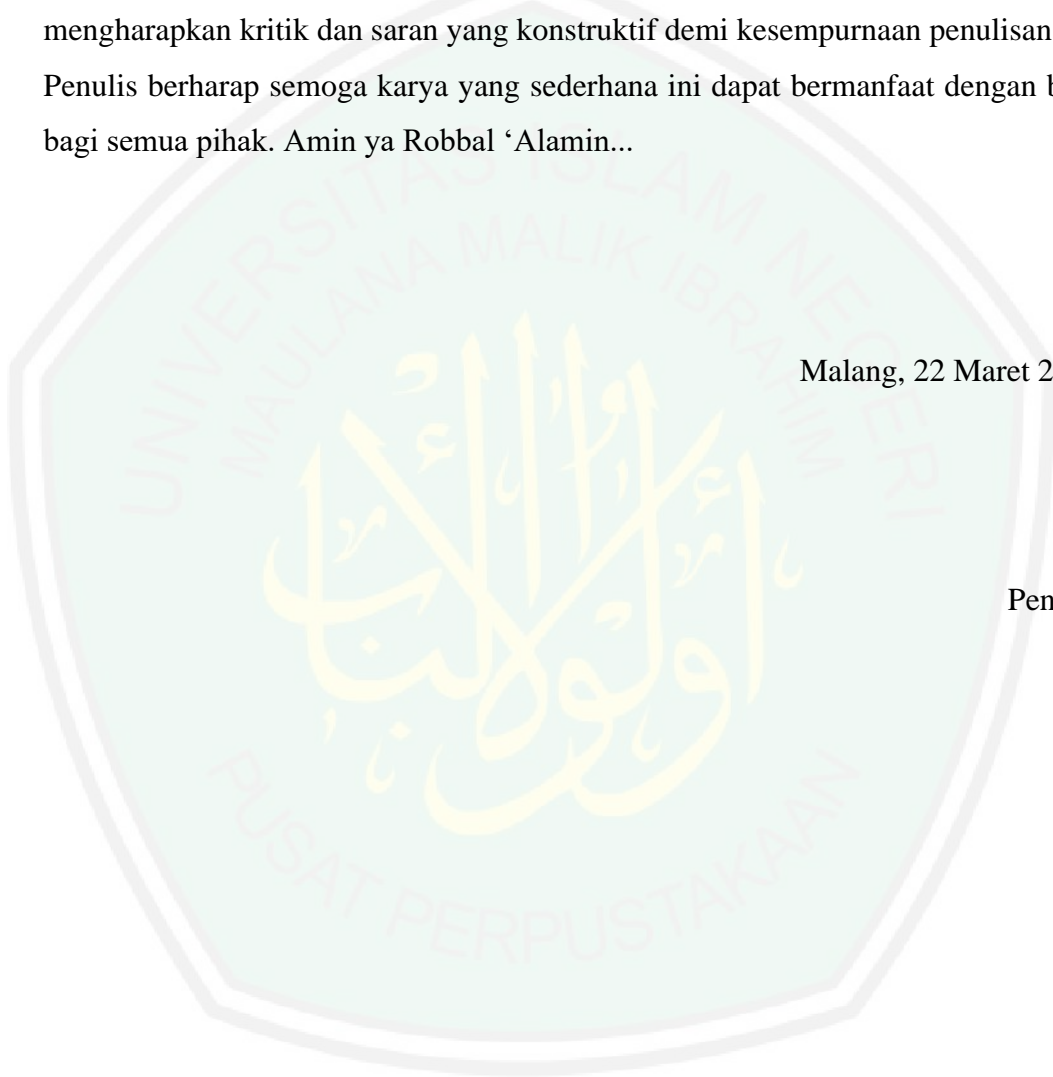
1. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.EI selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Muhammad Sulhan SE., MM selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Mardiana , SE., MM selaku dosen pembimbing skripsi.
5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Ibu, ayah, kakak, dan seluruh keluarga yang senantiasa memberikan do'a dan dukungan secara moril dan spirituil.
7. Teman-teman ekonomi 2018 yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan *Gengs No Ghibah Club* : Bilaa, Ditaa, Desii, Ervii, Lailii, Nydiaa, dan Risaa yang juga turut menjadi support system selama skripsi dan setelahnya.
9. Teman bestie Imun Malih yang juga menjadi support system dan pendengar yang baik dalam proses skripsi dan setelahnya.

10. Dan seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. Amin ya Robbal ‘Alamin...

Malang, 22 Maret 2022

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR GRAFIK	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1. Hasil – Hasil Penelitian Terdahulu.....	11
2.2. Kajian Teoritis	51
2.2.1. Perbankan	51
2.2.1.1. Definisi Perbankan.....	51
2.2.1.2. Peran Penting Perbankan.....	52
2.2.1.3. Fungsi Perbankan	53
2.2.1.4. Asas, Tujuan dan Prinsip Perbankan.....	55
2.2.1.5. Praktik Perbankan dalam Islam.....	57
2.2.2. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank	57

2.2.2.1. Peraturan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank	58
2.2.3. Nilai Perusahaan	66
2.2.4. Makroekonomi Terbuka	68
2.2.5. Nilai Tukar	73
2.2.6. Laporan Keuangan	75
2.2.7. Keterkaitan antara Kesehatan Bank terhadap Nilai Perusahaan	76
2.2.8. Keterkaitan antara Nilai Tukar terhadap Kesehatan Bank dan Nilai Perusahaan	76
2.3. Kerangka Konseptual	77
2.4. Hipotesis Penelitian	77
BAB III METODE PENELITIAN	87
3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	87
3.2. Populasi dan Sampel	87
3.3. Teknik Pengambilan Sampel	88
3.4. Data dan Jenis Data	88
3.5. Teknik Pengumpulan Data	89
3.6. Definisi Operasional Variabel	89
3.6.1. Variabel Independen	89
3.6.2. Variabel Dependen	91
3.6.3. Variabel Moderasi	91
3.7. Analisis Data	92
3.7.1. Statistik Deskriptif	92
3.7.2. Uji Hipotesis	93
3.7.3. Penentuan Model Estimasi	94
3.7.4. Uji Asumsi Klasik	95
3.7.5. Interpretasi Analisis Data Panel	97
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	99
4.1. Hasil Penelitian	99
4.1.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian	99
4.1.2. Deskripsi Operasional Variabel	101
4.1.2.1. Tingkat Kesehatan Bank	101

4.1.2.2. Nilai Perusahaan	104
4.1.2.3. Nilai Tukar	105
4.1.3. Hasil Analisis Deskriptif.....	106
4.1.4. Hasil Estimasi Model Data Panel	108
4.1.4.1. Uji Chow (FEM vs CEM)	108
4.1.4.2. Uji Hausman (REM vs FEM)	109
4.1.4.3. Uji Lagrange Multiplier (CEM vs REM).....	109
4.1.5. Hasil Uji Asumsi Klasik	110
4.1.5.1. Uji Multikolinearitas	110
4.1.5.2. Uji Heteroskedastisitas.....	110
4.1.6. Hasil Interpretasi Analisis Data Panel	111
4.1.6.1. Hasil Uji t (Parsial)	111
4.1.6.2. Hasil Uji f (Simultan).....	113
4.1.6.3. Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA)	113
4.2. Pembahasan	116
4.2.1. Pengaruh Non Performing Loan (NPL) Terhadap Nilai Perusahaan	116
4.2.2. Pengaruh Good Corporate Governance (KI) Terhadap Nilai Perusahaan	118
4.2.3. Pengaruh Return On Asset (ROA) Terhadap Nilai Perusahaan	120
4.2.4. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Nilai Perusahaan	122
4.2.5. Pengaruh Kesehatan Bank (simultan) Terhadap Nilai Perusahaan ..	124
4.2.6. Pengaruh Non Performing Loan (NPL) Terhadap Nilai Perusahaan yang di moderasi Nilai Tukar	125
4.2.7. Pengaruh Good Corporate Governance (KI) Terhadap Nilai Perusahaan yang di moderasi Nilai Tukar.....	127
4.2.8. Pengaruh Return On Asset (ROA) Terhadap Nilai Perusahaan yang di moderasi Nilai Tukar.....	129
4.2.9. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Nilai Perusahaan yang di moderasi Nilai Tukar.....	130
BAB V PENUTUP.....	133

5.1. Kesimpulan.....	133
5.2. Saran.....	134
5.3. Keterbatasan Penelitian.....	134
DAFTAR PUSTAKA.....	136
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	144

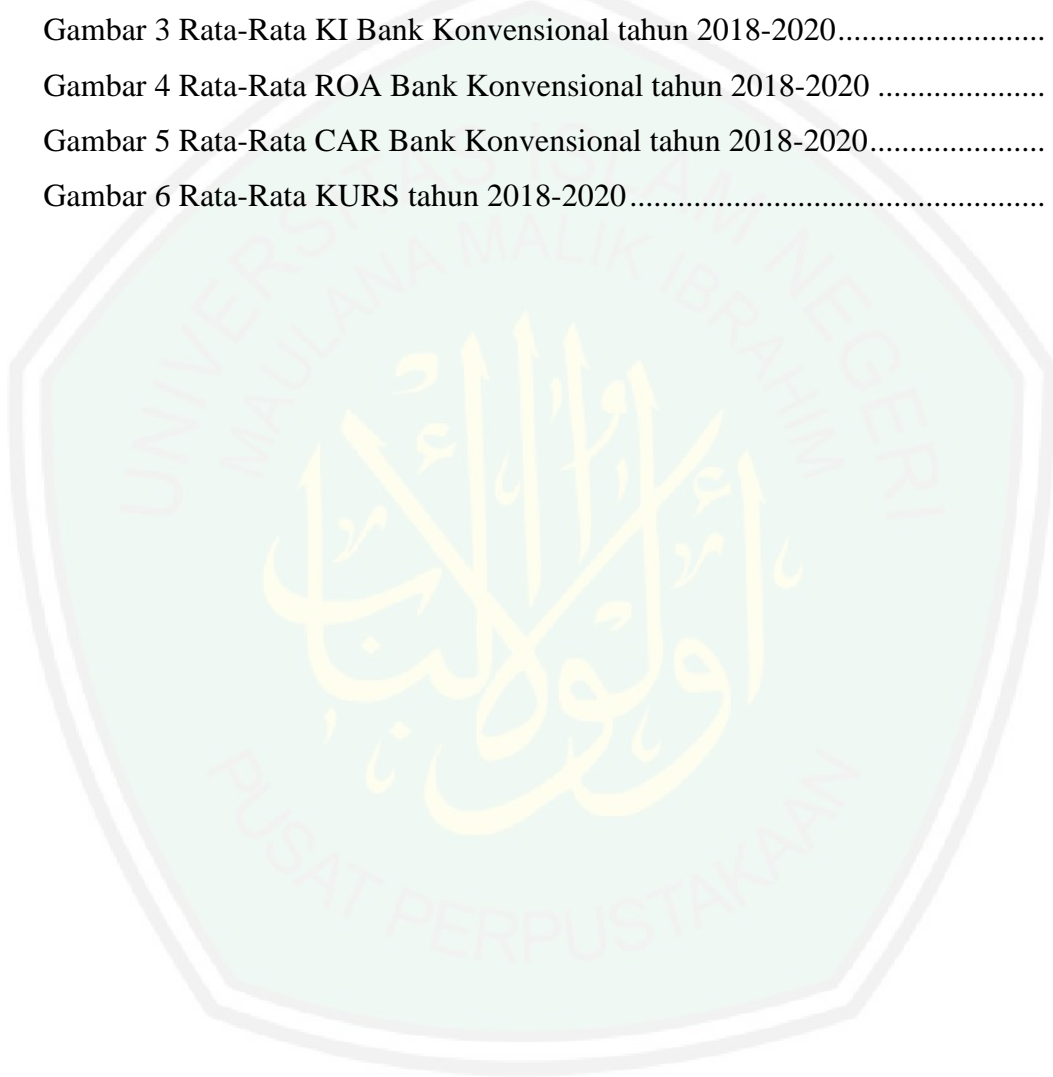


DAFTAR TABEL

Table 1. Kinerja Keuangan Bank Konvensional 2016-2020	7
Table 2 Pemetaan Penelitian Terdahulu.....	25
Table 3 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Sekarang	50
Table 4 Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (NPL).....	62
Table 5 Kriteria Penetapan Peringkat Earnings (ROA)	64
Table 6 Kriteria Penetapan Peringkat Capital (CAR).....	65
Table 7 Peringkat Komposit tentang Tingkat Kesehatan Bank Metode RGEC ...	66
Table 8 Definisi Operasional Variabel Independen	90
Table 9 Definisi Operasional Variabel Dependen	91
Table 10 Definisi Operasional Variabel Moderasi.....	92
Table 11 Daftar Sampel Perusahaan Yang Memenuhi Kriteria Penelitian.....	99
Table 12 Statistik Deskriptif	106
Table 13 Hasil Uji Chow (FEM).....	109
Table 14 Hasil Uji Hausman (REM).....	109
Table 15 Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)	110
Table 16 Hasil Uji Multikolinearitas.....	110
Table 17 Hasil Uji Heteroskedastisitas	111
Table 18 Hasil Uji t (Parsial)	111
Table 19 Hasil Uji F (Simultan).....	113
Table 20 Hasil Uji MRA terhadap NPL (X1)	114
Table 21 Hasil Uji MRA terhadap KI (X2)	114
Table 22. Hasil Uji MRA terhadap ROA (X3)	115
Table 23 Hasil Uji MRA terhadap CAR (X4)	116

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2010-2020	2
Gambar 2 Rata-Rata NPL Bank Konvensional tahun 2018-2020	101
Gambar 3 Rata-Rata KI Bank Konvensional tahun 2018-2020.....	102
Gambar 4 Rata-Rata ROA Bank Konvensional tahun 2018-2020	103
Gambar 5 Rata-Rata CAR Bank Konvensional tahun 2018-2020.....	104
Gambar 6 Rata-Rata KURS tahun 2018-2020.....	105



DAFTAR GRAFIK

Grafik 1 Pertumbuhan Asset Bank Konvensional dan Bank Syariah 2016-2021...	3
Grafik 2 Saving – Investment Bank Umum 2016-2020	3
Grafik 3 Nilai Tukar Rupiah Per-Saat Ini	72
Grafik 4 Nilai Tukar Rupiah YTD.....	72



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Populasi Bank Konvensional Terdaftar di BEI.....	144
Lampiran 2. Tabulasi Data.....	146
Lampiran 3. Hasil Output Eviews 9.....	153
Lampiran 4 Biodata Peneliti.....	158
Lampiran 5 Bukti Konsultasi	160
Lampiran 6 Surat Bebas Plagiarisme	162



ABSTRAK

Winarni, Rosi. 2022. SKRIPSI. Judul: "Analisis Kesehatan Bank Konvensional Terhadap Nilai Perusahaan Di Moderasi Dengan Nilai Tukar Tahun 2018-2020"

Pembimbing : Mardiana, SE., MM

Kata Kunci : Kesehatan Bank, Nilai Perusahaan, Nilai Tukar

Sebagai *Agent of Development* perbankan dinilai sebagai lembaga sektor keuangan yang memiliki peran strategis bagi pergerakan roda perekonomian negara. Perubahan atau struktur perbankan dianggap sebagai harapan besar bagi perubahan positif terhadap perekonomian suatu negara. Tumbuhnya ekonomi Indonesia yang sehat menjadikan negara ini bukan lagi negara miskin melainkan menjadi negara dengan penghasilan menengah. Hal ini tak lepas dari peranan sektor moneter dengan perbankan dalam berkolaborasi melalui pemberian fasilitas kredit investasi, kredit perdagangan hingga kredit industri.

Melalui pendekatan kuantitatif penelitian ini bertujuan menjelaskan pengaruh kesehatan bank dengan metode RGEC (Risk Profile, GCG, Earnings dan Capital) terhadap nilai perusahaan dengan nilai tukar sebagai variabel pemoderasi. Menggunakan metode *purposive sampling* maka ditemukan sebanyak 37 bank konvensional yang memenuhi kriteria penelitian. Penelitian ini dilakukan menggunakan uji analisis regresi data panel yang diolah menggunakan aplikasi Eviews 9. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Risk Profile (NPL), GCG (KI), Earnings (ROA), dan Capital (CAR).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen (kesehatan bank) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara parsial kesehatan bank variabel NPL dan GCG tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan ROA berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dan CAR memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel kurs mampu me-moderasi variabel NPL dan ROA dimana arahnya memperkuat, sedangkan kurs tidak mampu me-moderasi variabel KI dan CAR.

ABSTRACT

Winarni, Rosi. 2022. *THESIS*. Title: "Analysis of Conventional Bank Health on Company Value Moderated With Exchange Rates 2018-2020"

Advisor : Mardiana, SE., MM

Keywords : Bank Health, Firm Value, Exchange Rate

As *Agent of Development*, banking is considered as a financial sector institution that has a strategic role for the movement of the country's economy. Changes in the banking structure or structure are considered as a big hope for positive changes to the economy of a country. The healthy growth of Indonesia's economy has made this country no longer a poor country but a middle-income country. This is inseparable from the role of the monetary and banking sectors in establishing cooperation through the provision of investment credit facilities, trade credit and industrial credit.

Through a quantitative approach, this study aims to explain the effect of bank soundness with the RGEC (Risk Profile, GCG, Earnings and Capital) method on firm value with the exchange rate as a moderating variable. Using purposive sampling method, 37 conventional banks were found that met the research criteria. This research was conducted using a panel data regression analysis test which was processed using the Eviews 9 application. The variables used in this study include Risk Profile (NPL), GCG (KI), Earnings (ROA), and Capital (CAR).

The results showed that simultaneously the independent variable (bank health) had an effect on firm value. Partially, the bank's health, the variables of NPL and GCG, have no effect on firm value, while ROA has no significant negative effect on firm value and CAR has a positive and insignificant effect on firm value. The exchange rate variable is able to moderate the NPL and ROA variables where the direction is strengthening, while the exchange rate is not able to moderate the KI and CAR variables.

المستخلص

روسي وبنارني. 2022. البحث الجامعي. الموضوع: تحليل سلامة البنوك التقليدية لقيمة الشركة معتدلة مع أسعار الصرف. 2018-2020. المشرفة: مارديانا، الماجستير الكلمات الرئيسية: سلامة البنوك ، قيمة الشركة ، سعر الصرف

بصفتها وكيل التنمية ، تعتبر الخدمات المصرفية مؤسسة للقطاع المالي لها دور استراتيجي في حركة اقتصاد الدولة. تعتبر التغييرات أو هيكل القطاع المصرفي بمثابة أمل كبير للتغييرات الإيجابية في اقتصاد بلد ما. إن النمو الصحي للاقتصاد الإندونيسي جعل هذا البلد لم يعد بلدًا فقيرًا بل بلدًا متوسط الدخل. وهذا لا ينفصل عن دور القطاع النقدي والبنوك في التعاون من خلال توفير تسهيلات الائتمان الاستثماري والائتمان التجاري والائتمان الصناعي.

من خلال نهج كمي ، تهدف هذه الدراسة إلى شرح تأثير سلامة البنك مع طريقة RGEC (ملف تعريف المخاطر ، GCG ، الأرباح ورأس المال) على قيمة الشركة مع سعر الصرف كمتغير معتدل. باستخدام طريقة أخذ العينات الهادفة ، تم العثور على 37 بنكًا تقليديًا تلي معايير البحث. تم إجراء هذا البحث باستخدام اختبار تحليل انحدار البيانات الذي تمت معالجته باستخدام تطبيق Eviews 9. وشملت المتغيرات المستخدمة في هذه الدراسة ملف تعريف المخاطر (NPL) و GCG (KI) والأرباح (ROA) ورأس المال (CAR).

أظهرت النتائج أن المتغير المستقل (صحة البنك) كان له تأثير في نفس الوقت على قيمة الشركة. جزئيًا ، ليس لصحة البنك ، متغيرات NPL و GCG ، أي تأثير على قيمة الشركة ، في حين أن العائد على الأصول ليس له تأثير سلبي كبير على قيمة الشركة ، كما أن CAR لها تأثير إيجابي وغير مهم على قيمة الشركة. إن متغير سعر الصرف قادر على تعديل متغيرات القروض المتعثرة والعائد على الأصول حيث يكون الاتجاه أقوى ، في حين أن سعر الصرف غير قادر على تعديل متغيرات KI و CAR.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

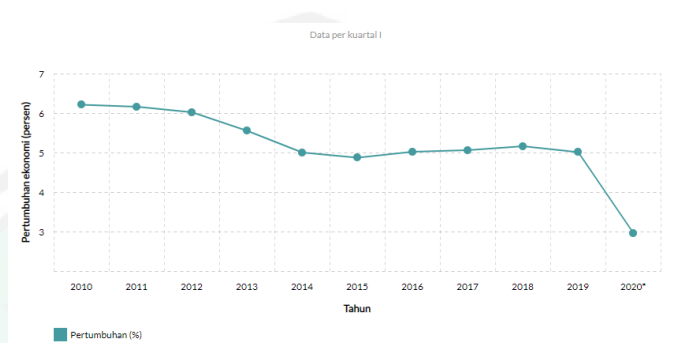
Sistem ekonomi diartikan sebagai sistem dengan penerapan yang dikuasai pemerintah atau negara dimana kegiatannya mengatur kondisi atau suasana perekonomian yang sesuai dengan iklim negara tersebut. Sistem ekonomi suatu negara pasti memiliki perbedaan dengan ekonomi negara lain, hal ini dikarenakan mengacu pada perbedaan ideologi negara yang berbeda, tingkat perekonomian yang tidak sama, serta perilaku masyarakat dan kualitas sumber daya alam (SDA) yang berbeda. Sistem ekonomi dapat diwujudkan sebagai kegiatan produksi, konsumsi, maupun distribusi yang memiliki tujuan utama memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Sistem ekonomi juga tak lepas dari intervensi pemerintah, hal ini dilakukan dalam rangka menjaga kestabilan ekonomi negara (Royda, 2021).

Tiap negara memiliki cara yang berbeda dalam mengatur pengelolaan stabilitas keuangan dan ada berbagai gagasan yang digunakan dalam menentukan keputusan alternatif (Buiters, 2014). Sebagai pengemban peran vital stabilitas ekonomi, bank sentral (Bank Indonesia) mengemban tugas dan kewajiban berupa tanggungjawab menjaga dan mengurus stabilitas moneter dengan menetapkan kebijakan moneter yang tepat, seimbang, dan sesuai dengan kondisi ekonomi negara, serta melakukan berbagai pengawasan serta regulasi dalam rangka membangun kinerja yang aman (sehat) bagi lembaga keuangan khususnya perbankan (ojk.go.id).

Berkaca dari peristiwa tahun 1997 Indonesia mengalami krisis ekonomi (moneter) merupakan wujud dari risiko mata uang yang menjadikan nilai Rupiah melemah terhadap Dollar serta membengkak-nya utang luar negeri swasta yang berjumlah besar dengan tempo jangka pendek. Kewajiban dalam membayar utang luar negeri menjadikan mata uang asing menjadi meningkat dibanding pasokan Rupiah yang menyebabkan tingginya penukaran dollar terhadap rupiah, sehingga terjadi peningkatan pada nilai tukar diatas kewajaran. Kejadian krisis 1997-1998 ini mengakibatkan munculnya risiko likuiditas pada perbankan. Melemahnya Rupiah

terhadap Dollar akan berdampak pada penurunan trust (kepercayaan) investor asing terhadap kondisi ekonomi Indonesia (Julitawaty, 2021).

Gambar 1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2010-2020

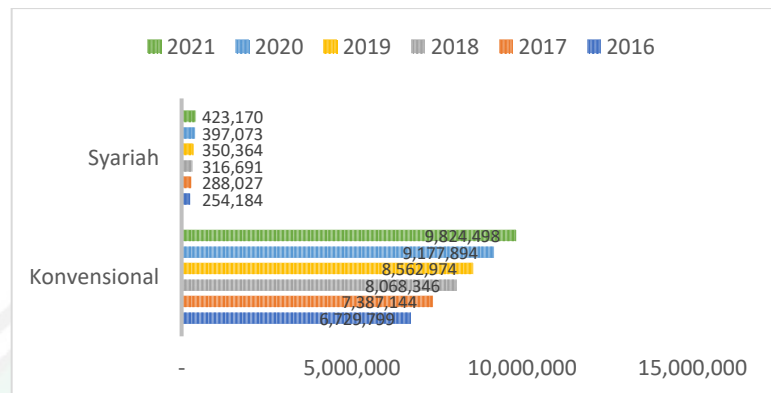


Sumber : (lokadata.beritagar.id)

Perbankan merupakan lembaga intermediary yang berperan mengumpulkan uang atau dana dari semua lapisan masyarakat dan kemudian menginvestasikannya ke dalam bentuk berupa pinjaman, obligasi atau surat berharga, dan berbagai aset produktif lainnya. Adapun terjadinya fluktuasi tingkat ekonomi Indonesia ditunjukkan pada Gambar 1 yang menunjukkan bahwa terdapat fenomena peningkatan ekonomi yang justru disusul penurunan drastis. Tahun 2017 ke 2018 ekonomi Indonesia menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya yang juga mengalami peningkatan. Namun peningkatan ini tidak mendapat respon yang baik di tahun berikutnya, tahun 2018 ke 2019 ekonomi Indonesia menurun sebanyak 0,15% setelah mengalami kenaikan. Selanjutnya diperparah tahun 2019 ke 2020 yang terus menunjukkan penurunan pertumbuhan ekonomi menjadi 2,97%.

Terjadinya fluktuasi ekonomi diatas menimbulkan fenomena yang menjadikan suatu ketertarikan dalam pemilihan periode pada penelitian ini. Pemilihan periode 3 (tiga) tahun terakhir berlatar atas dasar fenomena peningkatan ekonomi selama beberapa tahun terakhir yang bahkan diikuti dengan penurunan drastis pada tahun berikutnya yakni 2018 hingga 2020. Kondisi penurunan ekonomi ini tak lantas membuat aset perbankan terpengaruh bahkan tetap menunjukkan trend peningkatan (Grafik 1).

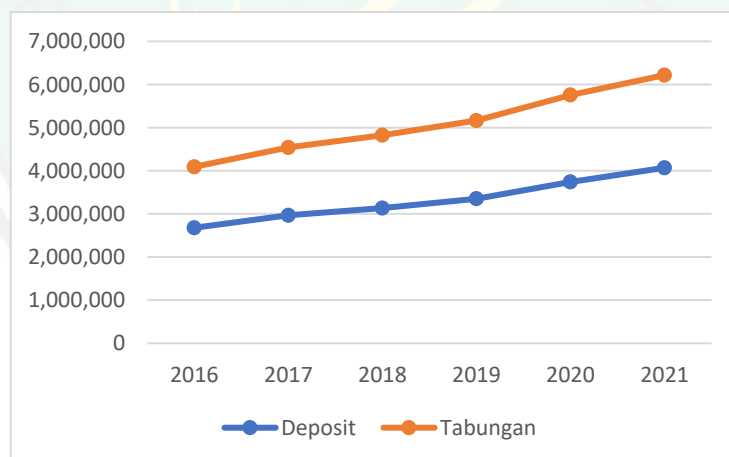
Grafik 1 Pertumbuhan Asset Bank Konvensional dan Bank Syariah 2016-2021



Sumber : (Statistik Perbankan Syariah 2021) dan (Statistik Perbankan Indonesia 2021), Diolah Peneliti

Ekonomi yang sehat menggambarkan kondisi uang dan lembaga keuangan serta pembiayaan yang sehat pula. Produksi, tabungan, investasi, dan industri merupakan kegiatan operasional utama perbankan yang tak lain tak jauh beda dengan transaksi vital yang dilakukan di setiap negara bahkan ekonomi di dunia (Lovett, 2009). Bank juga merupakan lembaga turunan yang kesehatannya mencerminkan kesehatan ekonomi secara utuh (Lindgren et al. (1996).

Grafik 2 Saving – Investment Bank Umum 2016-2020



Sumber : (Statistik Perbankan Indonesia 2021), Diolah Peneliti

Keberadaan perbankan di negara berkembang menjadi kian penting seiring dengan adanya perilaku saving-investment (Grafik 2) masyarakatnya yang akhirnya menjadikan keterlibatan perbankan dalam melakukan operasionalnya berupa menghimpun dan mendistribusikan atau menyalurkan dana masyarakat yang

dampaknya akan membantu memudahkan proses pembangunan ekonomi (Sunarsip, 2003). Begitu pula pada penelitian Simatupang (2019) mengatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada perekonomian nasional sangat bergantung pada peran industri perbankan yang berkontribusi dan terasa dampaknya bagi masyarakat lokal seperti kredit usaha kecil dan menengah, kredit usaha lain, serta lembaga yang berfungsi sebagai penjamin simpanan masyarakat.

Kasus Bank Century pada tahun 2008 yang mengalami masalah likuiditas serius dapat menjadi gambaran tentang ekonomi Nasional. Bank Century disebut mengalami gagal bayar dengan menunjukkan rasio kecukupan modal (CAR) sebesar $-3,53\%$ dari 8% yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (lipsus.kontan.co.id.). Upaya penyelamatan bank oleh negara sebesar Rp. 6,7 triliun sangat merugikan negara. Hal ini bertujuan untuk menghindari peluang terjadinya risiko sistemik perbankan, dimana dapat menimbulkan kegaduhan berupa *rush money* yang dapat merugikan perbankan dan menurunnya likuiditas perbankan. Sehingga pemerintah berusaha mengembalikan kepercayaan nasabah untuk menghindari suatu hal yang tidak diinginkan seperti kasus 1997-1998.

Menyadari akan pentingnya keberadaan dan peran perbankan, Bank Indonesia selaku lembaga yang melakukan pengaturan dan pengawasan penuh terhadap perbankan Indonesia menerbitkan PBI No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum. Bank sentral melakukan berbagai pengawasan dan regulasi dalam rangka membangun kinerja yang aman (sehat) bagi lembaga keuangan khususnya perbankan. Peraturan ini ditetapkan dengan menimbang bahwa kesehatan bank menjadi penting sebagai wadah dewan pengawas untuk memutuskan strategi serta tujuan utama dilakukannya perlindungan terhadap perbankan. Penilaian ini juga menjadi penting sebab akan membawa reputasi perbankan terhadap masyarakat sebagai lembaga perbankan yang memiliki nilai kepercayaan yang tinggi (Fahmi, 2015).

Analisis perhitungan kesehatan bank dinilai melalui indikator yang menjadi standar yang diputuskan dan ditetapkan oleh peraturan perbankan Indonesia. Indikator penilaian kesehatan bank terdiri atas beberapa rasio yang diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Berdasarkan peraturan

perbankan Indonesia tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum (PBI No. 13/1/PBI/2011) tercantum mekanisme penilaian tingkat kesehatan perbankan dengan pendekatan *Risk-based Bank Rating* (RBRR) atau RGEC meliputi *Risk Profile* (Profil Risiko), *GCG* (Good Corporate Governance), *Earnings* (Rentabilitas), dan *Capital* (Permodalan).

Menurut Fahmi (2015) penilaian dan informasi atas kesehatan bank menjadi bagian yang paling krusial bagi investor karena menjadi gambaran kondisi kesehatan suatu perbankan. Jika bank tersebut dalam kondisi wajar (baik/sehat) maka akan menimbulkan sinyal positif bagi investor, berbanding terbalik dengan kondisi bank yang tidak wajar (tidak sehat) maka persepsi investor menjadi negatif terhadap saham tersebut. Teori ini didukung Ramdhani (2018) yang menunjukkan bahwa indikator yang semakin baik atau sehat akan berbanding lurus dengan *firm value* suatu entitas yang kemudian menjadi sebab motivasi investor di saham sehat.

Adapun menurut Pradini et al. (2015) mengatakan bahwa tingkat kesehatan bank dipercaya dapat mengubah persepsi investor yakni terkait nilai perusahaan. Perubahan yang fluktuatif pada nilai perusahaan akan mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan perbankan tersebut, sehingga menimbulkan keresahan pada investor apakah layak untuk berinvestasi di saham tersebut atau tidak. Dengan menunjukkan nilai perusahaan yang terus stabil, maka investor secara otomatis mendapat keyakinan pula bahwa perusahaan perbankan dalam kondisi keuangan yang wajar (sehat) dan layak dilakukan investasi.

Pada penelitian ini, aspek profil risiko rasio yang dipilih adalah Non Performing Loan (NPL). Kasus kredit menjadi alasan utama yang menyebabkan menurunnya tingkat kesehatan bank. Pada kasus ini terjadi karena adanya pengesampingan *prudential principle of banking* (prinsip kehati-hatian perbankan) yang akan berdampak pada buruknya kualitas perbankan (Fahmi, 2015). Semakin meningkat rasio NPL maka memperlihatkan kinerja keuangan yang kurang baik, bank dinilai tidak mampu mengolah kredit yang dimiliki dengan baik yang berarti rasio ini memiliki arah positif terhadap nilai perusahaan (Anisa & Suryandari, 2021).

Sepakat dengan Halimah & Komariah (2017) yang mengatakan bahwa rasio Non Performing Loan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang menunjukkan tingginya rasio NPL meningkatkan nilai perusahaan. Berbeda dengan Kadim et al. (2018), Prabawati et al. (2021), dan Wahongan (2019) yang menyatakan bahwa meningkatnya kredit bermasalah akan berdampak pada kualitas reputasi perbankan yang mengarah negatif terhadap investor sehingga berpengaruh pada penurunan nilai perusahaan. Adapun Aprilia & Hapsari (2021), Esomar et al. (2020), Ningsih et al. (2021), dan Nurjanah et al. (2017) yang mengatakan bahwa tinggi rendahnya nilai rasio NPL tidak memiliki dampak terhadap nilai perusahaan perbankan.

Pada aspek GCG dipilih rasio kepemilikan institusional. Besarnya jumlah kepemilikan institusional akan mengindikasikan manajer yang semakin kuat dalam mengkalkulasi segala peluang risiko kebangkrutan sehingga berpengaruh pada kenaikan harga saham dan berkualitasnya nilai perusahaan tersebut (Umbaran & Rachmawati, 2020). Hal ini didukung oleh riset Lestari (2017), Sienatra et al. (2015), dan Purba (2021) bahwa bertambahnya kepemilikan institusional akan mengubah persepsi investor menjadi positif dengan asumsi bahwa kepemilikan institusional yang tinggi akan memaksimalkan nilai pasar. Berbeda dengan Suparlan (2019) menunjukkan nilai perusahaan tidak terpengaruh oleh pergerakan kepemilikan institusional. Adapun penelitian Warapsari & Suaryana (2016) dan Mastuti & Prastiwi (2021) menyatakan tingginya pemilik saham oleh institusi mengindikasikan nilai perusahaan yang rendah (negatif).

Aspek earnings dengan proksi Return On Asset (ROA) dipilih karena semakin besar nilai laba perusahaan maka investor lebih tertarik dengan saham tersebut (Reed & Gill, 1995). Sejalan dengan Wahongan (2019), Anisma (2012), Susilo et al. (2018), Prabawati et al. (2021), Aprilia & Hapsari (2021), Halimah & Komariah (2017) dan Rosellia et al. (2017) menyatakan ROA yang meningkat akan menarik investor untuk menanamkan modalnya. Berbanding terbalik dengan penelitian Ningsih et al. (2021), Anisa & Suryandari (2021) dan Hidayat & Sukamdani (2019) menyatakan ROA tidak berpengaruh terhadap persepsi investor dalam keputusan portofolionya.

Aspek capital pada penelitian ini di proksi-kan Capital Adequacy Ratio (CAR) yang merupakan rasio dengan perhitungan antara modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dimana telah ditetapkan dalam bank Indonesia bahwa indikator bank yang wajar (sehat) adalah rasio-nya paling kecil 8% (Dendawijaya, 2009). Berdasarkan lampiran SE Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 CAR menjadi rasio utama dalam parameter kemampuan modal bank dalam menampung kerugian (Bank Indonesia). Riset Wahongan (2019), Anisa & Suryandari (2021), Aprilia & Hapsari (2021), Prabawati et al. (2021) dan Rosellia et al. (2017) menunjukkan meningkatnya value perusahaan bergantung pada permodalan yang dimiliki perusahaan dalam hal ini adalah CAR. Berbeda dengan Esomar et al. (2020), Kadim et al. (2018) dan Halimah & Komariah (2017) dimana hasilnya Capital Adequacy Ratio (CAR) tinggi akan menurunkan nilai pasar perusahaan.

Table 1. Kinerja Keuangan Bank Konvensional 2016-2020

Keterangan	NPL	GCG	ROA	CAR
2016	2,93	0,64	2,23	22,93
2017	2,59	0,65	2,45	23,18
2018	2,37	0,68	2,55	22,97
2019	2,53	0,70	2,47	23,40
2020	3,06	0,69	1,59	23,89

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia 2016-2021, Diolah Peneliti

Tabel diatas menunjukkan suatu fluktuasi yang terjadi pada bank konvensional setiap tahunnya. Pada aspek kredit (NPL) menunjukkan rata-rata angka lebih dari 2% hal ini berarti risiko kredit bermasalah bank konvensional sepanjang 2016-2020 masih dalam kategori sehat. Artinya kredit bermasalah yang terjadi pada bank konvensional 5 (lima) tahun terakhir tergolong sehat namun masih berada dibawah kategori sangat sehat dimana batas atas kredit bermasalah tidak lebih dari 2%, terlebih mengalami kenaikan pada tahun 2018-2020. Lalu aspek GCG dengan proksi kepemilikan institusional menunjukkan rata-rata angka diatas 50% artinya perusahaan perbankan lebih banyak mempercayakan sahamnya kepada badan atau institusi.

Pada aspek ROA menunjukkan rata-rata keuntungan bank atas total aset yang dimiliki sebesar lebih dari 2% dimana termasuk kategori sangat sehat. Namun apabila dilihat terjadi penurunan sejak terjadi peningkatan yakni pada 2018 hingga 2020. Hal ini menjadi kekhawatiran tersendiri bagi investor terlebih aspek ROA sering dijadikan sebagai tolak ukur dalam pemilihan portofolionya. Pada aspek permodalan (CAR) menunjukkan rata-rata angka 20% artinya permodalan bank jauh diatas kategori sangat sehat dengan menunjukkan peningkatan dari 2018 hingga 2020 sehingga dapat terus berjalan menggerakkan roda perekonomian negara.

Variabel lain yang memotivasi peningkatan kesehatan bank dan nilai perusahaan adalah kurs (nilai tukar). Depresiasi nilai tukar yang terjadi secara terus menerus akan menurunkan likuiditas perbankan secara signifikan dan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap aspek laba (profitabilitas) perbankan Osundina et al. (2016). Berbeda dengan Biasmara & Iradianty (2021) yang menunjukkan nilai tukar tidak memiliki dampak terhadap kinerja bank khususnya risk profile.

Adapun risiko yang berdampak pada nilai perusahaan yakni risiko ekonomi. Risiko ekonomi dapat terjadi apabila adanya perubahan kurs yang berdampak pada nilai perusahaan dan tidak diantisipasi. Risiko kurs tidak dapat diantisipasi karena mengandung unsur subjektivitas dimana perubahannya tergantung pada arus kas yang diharapkan di masa depan (Horne & Wachowicz, 1998). Riset Natasiya & Idayati (2020), Padmodiningrat et al. (2019) dan Ahmad et al. (2020) bahwa keberadaan kurs mempengaruhi tingkat kualitas value perusahaan dimana semakin menguat tingkat mata uang maka akan meningkatkan value suatu perusahaan pula. Berbeda dengan Pangestuti & Louisa (2020), Asri & Otniel (2018), dan Šimakova (2017) menunjukkan peningkatan kurs akan berdampak pada penurunan kualitas value perusahaan (negatif).

Nilai tukar adalah nilai tukar riil yang menjadi informasi nilai ketika akan melakukan perdagangan produk (barang) antar negara. Nilai tukar dapat mengalami dua kondisi yakni apresiasi dan depresiasi. Apresiasi adalah kondisi dimana nilai tukar mengalami penguatan terhadap nilai tukar (dollar atau \$), artinya Rupiah akan mengalami penguatan terhadap Dollar. Sebaliknya depresiasi merupakan keadaan

Rupiah yang mengalami penurunan nilai (melemah) terhadap Dollar atau \$ (Mankiw, 2010). Dari pernyataan tersebut nilai tukar dinilai dapat memperkuat atau memperlemah mata uang suatu negara yang akan berpengaruh pada kinerja keuangan. Hal ini didukung oleh Rachmad (2020) dan Purnamasari & Japlani (2020) yang menunjukkan nilai tukar dapat me-moderasi kinerja keuangan terhadap pengembalian saham.

Adapun perbedaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu menjadi pembeda dan pembaruan dalam penelitian yang dilakukan saat ini dengan yang pernah dilakukan sebelumnya. Perbedaan penelitian terletak pada variabel Z yakni moderasi oleh nilai tukar pada kesehatan bank terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada bank konvensional terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tahun pengamatan 3 (tiga) tahun terakhir yakni 2018 hingga 2020.

Berdasarkan kontradiksi pada latar belakang diatas muncullah suatu ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesehatan Bank Konvensional Terhadap Nilai Perusahaan di Moderasi dengan Nilai Tukar Tahun 2018-2020”.

1.2. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang diatas, maka ditemukan rumusan masalah diantaranya :

1. Apakah kesehatan bank berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan ?
2. Apakah kesehatan bank berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan ?
3. Apakah nilai tukar dapat memperkuat hubungan antara kesehatan bank dengan nilai perusahaan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Setelah dirumuskan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini diantaranya :

1. Menganalisis dan mengetahui pengaruh kesehatan bank (parsial) terhadap nilai perusahaan.

2. Menganalisis dan mengetahui pengaruh kesehatan bank (simultan) terhadap nilai perusahaan.
3. Menganalisis dan mengetahui pengaruh nilai tukar dalam memperkuat hubungan antara kesehatan bank dengan nilai perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan didapatkan melalui penelitian ini diantaranya :

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Pihak Perseroan (Perusahaan Perbankan)

Diharapkan dapat menjadi pertimbangan perusahaan dalam menetapkan kebijakan bersama khususnya terkait keuangan yang menjadi pijakan utama investor dalam menyuntikkan dananya pada perusahaan dengan kinerja keuangan yang wajar (sehat).

b. Bagi Pihak Investor

Peneliti berharap melalui penelitian ini dapat menjadi sarana investor untuk memutuskan penanaman dana atau portofolionya dengan mempertimbangkan baik aspek internal maupun eksternal perusahaan dan kondisi ekonomi.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu mewakili referensi dan sumber fakta berupa informasi teruntuk peneliti ke depannya terkait topik yang sama baik itu melanjutkan atau melengkapi penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Hasil – Hasil Penelitian Terdahulu

Pada sub bab ini merupakan pijakan berisi pembaruan penelitian sebagai dasar pedoman atau acuan serta sebagai bahan perbandingan. Riset mengenai analisis kesehatan bank terhadap nilai perusahaan (proksi Tobin's Q) pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Begitupun penelitian tentang nilai tukar yang digunakan sebagai variabel moderasi terhadap kesehatan bank, dan juga penelitian tentang nilai tukar terhadap nilai perusahaan telah ada penelitian sebelumnya. Pentingnya penelitian tentang indikator analisis kesehatan perbankan, nilai perusahaan, dan nilai tukar dapat memberikan gambaran para investor dalam menempatkan portofolio-nya juga untuk perusahaan dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan dalam mengambil kebijakan keuangan terutama terkait dengan faktor eksternal yakni makroekonomi.

Penelitian Ningsih et al. (2021) dengan judul *The Effect Of Financial Performance To Firm Value In Shariah Banking Indonesia*, menyatakan bahwa hanya variabel CA (Audit Committee) berpengaruh signifikan; NPF, ROA, dan CAR pergerakannya tidak membuat kualitas value pada perusahaan berubah baik meningkat atau menurun. Sedangkan secara menyeluruh menunjukkan NPF, AC, ROA serta CAR keberadaannya berperan penuh dalam peningkatan ataupun penurunan value perusahaan.

Penelitian Esomar et al. (2020) dengan judul *The Analysis Of The Influence Of Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning And Capital (RGEC) Towards The Company Value In The Sub-Sector Of Foreign Exchange Private National Commercial Bank Which Is Listed On The Indonesia Stock Exchange (IDX)*, menunjukkan bahwa NPL dan GCG tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan; ROA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan; CAR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian oleh Fadjar et al. (2013) dengan judul *Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Bank Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Di Indonesia*, menunjukkan secara parsial variabel faktor eksternal (nilai tukar dan inflasi) dan

CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA; NPL, BOPO, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA bank umum. Dan secara simultan ketujuh variabel memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada bank umum.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahongan (2019) dengan judul *Effects Of Financial Performance And Corporate Social Responsibility On Company Values: Case Of Banks Listed On The Indonesia Stock Exchange*, menunjukkan bahwa secara parsial meningkatnya persentase LDR dan NPL akan berdampak pada penurunan kualitas value perusahaan; ROA dan CAR pergerakannya berpengaruh lurus terhadap penurunan ataupun peningkatan kualitas value perusahaan. Secara simultan menunjukkan seluruh aspek keuangan dan CSR pergerakannya akan mempengaruhi kualitas value perusahaan pula.

Penelitian oleh Osundina et al. (2016) dengan judul *Exchange Rate Volatility and Banks Performance: Evidence from Nigeria*, menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas diukur dengan ROA; fluktuasi nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap likuiditas bank diukur oleh variabel LDR.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kadim et al. (2018) dengan judul *The Affect Of Bank Soundness With The RGEC Approach Of Leverage And Its Implications On Company's Value Of State Bank In Indonesia For The Period 2012-2016*, secara parsial FDR berpengaruh positif signifikan terhadap nilai leverage; GCG berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan; NIM berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap leverage; CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap leverage sedangkan secara simultan Risk Profile, GCG, Earnings, dan Capital berpengaruh positif signifikan terhadap leverage. Profil risiko berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perbankan, GCG berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perbankan, NIM berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perbankan, CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perbankan, DER berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perbankan, sedangkan secara simultan profil risiko, GCG, Earnings, dan Capital dan Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perbankan.

Penelitian oleh Anisma (2012) dengan judul Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia (BEI), menunjukkan pada indikator ROA, RORA, NPM, dan BOPO berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan indikator CAR, KAP, dan LDR tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Riset Anisa & Suryandari (2021) berjudul Pengaruh NPL, Self-Assessment GCG, ROA, Dan CAR Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Indonesia Bursa Efek), menunjukkan tingginya risiko kredit (NPL) berpotensi meningkatkan kualitas value perusahaan; pergerakan GCG dan ROA tidak turut mengubah peningkatan atau penurunan value perusahaan; tingkat permodalan yang tinggi berpotensi meningkatkan value perusahaan pula.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanto & Setiawan (2019) dengan judul Pengaruh Likuiditas Profitabilitas Dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan, menunjukkan likuiditas dan GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan; profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan secara simultan menunjukkan bahwa likuiditas, profitabilitas, dan pergerakan GCG berpeluang merubah tingkat kualitas value perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia & Hapsari (2021) dengan judul Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Melalui Metode RGEC Terhadap Nilai Perusahaan, menunjukkan secara parsial NPL dan GCG tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan; ROA dan CAR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan secara simultan NPL, GCG, ROA, dan CAR berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Prabawati et al. (2021) dengan judul Pengaruh RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Dan Capital) Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan Di BEI 2016-2018), menunjukkan secara parsial profil risk berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan; GCG, Laba, dan Modal berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara simultan indikator RGEC secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah et al. (2017) dengan judul Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode RGEC Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015, menunjukkan secara menyeluruh aspek kesehatan bank berperan penuh dalam pergerakan value perusahaan. Secara parsial NPL, IRR, LDR, CAR perubahannya tidak membuat value perusahaan menurun ataupun meningkat; GCG dan BOPO yang meningkat berdampak pada penurunan kualitas value perusahaan (negatif).

Riset Halimah & Komariah (2017) berjudul Pengaruh ROA, CAR, NPL, LDR, BOPO Terhadap Nilai Perusahaan Bank Umum, menunjukkan secara parsial menghasilkan NPL, ROA berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan; CAR, BOPO dan LDR memiliki pengaruh yang cenderung berbanding terbalik (negatif) dalam pergerakan value perusahaan. Sedangkan pengaruh menyeluruh (simultan) perubahan persentase variabel independen bergerak mempengaruhi kualitas value perusahaan.

Riset Hidayat & Sukamdani (2019) berjudul Pengaruh GCG dan ROA Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Bank Umum Periode 2013-2017, yang menunjukkan bahwa secara parsial menunjukkan tingginya GCG berdampak atas pergerakan value perusahaan naik ataupun turun (positif); perolehan laba yang meningkat tidak menjadi perubahan atas kualitas value perusahaan. Secara menyeluruh GCG serta ROA persentasenya tidak membuat value perusahaan bergerak atau berubah.

Penelitian Rosellia et al. (2017) berjudul Pengaruh Kinerja Keuangan Perbankan Dengan Teknik CAMEL Terhadap Harga Saham Pada Bank BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, yang menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Natasiya & Idayati (2020) dengan judul Pengaruh Struktur Modal Dan Faktor Eksternal Terhadap Nilai Perusahaan, yang menunjukkan bahwa struktur modal, inflasi, dan nilai tukar memiliki pengaruh nilai positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan suku bunga Bank Indonesia tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Padmodiningrat et al. (2019) dengan judul Pengaruh Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Harga Saham Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2018, yang menunjukkan bahwa secara parsial menghasilkan kebijakan dividen dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan melalui harga saham; tingkat suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan melalui harga saham; nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan melalui harga saham. Sedangkan secara simultan indikator tersebut berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Biasmara & Iradianty (2021) dengan judul Pengaruh Kondisi Makroekonomi Terhadap Risk Profile Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia, yang menunjukkan bahwa secara simultan variabel makroekonomi tidak berpengaruh terhadap NPF. Sedangkan secara parsial masing-masing variabel makroekonomi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPF.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiyanata (2016) dengan judul Pengaruh Melemahnya Nilai Tukar Rupiah Terhadap Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah, yang menunjukkan secara simultan bahwa devaluasi nilai tukar Rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap Risk Based-Bank Rating. Sedangkan secara parsial devaluasi nilai tukar Rupiah tidak berpengaruh signifikan pada kualitas aset dan likuiditas perbankan syariah; nilai tukar berpengaruh positif signifikan tingkat permodalan dan kemampuan perbankan Syariah dalam menghasilkan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Sholehah et al. (2021) dengan judul Pengaruh Inflasi, Kurs Nilai Tukar Rupiah, To deposit Ratio (FDR) Dan (CAR) Terhadap Non Performing Financing Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Provinsi Banten 2015-2018, yang menunjukkan bahwa secara simultan variabel berpengaruh signifikan terhadap NPF. Sedangkan secara parsial inflasi dan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF; nilai kurs berpengaruh positif signifikan terhadap NPF; CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputri & Hannase (2021) dengan judul Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19, yang menunjukkan bahwa secara parsial inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap NPF Net, ROA, NOM, BOPO, dan STM; IHSG berpengaruh terhadap BDR. Secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan NPF dan seluruh rasio rentabilitas (ROA, NOM dan BOPO) serta likuiditas (STM). Tetapi secara menyeluruh indikator makroekonomi tidak berperan dalam peningkatan atau penurunan permodalan (CAR), BDR dan FDR. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa selama pandemi covid-19 variabel makroekonomi berperan merubah pergerakan perolehan keuntungan baik meningkat atau menurun, tetapi keberadaan makroekonomi tidak mampu merubah pergerakan faktor permodalan, kualitas aktiva produktif (BDR), dan likuiditas (FDR) bank syariah.

Riset Swandayani & Kusumaningtias (2012) dengan judul Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2005-2009, menunjukkan profitabilitas dipengaruhi oleh seluruh faktor makroekonomi. Sedangkan secara parsial faktor suku bunga dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap ROA; nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap ROA; inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA perbankan syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh Naibaho & Rahayu (2018) dengan judul Pengaruh GDP, Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Terhadap Non Performing Loan Bank Umum Konvensional Di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016), yang menunjukkan bahwa secara simultan semua variabel secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap NPL. Sedangkan secara parsial GDP memiliki pengaruh dan negatif signifikan terhadap NPL; inflasi berpengaruh signifikan positif terhadap NPL; BI Rate dan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap NPL.

Penelitian yang dilakukan oleh Egbunike & Okerekeoti (2018) dengan judul Macroeconomic Factors, Firm Characteristics And Financial Performance A Study Of Selected Quoted Manufacturing Firms In Nigeria, yang menunjukkan bahwa

tidak ada pengaruh signifikan antara suku bunga dan nilai tukar terhadap ROA, inflasi dan PDB berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad et al. (2020) dengan judul *The Effects Of Macroeconomic Factors On Firm Value: Empirical Evidence From Nigeria*, menghasilkan persentase PDB cenderung berbanding terbalik terhadap kualitas value perusahaan (negatif), aspek inflasi yang meningkat justru dapat menambah kualitas value perusahaan, serta kurs yang menguat pengaruhnya akan meningkatkan value perusahaan pula. Sedangkan pada variabel kontrol menunjukkan bahwa ukuran dewan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan berdampak negatif pada nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pangestuti & Louisa (2020) dengan judul *The Influence Of Internal And External Factors On Firm Value*, yang menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, tingkat bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dan nilai tukar dinyatakan dengan tingkat menengah memiliki efek negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Riset Keshtgar et al. (2020) judul *The Impact of Exchange Rate volatility on Banking Performance (case of Iran)*, menunjukkan volatilities nilai tukar bergerak berbanding terbalik atas pengembalian modal bank (profitabilitas), pergerakan kurs berperan meningkatkan kualitas likuiditas bank.

Penelitian Khan et al. (2018) dengan judul *The Impact of GDP, Inflation, Exchange Rate, Unemployment and Tax Rate on the Non Performing Loans of Banks: Evidence From Pakistani Commercial Banks*”, menunjukkan pergerakan GDP (PDB) cenderung berbanding terbalik terhadap risiko kredit (NPL); persentase inflasi bergerak mempengaruhi peningkatan ataupun penurunan NPL; tingginya kurs justru berpotensi meningkatkan NPL; unemployment (pengangguran) yang tinggi cenderung bergerak lurus atas NPL (positif); persentase peningkatan Tax Rate berperan meningkatkan NPL.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hutagalung & Nasution (2013) dengan judul Analisis Elastisitas Permintaan Terhadap Kredit Konsumsi Di Sumatera Utara, yang menunjukkan bahwa PDB per kapita dan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit; tingkat suku bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap kredit konsumen.

Riset Sabar & Kuslin (2018) dengan judul Menakar Dampak Suku Bunga, Nilai Tukar, Dan Inflasi Terhadap Permintaan Kredit Konsumsi, yang menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap permintaan kredit di Sumatera Selatan; inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit konsumsi; nilai tukar berpengaruh signifikan positif terhadap permintaan kredit konsumsi di Sumatera Selatan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Suciwati & Machfoedz (2015) dengan judul Pengaruh Risiko Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI, yang menunjukkan bahwa secara parsial nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap arus kas (EPS), dan nilai tukar memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap rasio CAR.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sugihyanto & Sofyan (2020) dengan judul Pengaruh Penggunaan Value At Risk Nilai Tukar Terhadap Perubahan Rasio Kecukupan Modal Bank (Studi Pada 10 Bank Umum Nasional), yang menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap perubahan CAR dengan menggunakan Value at Risk (VaR).

Penelitian oleh Yahaya et al. (2016) dengan judul Financial Performance and Economic Impact on Capital Adequacy Ratio in Japan, yang menunjukkan bahwa secara parsial TLoan, TDep, GDP, MS, Rex, INF berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR; dan ROA, ROE, DAR, UNEM berpengaruh positif signifikan terhadap CAR.

Penelitian yang dilakukan oleh Susilo et al. (2018) dengan judul The Importance of Corporate Social Responsibility and Financial Performance for the Value of Banking Companies in Indonesia, yang menunjukkan bahwa secara parsial PER, PBV, EPS, ROE, DER, dan CSR berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan; ROA, DAR, dan NIG berpengaruh positif tidak signifikan terhadap

nilai perusahaan. Secara simultan semua variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel EVA.

Penelitian yang dilakukan oleh Saucedo & Gonzalez (2021) dengan judul *The Effect Of Macroeconomic Variables On The Robustness Of The Traditional Fama–French Model. A Study For Mexico Using Different Portfolios*, yang menunjukkan bahwa fundamental makroekonomi (perubahan nilai tukar, risiko negara, dan tingkat inflasi) yang lemah memiliki pengaruh terhadap pengembalian portofolio saham, sehingga faktor makroekonomi berpengaruh terhadap kinerja saham perusahaan Meksiko.

Riset Asri & Otniel (2018) dengan judul *The Influence of Inflation, Exchange Rate, Market Value Added and Market Capitalization Value on Stock Price*, yang menunjukkan bahwa peningkatan inflasi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang akan mengalami penurunan, nilai tukar pergerakannya cenderung berbanding terbalik atas performa perusahaan, serta MVA pergerakannya yang menaik akan turut meningkatkan performa perusahaan namun tidak begitu substansial.

Riset Güney et al. (2019) dengan judul *Exchange Rate Sensitivity Of Firm Value: Recent Evidence From Non-Financial Firms Listed On Borsa Istanbul*, yang menunjukkan bahwa fluktuasi nilai mata uang cenderung mempengaruhi pengembalian saham, sehingga perubahan nilai tukar turut berperan dalam meningkatkan atau menurunkan kualitas value perusahaan.

Ihsan et al. (2018) dengan judul *Exchange Rate Exposure and Firm Value: An Assessment of Domestic Versus Multinational Firms*, menunjukkan adanya kurs cenderung mempengaruhi pergerakan kualitas value perusahaan sehingga depresiasi dan apresiasi nilai tukar memberi efek diferensial yang menonjol atas pengembalian saham.

Penelitian oleh Bhulya et al., (2015) dengan judul *Corporate International Diversification, Exchange Rate Exposure, And Firm Value*, yang menunjukkan bahwa perusahaan multinasional Inggris tidak memiliki hubungan yang signifikan antara fluktuasi pound sterling dengan nilai perusahaan.

Penelitian oleh Šimakova (2017) dengan judul *The Impact Of Exchange Rate Movements On Firm Value In Visegrad Countries*, yang menunjukkan bahwa

secara keseluruhan nilai tukar memiliki hubungan negatif dengan nilai saham perusahaan, hal ini ditunjukkan bahwa depresiasi mata uang domestik diikuti oleh penurunan pengembalian saham perusahaan.

Penelitian oleh Aviliani et al. (2015) dengan judul *The Impact Of Macroeconomic Condition On The Bank's Performance In Indonesia*, yang menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja bank (LDR dan BOPO); IPI memiliki hubungan yang kuat dengan indikator kinerja bank; BI Rate memiliki hubungan paling kuat dengan kinerja bank; Inflasi berpengaruh terhadap NIM dan BOPO; variabel makroekonomi sisanya memiliki pengaruh tak substansial terhadap performa bank.

Penelitian oleh Margono (2020) dengan judul *Analisis Pengaruh Indikator Ekonomi Makro Terhadap Perkembangan PT. Bank Cimb Niaga Tbk*, yang menunjukkan bahwa secara parsial pertumbuhan inflasi hanya mempengaruhi aspek NIM dan BOPO; menguat-nya kurs akan berdampak pada tumbuhnya ROA dan ROE; tingkat suku bunga (SBI) terhadap kinerja keuangan hanya pada rasio PPAP; persentase jumlah uang beredar yang meningkat berpotensi meningkatkan aspek ROA dan ROE.

Penelitian oleh Pradini et al. (2015) dengan judul *A Comparative Study Of Bank Soundness Methods To Market Discipline And Corporate Value (Study On Commercial Banks Which Listed In Indonesia Stock Exchange)*, yang menunjukkan model 1A secara parsial (1) persentase CAR1, ROE dan LDR yang meningkat berpotensi menurunkan DPK (2) KAP yang tinggi akan meningkatkan DPK pula (3) tingginya BETA tidak berperan dalam meningkatkan DPK (4) besarnya BOPO cenderung berpotensi meningkatkan DPK; model 1B (1) KAP, LDR, dan BETA yang tinggi berpotensi menurunkan kualitas value perusahaan (2) persentase CAR1 yang meningkat berdampak atas value perusahaan yang meningkat pula (3) persentase BOPO dan ROE yang rendah mengakibatkan value perusahaan ikut rendah pula. Model 2A (1) NPL, ROA, BETA yang meningkat berpotensi menurunkan DPK (2) IRR dan PDN yang meningkat berpeluang meningkatkan DPK (3) permodalan (CAR) yang tinggi berdampak pada peningkatan DPK; Model 2B (1) besarnya NPL dan CAR2 turut meningkatkan

kualitas value perusahaan (2) IRR yang meningkat justru menurunkan kualitas value perusahaan (3) tingginya PDN dan ROA berpotensi menurunkan kualitas value perusahaan (4) besarnya NIM berdampak atas pergerakan value perusahaan (positif).

Penelitian oleh Roswitasari et al. (2015) berjudul *Banking Subsector: Performance Ratio Influence to Bank's Stock Prices during the Period 2010 – 2014*, menunjukkan secara parsial pergerakan NPL cenderung berbanding terbalik atas harga saham (negatif); peningkatan LDR berpotensi menurunkan harga saham; aspek GCG keberadaannya tidak menjadi perubahan berarti bagi harga saham; persentase ROE dan CAR tidak turut menjadi perubahan pergerakan harga saham; BOPO yang tinggi berpotensi menurunkan harga saham; pergerakan NIM tidak membuat harga saham meningkat atau menurun. Secara menyeluruh performa bank cenderung berpeluang atas pergerakan harga saham.

Penelitian Rachmad (2020) dengan judul *Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Return Saham Dengan Nilai Tukar Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Di Bei Periode 2014 -2018)* menunjukkan secara parsial persentase leverage, profitabilitas dan likuiditas yang meningkat berpotensi meningkatkan return saham; kurs mampu me-moderasi variabel independen atas return saham.

Penelitian Purnamasari & Japlani (2020) dengan judul *Analisa Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi Pada Industri Consumer Goods Yang Terdaftar Dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2014-2018* menyatakan secara parsial pergerakan NOM, DAR dan TATO cenderung turut meningkatkan return saham; aspek CR dan EPS tidak berpotensi menurunkan atau meningkatkan return saham. Secara menyeluruh performa keuangan menjadi aspek penting dalam pergerakan return saham. Variabel makroekonomi inflasi me-moderasi (memperkuat) kinerja keuangan terhadap return saham.

Dalam Warapsari & Suaryana (2016) dengan judul *Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Utang Sebagai Variabel Intervening* menyatakan tingginya pemilik saham manajerial

tidak membuat perubahan pada kebijakan utang; saham institusi yang tinggi akan menurunkan kebijakan utang; pemilik saham oleh manajer yang tinggi tidak membuat pergerakan kualitas value perusahaan berubah; saham institusi yang meningkat tidak menjadikan value perusahaan bergerak naik ataupun turun; perbaikan kebijakan utang tidak membuat perubahan pergerakan value perusahaan; perbaikan kebijakan utang tidak membuat pemilik saham manajer dan institusi terhadap value perusahaan berubah.

Dalam Lestari (2017) berjudul Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan menyatakan saham institusi yang tinggi berpeluang meningkatkan kualitas value perusahaan; besarnya struktur modal tidak menjadikan value perusahaan meningkat ataupun menurun.

Dalam Sienatra et al. (2015) dengan judul Struktur Kepemilikan Sebagai Determinan Nilai Perusahaan menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan institusional, leverage, dan kebijakan dividen mampu memaksimalkan nilai perusahaan.

Dalam Purba (2021) dengan judul Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Publik Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018 menyatakan besarnya saham manajer tidak berpeluang menurunkan atau menaikkan kualitas value perusahaan; saham institusi dan publik yang meningkat akan meningkatkan kualitas value perusahaan. Secara menyeluruh keberadaan variabel X berperan dalam menurunkan atau meningkatkan kualitas value perusahaan.

Dalam Mastuti & Prastiwi (2021) dengan judul Pengaruh Kepemilikan Intitusional Dan Ukuran Dewan Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Profitabilitas sebagai Variabel Mediasi menunjukkan saham institusi tidak menjadikan kualitas value perusahaan menurun atau meningkat; keberadaan board size berpotensi menurunkan atau meningkatkan pergerakan value perusahaan; aspek keuntungan tidak memperkuat atau memperlemah atas board size terhadap kualitas value perusahaan.

Dalam Suparlan (2019) dengan judul Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Proporsi Dewan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015 menyatakan tingginya saham institusi tidak menjadikan value perusahaan menurun ataupun meningkat; saham manajer yang tinggi berpeluang meningkatkan kualitas value perusahaan; proporsi dewan komisaris tidak memperkuat atau memperlemah hubungannya atas saham manajer terhadap value perusahaan.

Dalam Ho & Iyke (2017) dengan judul Determinants Of Stock Market Development: A Review Of The Literature menyatakan bahwa kondisi makro ekonomi berpengaruh secara positif terhadap perkembangan pasar saham yang juga dipengaruhi oleh perlindungan hukum investor, tata kelola perusahaan, liberalisasi keuangan, dan keterbukaan perdagangan.

Dalam Sarhan & Ntim (2018) dengan judul Firm- And Country-Level Antecedents Of Corporate Governance Compliance And Disclosure In MENA Countries menyatakan bahwa faktor tingkat perusahaan dan negara, termasuk religiositas, kualitas pemerintahan nasional dan faktor makroekonomi, memiliki pengaruh positif dan signifikan berdampak pada kepatuhan sukarela dengan, dan pengungkapan, praktik terbaik tata kelola perusahaan.

Dalam Paulet & Talamo (2011) dengan judul Corporate Governance And Capital Flows menyatakan bahwa semakin terbuka perekonomian suatu negara maka akan memperkuat kualitas tata kelola-nya, dan sebaliknya semakin tertutup perekonomian negara tersebut maka akan memperlemah tata kelola perusahaan.

Dalam Idamiharti (2017) berjudul Keputusan Keuangan, Kondisi Eksternal Dan Nilai Perusahaan (Studi Empiris: Perusahaan Food And Beverage Di Indonesia) menunjukkan investasi keputusan, keputusan pendanaan, keputusan dividen, dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan kurs dan inflasi tidak signifikan pengaruhnya dalam nilai perusahaan.

Dalam Triagustina et al. (2012) berjudul Pengaruh Return On Asset (ROA) Dan Return On Equity (ROE) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan

Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012 menunjukkan secara menyeluruh variabel ROA dan ROE berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara parsial ROA yang tinggi akan memicu penurunan kualitas value perusahaan, ROE yang besar menunjukkan nilai perusahaan yang baik pula.

Dalam Wedyanthi & Darmayanti (2016) berjudul Pengaruh Economic Value Added, Komposisi Dewan Komisaris Independen Dan Return On Assets Terhadap Nilai Perusahaan menunjukkan secara parsial economic value added yang tinggi memicu kenaikan kualitas value perusahaan pula, komposisi dewan komisaris dan ROA yang tinggi justru memicu penurunan kualitas value perusahaan.



Table 2. Pemetaan Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu Tentang Analisis Kesehatan Perbankan Terhadap Nilai Perusahaan dan Nilai Tukar

No.	Penulis, Tahun dan Judul	Variabel	Metode	Hasil
1	Ningsih et al., 2021, "The Effect Of Financial Performance To Firm Value In Shariah Banking Indonesia"	Financial Performances (X) NPF (Non Performing Finance), CA (Audit Committee), CAR (Capital Adequacy Ratio), ROA (Return On Assets) Firm Value (Y) PBV (Price Book Value)	Multiple Linear Regressi on Analysis Method	Menunjukkan secara parsial (1) hanya variabel CA (Audit Committee) yang berpengaruh signifikan (2) NPF, ROA, dan CAR pergerakannya tidak membuat kualitas value pada perusahaan berubah baik meningkat atau menurun. Sedangkan secara menyeluruh menunjukkan NPF, AC, ROA serta CAR keberadaannya berperan penuh dalam peningkatan ataupun penurunan value perusahaan.
2	Esomar et al., 2020, "The Analysis Of The Influence Of Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning And Capital (RGEC) Towards The Company Value In The Sub-Sector Of Foreign Exchange Private National	RGEC (X) NPL (Non Performing Loan), GCG, ROA (Return On Assets), CAR (Capital Adequacy Ratio) Company Value (Y) PBV (Price Book Value)	f-test dan t-test	Menunjukkan (1) NPL dan GCG tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (2) ROA berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan (3) CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan

	Commercial Bank Which Is Listed On The Indonesia Stock Exchange (IDX)”			
3	Fadjar et al., 2013, “Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Bank Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Di Indonesia”	<p>Faktor Eksternal dan Faktor Internal (X)</p> <p>Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Loans (NPL), Operating Expenses Operating Income (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR), Nilai Tukar, dan Inflasi</p> <p>Profitabilitas (Y)</p> <p>ROA (Return On Asset)</p>	Uji T test dan Uji F test	Menunjukkan secara parsial (1) variabel faktor eksternal (nilai tukar dan inflasi), dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA (2) NPL, BOPO, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA bank umum. Dan secara simultan ketujuh variabel berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada bank umum.
4	Wahongan, 2019, “Effects Of Financial Performance And Corporate Social Responsibility On Company Values: Case Of Banks Listed On The Indonesia Stock Exchange”	<p>Financial Performance And Corporate Social Responsibility (X)</p> <p>NPL (Non Performing Loan), LDR (Loan to Deposit Ratio), ROA (Return on Assets), CAR (Capital Adequacy Ratio), CSR (Corporate Social Responsibility)</p> <p>Company Value (Y)</p>	Multiple regression analysis	Secara parsial (1) meningkatnya persentase LDR dan NPL akan berdampak pada penurunan kualitas value perusahaan; ROA dan CAR pergerakannya berpengaruh lurus terhadap penurunan ataupun peningkatan kualitas value perusahaan. Secara simultan menunjukkan seluruh aspek keuangan dan CSR pergerakannya akan mempengaruhi kualitas value perusahaan pula dibuktikan dengan nilai hasil

		Q (Tobin's Q)		uji R2 sebesar 35%, sedangkan sisanya 64,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
5	Osundina et al., 2016, "Exchange Rate Volatility and Banks Performance: Evidence from Nigeria"	Exchange Rate (X) Bank Performances (Y) ROA (Return On Asset), LDR (Loan to Deposit Ratio)	ARCH LM test	Menunjukkan (1) fluktuasi nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA (2) fluktuasi nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap likuiditas bank yang diukur oleh variabel LDR.
6	Kadim et al., 2018, "The Affect Of Bank Soundness With The RGEC Approach Of Leverage And Its Implications On Company's Value Of State Bank In Indonesia For The Period 2012-2016"	RGEC (X) NPL (Non Performing Loan), GCG, ROA (Return on Assets), CAR (Capital Adequacy Ratio) Leverage (Y) DER (Debt to Equity Ratio) Value Of Banking Companies (Z) TQR (Tobin Q)	Analisis Regresi	Menunjukkan secara parsial (1) FDR berpengaruh positif signifikan terhadap nilai leverage (2) GCG berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan (3) NIM berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap leverage (4) CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap leverage, sedangkan secara simultan Risk Profile, GCG, Earnings, dan Capital berpengaruh positif signifikan terhadap leverage. (1) Profil risiko berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perbankan (2) GCG berpengaruh

				negatif signifikan terhadap nilai perbankan (3) NIM dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perbankan (4) CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perbankan (5) DER berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perbankan, sedangkan secara simultan profil risiko, GCG, Earnings, dan Capital dan Leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perbankan.
7	Anisma, 2012, “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”	<p>Kinerja Keuangan (X) CAR (Capital Adequacy Ratio), KAP (Kualitas Aset Produktif), ROA (Return On Asset), LDR (Loan Deposit Ratio), RORA (Return On Risked Assets), NPM (Net Profit Margin), BOPO (Beban Operasional Pada Pendapatan Operasional)</p> <p>Harga Saham (Y)</p>	Analisis Regresi Linier Berganda	Menunjukkan bahwa (1) ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (2) RORA, dan NPM berpengaruh terhadap harga saham (3) BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan (4) indikator CAR, KAP, dan LDR tidak berpengaruh terhadap harga saham

8	Anisa & Suryandari, 2021, “Pengaruh NPL, Self-Assessment GCG, ROA, Dan CAR Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Indonesia Bursa Efek)”	RGEC (X) NPL (Non Performing Loan), GCG, ROA (Return on Assets), CAR (Capital Adequacy Ratio) Nilai Perusahaan (Y) Q (Tobin’s Q)	Analisis Regresi Linier Berganda	Menunjukkan (1) tingginya risiko kredit (NPL) berpotensi meningkatkan kualitas value perusahaan (2) pergerakan GCG dan ROA tidak turut mengubah peningkatan atau penurunan value perusahaan (3) tingkat permodalan yang tinggi berpotensi meningkatkan value perusahaan pula.
9	Sugiyanto & Setiawan, 2019, “Pengaruh Likuiditas Profitabilitas Dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan”	Likuiditas, Profitabilitas, GCG (X) CR (Current Ratio), ROA (Return on Assets), GCG Nilai Perusahaan (Y) Size	Uji Regresi Linear Berganda	Secara parsial (1) likuiditas dan GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (2) profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan secara simultan menunjukkan bahwa likuiditas, profitabilitas, dan pergerakan GCG berpeluang merubah tingkat kualitas value perusahaan.
10	Aprilia & Hapsari, 2021, “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Melalui Metode RGEC Terhadap Nilai Perusahaan”	Kesehatan Bank (X) NPL (Non Performing Loan), GCG (Dewan Komisaris Independen), ROA (Return on Assets), CAR (Capital Adequacy Ratio) Nilai Perusahaan (Y)	Uji Regresi Linear Berganda	Menunjukkan secara parsial (1) NPL dan GCG tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (2) ROA dan CAR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan secara simultan NPL, GCG, ROA, dan CAR berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

		PBV (Price Book Value)		
11	Prabawati et al., 2021, “Pengaruh RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Dan Capital) Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan Di BEI 2016-2018)”	<p>RGEC (X)</p> <p>NPL (Non Performing Loan), LDR (Loan to Deposit Ratio), GCG (Dewan Komisaris Independen), ROA (Return on Assets), NIM (Net Interest Margin), CAR (Capital Adequacy Ratio)</p> <p>Nilai Perusahaan (Y)</p> <p>Q (Tobin’s Q)</p>	Analisis regresi linier berganda	Menunjukkan secara parsial (1) profil risik berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan (2) GCG, Laba, dan Modal berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara simultan indikator RGEC secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
12	Nurjanah et al., 2017, “Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode RGEC Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015”	<p>Kesehatan Bank (X)</p> <p>NPL (Non Performing Loan), IRR (Interest Rate Risk Ratio), LDR (Loan to Deposit Ratio), GCG, BOPO (OER), CAR (Capital Adequacy Ratio)</p> <p>Nilai Perusahaan (Y)</p> <p>Q</p>	Regresi data panel dengan software EViews 9	Secara simultan NPL, IRR, LDR, GCG, BOPO dan CAR berperan penuh dalam pergerakan value perusahaan. Secara parsial (1) NPL, IRR, LDR, CAR perubahannya tidak membuat value perusahaan menurun ataupun meningkat (2) GCG dan BOPO yang meningkat berdampak pada penurunan kualitas value perusahaan (negatif).

13	Halimah & Komariah, 2017, “Pengaruh ROA, CAR, NPL, LDR, BOPO Terhadap Nilai Perusahaan Bank Umum”	ROA, CAR, NPL, LDR, dan BOPO (X) ROA (Return on Assets), CAR (Capital Adequacy Ratio), NPL (Non Performing Loan), LDR (Loan to Deposit Ratio), BOPO (OER) Nilai Perusahaan (Y) PBV (Price Book Value)	Analisis regresi linear berganda	Secara parsial (1) NPL dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan (2) CAR, BOPO dan LDR memiliki pengaruh yang cenderung berbanding terbalik (negatif) dalam pergerakan value perusahaan. Sedangkan pengaruh menyeluruh (simultan) perubahan persentase variabel independen bergerak mempengaruhi kualitas value perusahaan.
14	Hidayati & Sukamdani, 2019, “Pengaruh GCG dan ROA Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Bank Umum Periode 2013-2017”	GCG dan ROA (X) GCG, ROA (Return on Assets) Nilai Perusahaan (Y) Tobin’s Q	Regresi Linier Berganda	Menunjukkan (1) tingginya GCG berdampak atas pergerakan value perusahaan naik ataupun turun (positif) (2) perolehan laba yang meningkat tidak menjadi perubahan atas kualitas value perusahaan. Secara menyeluruh GCG serta ROA persentase-nya tidak membuat value perusahaan bergerak atau berubah.
15	Rosellia et al., 2017, “Pengaruh Kinerja Keuangan Perbankan Dengan Teknik Camel Terhadap Harga Saham Pada	Kinerja Keuangan (X) CAR, KAP, NPM, ROA, LDR Harga Saham (Y)	Uji regresi linier berganda	Menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap harga saham sebesar 85%, dan sisanya 15%

	Bank Bumn Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”			dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti di penelitian ini.
16	Natasiya & Idayati, 2020, “Pengaruh Struktur Modal Dan Faktor Eksternal Terhadap Nilai Perusahaan”	Struktur Modal dan Faktor Eksternal (X) DER (Debt Equity Ratio), Inflasi, Nilai Tukar Kurs Nilai Perusahaan (Y) PBV	Analisis Regresi Linier Berganda	Menunjukkan bahwa (1) struktur modal, inflasi, dan nilai tukar berpengaruh nilai positif terhadap nilai perusahaan (2) suku bunga Bank Indonesia tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
17	Padmodiningrat et al., 2019, “Pengaruh Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Harga Saham Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2018”	Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar (X) DPR (Dividend Payout Ratio), Ukuran Perusahaan, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Nilai Perusahaan (Y) PBV (Price Book Value) Harga Saham (Z) Harga Saham	Analisa Statistik Deskriptif, Analisa Regresi Data Panel	Secara parsial menghasilkan (1) kebijakan dividen dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan melalui harga saham (2) tingkat suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan melalui harga saham (3) nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan melalui harga saham. Sedangkan secara simultan indikator tersebut berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sebesar 53,05%, dan sisanya 46,94% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini

				seperti profitabilitas perusahaan, kebijakan ekonomi dan situasi politik dan ekonomi nasional maupun global, risiko bisnis, dll.
18	Biasmara & Iradianty, 2021, “Pengaruh Kondisi Makroekonomi Terhadap Risk Profile Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia”	Kondisi Makro Ekonomi (X) Inflasi, PDB, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah Risk Profile (Y) NPF (Non Performing Loan)	Regresi Linier Berganda	Menunjukkan secara simultan variabel makroekonomi tidak berpengaruh terhadap NPF. Sedangkan secara parsial masing-masing variabel makroekonomi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPF.
19	Widiyanata, 2016, “Pengaruh Melemahnya Nilai Tukar Rupiah Terhadap Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah”	Nilai Tukar Rupiah (X) Nilai Kurs Tingkat Kesehatan Bank (Y) KPPM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum), KAP (Kualitas Aktiva Produktif), STM (Short Term Mismatch), FDR (Financing To Deposit Ratio), NOM (Net Operating Margin), ROA (Return On Asset), BOPO (Efisiensi Kegiatan Operational)	Analisis Regresi Linier Multi- Varian	Secara simultan bahwa devaluasi nilai tukar Rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap Risk Based-Bank Rating. Sedangkan secara parsial (1) devaluasi nilai tukar Rupiah tidak berpengaruh signifikan pada kualitas aset dan likuiditas perbankan syariah (2) nilai tukar berpengaruh positif signifikan tingkat permodalan dan kemampuan perbankan Syariah dalam menghasilkan laba.

20	Sholehah et al., 2021, “Pengaruh Inflasi, Kurs Nilai Tukar Rupiah, To deposit Ratioy (FDR) Dan (CAR)Terhadap Non Performing Financing Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Provinsi Banten 2015-2018”	<p>Inflasi, Kurs Nilai Tukar Rupiah, FDR, CAR (X)</p> <p>Inflasi , Kurs Nilai Tukar Rupiah, FDR (Non Performing Financing), CAR (Capital Adequacy Ratio)</p> <p>NPF (Non Performing Financing) (Y)</p> <p>NPF (Non Performing Financing)</p>	<p>Analisis Regresi Data Panel</p>	<p>Menunjukkan secara simultan variabel berpengaruh signifikan terhadap NPF. Sedangkan secara parsial (1) inflasi dan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF (2) nilai kurs berpengaruh positif signifikan terhadap NPF (3) CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF.</p>
21	Saputri & Hanase, 2021, “Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19”	<p>Makro Ekonomi (X)</p> <p>Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, IHSG, Nilai Tukar</p> <p>Kinerja Keuangan (Y)</p> <p>CAR (Capital Adequacy Ratio), KAP (NPF Net dan BDR (Bad Debt Ratio), ROA (Return on Asset), NOM (Net Operating Margin), BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional), FDR (Financing to</p>	<p>Regresi Linier Berganda</p>	<p>Menunjukkan secara parsial (1) inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap NPF Net, ROA, NOM, BOPO, dan STM (2) IHSG berpengaruh terhadap BDR. Secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan NPF dan seluruh rasio rentabilitas (ROA, NOM dan BOPO) serta likuiditas (STM). Tetapi secara menyeluruh indikator makroekonomi tidak berperan dalam peningkatan atau penurunan permodalan (CAR), BDR dan FDR Secara umum, dapat disimpulkan bahwa selama</p>

		Deposit Ratio), STM (Short Term Mismatch)		pandemi covid-19 variabel makroekonomi berperan merubah pergerakan perolehan keuntungan baik meningkat atau menurun, tetapi keberadaan makroekonomi tidak mampu merubah pergerakan faktor permodalan, kualitas aktiva produktif (BDR), dan likuiditas (FDR) bank syariah.
22	Swandayani & Kusumaningtias, 2012, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2005-2009"	Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas, dan Jumlah Uang Beredar (X) Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas, Jumlah Uang Beredar Profitabilitas (Y) ROA (Return On Asset)	Analisis Regresi Linier Berganda	Profitabilitas dipengaruhi oleh seluruh faktor makroekonomi. Sedangkan secara parsial (1) faktor suku bunga dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap ROA (2) nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap ROA (3) inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA perbankan syariah.
23	Naibaho & Rahayu, 2018, "Pengaruh GDP, Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Terhadap Non Performing Loan Bank Umum Konvensional Di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Konvensional	GDP, Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar (X) GDP (Gross Domestic Product), Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar NPL (Y) Non Performing Loan (NPL)	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara simultan bersama-sama berpengaruh terhadap NPL. Sedangkan secara parsial (1) GDP memiliki pengaruh dan negatif signifikan terhadap NPL (2) inflasi berpengaruh signifikan positif terhadap NPL (3) BI Rate dan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap NPL.

	Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)”			
24	Egbunike & Okerekeoti, 2018, “Macroeconomic Factors, Firm Characteristics And Financial Performance A Study Of Selected Quoted Manufacturing Firms In Nigeria”	<p>Macroeconomic dan Firm Characteristics (X) Interest Rate (Suku Bunga), Inflation (Inflasi), Exchange Rate (Nilai Tukar), GDP, Firm Size, Leverage, Liquidity</p> <p>Financial Performances (Y) ROA (Return On Asset)</p>	Multiple Linear Regressi on	Menunjukkan (1) tidak ada pengaruh signifikan antara suku bunga dan nilai tukar terhadap ROA (2) inflasi dan PDB berpengaruh signifikan terhadap ROA.
25	Ahmad et al., 2020, “The Effects Of Macroeconomic Factors On Firm Value: Empirical Evidence From Nigeria”	<p>Macroeconomic Factors (X) GDP (Gross Domestic Product), Inflation, Exchange Rate</p> <p>Firm Value (Y) Firm Value</p> <p>Variabel Kontrol Papan Ukuran Perusahaan, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Perusahaan</p>	Analisis Data Panel	Menunjukkan (1) persentase PDB cenderung berbanding terbalik terhadap kualitas value perusahaan (negatif) (2) aspek inflasi yang meningkat justru dapat menambah kualitas value perusahaan (3) serta kurs yang menguat pengaruhnya akan meningkatkan value perusahaan pula. Sedangkan pada variabel kontrol menunjukkan bahwa ukuran dewan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dan

				pertumbuhan perusahaan berdampak negatif pada nilai perusahaan.
26	Pangestuti & Louisa, 2020, "The Influence Of Internal And External Factors On Firm Value"	Internal and External Factors (X) Capital Structures, Liquidity, Interest Rate, Exchange Rate Firm Value (Y) PBV (Price Book Value)	Analisis Data Panel Regresi	Menunjukkan bahwa (1) struktur modal berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (2) likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (3) tingkat bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (4) nilai tukar dinyatakan dengan tingkat menengah memiliki efek negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan.
27	Keshtgar et al., 2020, "The Impact of Exchange Rate volatility on Banking Performance (case of Iran)"	Nilai Tukar (X) Kinerja Bank (Y) Likuiditas dan Profitabilitas	GARCH Model, Analisis regresi data panel	Menunjukkan (1) volatilities nilai tukar bergerak berbanding terbalik atas pengembalian modal bank (profitabilitas) (2) pergerakan kurs berperan meningkatkan kualitas likuiditas bank.
28	Khan et al., 2018, "The Impact of GDP, Inflation, Exchange Rate, Unemployment and Tax Rate on the Non Performing Loans of Banks:	GDP, Inflation, Exchange Rate, Unemployment, Tax Rate (X) NPL (Y)	Analisis rasional dengan pendekatan	Menunjukkan (1) pergerakan GDP (PDB) cenderung berbanding terbalik terhadap risiko kredit (NPL) (2) persentase inflasi bergerak mempengaruhi peningkatan ataupun penurunan NPL (3) tingginya

	Evidence From Pakistani Commercial Banks”		an deduktif	kurs justru berpotensi meningkatkan NPL (4) unemployment (pengangguran) yang tinggi cenderung bergerak lurus atas NPL (positif) (5) persentase peningkatan Tax Rate berperan meningkatkan NPL.
29	Purnamasari & Japlani, 2020, “Analisa Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi Pada Industri Consumer Goods Yang Terdaftar Dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2014-2018”	Kinerja Keuangan (X) NPM (Net Profit Margin), CR (Current Ratio), DAR (Debt to Asset Ratio), TATO (Total Assets Turnover), EPS (Earnings Per Share) Return Saham (Y) Makroekonomi (Z) Inflasi	Uji Regresi Berganda dan MRA	Menyatakan (1) pergerakan NOM, DAR dan TATO cenderung turut meningkatkan return saham (2) aspek CR dan EPS tidak berpotensi menurunkan atau meningkatkan return saham. Secara menyeluruh performa keuangan menjadi aspek penting dalam pergerakan return saham. Variabel makroekonomi inflasi me-moderasi (memperkuat) kinerja keuangan terhadap return saham.
30	Rachmad, 2020, “Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Return Saham Dengan Nilai Tukar Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Di Bei Periode 2014 -2018)”	Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas (X) LDR (Loan to Deposit Ratio), PR (Primary Ratio), ROA (Return On Asset) Return Saham (Y)	Uji Regresi Berganda dan MRA	Menunjukkan (1) persentase leverage, profitabilitas dan likuiditas yang meningkat berpotensi meningkatkan return saham (2) kurs mampu me-moderasi variabel independen atas return saham.

		Nilai Tukar (Z)		
31	Suciwati & Machfoedz, 2015, “Pengaruh Risiko Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI”	Nilai Tukar (X) Return Saham dan CAR (Y)	Uji Deferensi al Chow	Secara parsial (1) nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap arus kas (EPS) (2) nilai tukar memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap rasio CAR.
32	Sugihyanto & Sofyan, 2020, “Pengaruh Penggunaan Value At Risk Nilai Tukar Terhadap Perubahan Rasio Kecukupan Modal Bank (Studi Pada 10 Bank Umum Nasional)”	Nilai Tukar (X) Perubahan Rasio Kecukupan Modal Bank (Y)	Model GARCH	Menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap perubahan CAR dengan menggunakan Value at Risk (VaR).
33	Yahaya et al., 2016, “Financial Performance and Economic Impact on Capital Adequacy Ratio in Japan”	Financial Performance and Economic Impact (X) Total Assets (TA), Total Loans (Tloan), Total Deposit (Tdep), Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE) And The Deposit-To-Asset Ratio (DAR)	Analisis Regresi Panel dan Analisis Korelasi	Menunjukkan bahwa secara parsial (1) TLoan, TDep, GDP, MS, Rex, INF berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR (2) ROA, ROE, DAR, UNEM berpengaruh positif signifikan terhadap CAR.

		Inflation Rate (INF), Real Exchange Rate (REx), Unemployment rate (UNEM), Money supply (MS), Gross domestic product (GDP) Capital Adequacy Ratio (Y)		
34	Susilo et al., 2019, “The Importance of Corporate Social Responsibility and Financial Performance for the Value of Banking Companies in Indonesia”	Corporate Social Responsibility and Financial Performance (X) CSR, PER, EPS, PBV, ROE, DAR, DER, ROA, GR, dan NIG Value of Banking Companies (Y) EVA	Multiple Regressi on Analysis	Secara parsial (1) PER, PBV, EPS, ROE, DER, dan CSR berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan (2) ROA, DAR, dan NIG berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara simultan semua variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel EVA.
35	Saucedo & Gonzalez, 2021, “The Effect Of Macroeconomic Variables On The Robustness Of The Traditional Fama–French Model. A Study For Mexico Using Different Portfolios”	Risiko Negara, Aktivitas Ekonomi, Tingkat Inflasi, Dan Nilai Tukar (X) Saham Portofolio (Y)	Fama-French Model	Menunjukkan bahwa fundamental makroekonomi (perubahan nilai tukar, risiko negara, dan tingkat inflasi) yang lemah memiliki pengaruh terhadap pengembalian portofolio saham, sehingga faktor makroekonomi berpengaruh terhadap kinerja saham perusahaan Meksiko.

36	Asri & Otniel, 2018, “The Influence of Inflation, Exchange Rate, Market Value Added and Market Capitalization Value on Stock Price”	Makroekonomi (X) Inflasi, Exchange Rate, Market Value Added, Market Capitalization Stock Return (Y) Performances (Z)	Regressi on Analysis	Menunjukkan bahwa (1) peningkatan inflasi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang akan mengalami penurunan (2) nilai tukar pergerakannya cenderung berbanding terbalik atas performa perusahaan (3) MVA pergerakannya yang menaik akan turut meningkatkan performa perusahaan namun tidak begitu substansial.
37	Güney et al., 2019, “Exchange Rate Sensitivity Of Firm Value: Recent Evidence From Non-Financial Firms Listed On Borsa Istanbul”	Nilai Tukar (X) Nilai Perusahaan (Y)	Regressi on Analysis	Menunjukkan bahwa fluktuasi nilai mata uang cenderung mempengaruhi pengembalian saham, sehingga perubahan nilai tukar turut berperan dalam meningkatkan atau menurunkan kualitas value perusahaan.
38	Ihsan et al., 2018, “Exchange Rate Exposure and Firm Value: An Assessment of Domestic Versus Multinational Firms”	Nilai Tukar (X) Nilai Perusahaan (Y)	Least Squares Estimator dan Analisis Regresi	Menunjukkan adanya kurs cenderung mempengaruhi pergerakan kualitas value perusahaan sehingga depresiasi dan apresiasi nilai tukar memberi efek diferensial yang menonjol atas pengembalian saham.

39	Bhulya et al., 2015, “Corporate International Diversification, Exchange Rate Exposure, And Firm Value”	Nilai Tukar (X) Firm Value (Y)	Analisis Regresi	Menunjukkan bahwa perusahaan multinasional Inggris tidak memiliki hubungan yang signifikan antara fluktuasi pound sterling dengan nilai perusahaan.
40	Šimáková, 2017, “The Impact Of Exchange Rate Movements On Firm Value In Visegrad Countries”	Nilai Tukar (X) Firm Value (Y)	Jorion’s Model & Regresi Data Panel	Secara keseluruhan nilai tukar memiliki hubungan negatif dengan nilai saham perusahaan, hal ini ditunjukkan bahwa depresiasi mata uang domestik diikuti oleh penurunan pengembalian saham perusahaan.
41	Aviliani et al., 2015, “The Impact Of Macroeconomic Condition On The Bank’s Performance In Indonesia”	Makroekonomi (X) IPI (Indeks Produksi Industri), Inflasi, Suku Bunga (BI Rate), Nilai Tukar, IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan), dan Harga Minyak Mentah Dunia Banks Performances (Y) ROA (Return On Asset), NIM (Net Interest Margin), NPL (Net performing loan), LDR (loan to	Vector Error Correction Model (VECM)	Menunjukkan bahwa (1) nilai tukar berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja bank (LDR dan BOPO) (2) IPI memiliki hubungan yang kuat dengan indikator kinerja bank (3) BI Rate memiliki hubungan paling kuat dengan kinerja bank (4) Inflasi berpengaruh terhadap NIM dan BOPO (5) variabel makroekonomi sisanya memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kinerja bank.

		deposit ratio), BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional), DPK (Dana Pihak Ketiga), Kredit, dan Laba		
42	Margono, 2020, “Analisis Pengaruh Indikator Ekonomi Makro Terhadap Perkembangan Pt. Bank Cimb Niaga Tbk”	Makroekonomi (X) Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga SBI, Jumlah Uang Beredar Kinerja Keuangan (Y) CAR, PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan LDR	Analisis Regresi Linier Berganda	Secara parsial pertumbuhan inflasi hanya mempengaruhi aspek NIM dan BOPO; menguatnya kurs akan berdampak pada tumbuhnya ROA dan ROE; tingkat suku bunga (SBI) terhadap kinerja keuangan hanya pada rasio PPAP; persentase jumlah uang beredar yang meningkat berpotensi meningkatkan aspek ROA dan ROE.
43	Pradini et al., 2015, “A Comparative Study Of Bank Soundness Methods To Market Discipline And Corporate Value (Study On Commercial Banks Which Listed In Indonesia Stock Exchange)”	Camels dan RBRR (X) Camels (CAR 1, KAP, BOPO ROE LDR BETA), RBRR (NPL, IRR, PDN, NIM, ROA, CAR 2) Market Dicipline dan Corporate Value (Y) DPK, Tobin’s Q	Regressi on Analysis Model	<i>model 1A</i> secara parsial (1) persentase CAR1, ROE dan LDR yang meningkat berpotensi menurunkan DPK (2) KAP yang tinggi akan meningkatkan DPK pula (3) tingginya BETA tidak berperan dalam meningkatkan DPK (4) besarnya BOPO cenderung berpotensi meningkatkan DPK; <i>model 1B</i> (1) KAP, LDR, dan BETA yang tinggi berpotensi menurunkan kualitas value perusahaan (2) persentase CAR1 yang

				<p>meningkat berdampak atas value perusahaan yang meningkat pula (3) persentase BOPO dan ROE yang rendah mengakibatkan value perusahaan ikut rendah pula.</p> <p><i>Model 2A</i> (1) NPL, ROA, BETA yang meningkat berpotensi menurunkan DPK (2) IRR dan PDN yang meningkat berpeluang meningkatkan DPK (3) permodalan (CAR) yang tinggi berdampak pada peningkatan DPK; <i>Model 2B</i> (1) besarnya NPL dan CAR2 turut meningkatkan kualitas value perusahaan (2) IRR yang meningkat justru menurunkan kualitas value perusahaan (3) tingginya PDN dan ROA berpotensi menurunkan kualitas value perusahaan (4) besarnya NIM berdampak atas pergerakan value perusahaan (positif).</p>
44	Roswitasari et al., 2015, “Banking Subsector: Performance Ratio Influence to Bank’s Stock Prices during the Period 2010 – 2014”	Bank Performance (X) NPL, LDR, GCG, ROE, NIM, BOPO, dan CAR	Analisis Data Panel	Menunjukkan (1) pergerakan NPL cenderung berbanding terbalik atas harga saham (negatif) (2) peningkatan LDR berpotensi menurunkan harga saham (3) aspek GCG keberadaannya tidak menjadi

		Stock Prices (Y)		perubahan berarti bagi harga saham (4) persentase ROE dan CAR tidak turut menjadi perubahan pergerakan harga saham (5) BOPO yang tinggi berpotensi menurunkan harga saham (6) pergerakan NIM tidak membuat harga saham meningkat atau menurun. Secara menyeluruh performa bank cenderung berpeluang atas pergerakan harga saham.
45	Warapsari & Suaryana, 2015, “Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Utang Sebagai Variabel Intervening”	Kepemilikan Manajerial dan Institusional (X) Nilai Perusahaan (Y) Kebijakan Utang (Z)	Analisis Jalur	Menyatakan (1) tingginya pemilik saham manajerial tidak membuat perubahan pada kebijakan utang; saham institusi yang tinggi akan menurunkan kebijakan utang (2) pemilik saham oleh manajer yang tinggi tidak membuat pergerakan kualitas value perusahaan berubah (3) saham institusi yang meningkat tidak menjadikan value perusahaan bergerak naik ataupun turun (4) perbaikan kebijakan utang tidak membuat perubahan pergerakan value perusahaan (5) perbaikan kebijakan utang tidak membuat pemilik saham manajerial dan institusi terhadap value perusahaan berubah.

46	Lestari, 2017, “Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan”	Kepemilikan Institusional dan Struktur Modal (X) Nilai Perusahaan (Y)	Analisis Regresi Data Panel	Menyatakan saham institusi yang tinggi berpotensi meningkatkan kualitas value perusahaan; besarnya struktur modal tidak menjadikan value perusahaan meningkat ataupun menurun.
47	Sienatra et al., 2015, “Struktur Kepemilikan Sebagai Determinan Nilai Perusahaan”	Struktur Kepemilikan, Leverage, Kebijakan Dividen (X) Nilai Perusahaan (Y)	Analisis Jalur	Menunjukkan kepemilikan manajerial dan institusional, leverage, dan kebijakan dividen mampu memaksimalkan nilai perusahaan.
48	Purba, 2021, “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Publik Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018”	Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Publik (X) Nilai Perusahaan (Y)	Analisis Regresi Berganda	Menyatakan (1) besarnya saham manajer tidak berpotensi menurunkan atau menaikkan kualitas value perusahaan (2) saham institusi dan publik yang meningkat akan meningkatkan kualitas value perusahaan. Secara menyeluruh keberadaan variabel X berperan dalam menurunkan atau meningkatkan kualitas value perusahaan.
49	Mastuti & Prastiwi, 2021, “Pengaruh Kepemilikan Intitusional Dan Ukuran Dewan Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Profitabilitas sebagai Variabel Mediasi”	Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Dewan (X) Nilai Perusahaan (Y) Profitabilitas (Z)	Analisis Jalur	Menunjukkan saham institusi tidak menjadikan kualitas value perusahaan menurun atau meningkat; keberadaan board size berpotensi menurunkan atau meningkatkan pergerakan value perusahaan; aspek

				keuntungan tidak memperkuat atau memperlemah atas board size terhadap kualitas value perusahaan.
50	Suparlan, 2019, “Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Proporsi Dewan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)”	Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial (X) Nilai Perusahaan (Y) Proporsi Dewan Komisaris Independen (Z)	Analisis Regresi Linier Berganda	Menyatakan (1) tingginya saham institusi tidak menjadikan value perusahaan menurun ataupun meningkat (2) saham manajer yang tinggi berpotensi meningkatkan kualitas value perusahaan (3) proporsi dewan komisaris tidak memperkuat atau memperlemah hubungannya atas saham manajer terhadap value perusahaan.
51	Ho & Iyke, 2016, “Determinants Of Stock Market Development: A Review Of The Literature”	Macroeconomic (X) Stock Market (Y)	Theoretic al and Empirica l Literatur e	Menunjukkan kondisi makro ekonomi berpengaruh secara positif terhadap perkembangan pasar saham yang juga dipengaruhi oleh perlindungan hukum investor, tata kelola perusahaan, liberalisasi keuangan, dan keterbukaan perdagangan.

52	Sarhan & Ntim, 2018, "Firm- And Country-Level Antecedents Of Corporate Governance Compliance And Disclosure In MENA Countries"	Firm- And Country-Level Antecedents (X) Corporate Governance Compliance (Z)	Analisis Regresi Berganda	Menunjukkan bahwa faktor tingkat perusahaan dan negara, termasuk religiositas, kualitas pemerintahan nasional dan faktor makroekonomi, memiliki pengaruh positif dan signifikan berdampak pada kepatuhan sukarela dengan, dan pengungkapan, praktik terbaik tata kelola perusahaan.
53	Paulet & Talamo, 2011, "Corporate Governance And Capital Flows"	Capital Flows (X) Corporate Governance (Y)	Comparative Analysis	Menunjukkan semakin terbuka perekonomian suatu negara maka akan memperkuat kualitas tata kelolanya, dan sebaliknya semakin tertutup perekonomian negara tersebut maka akan memperlemah tata kelola perusahaan.
54	Idamiharti, 2017, "Keputusan Keuangan, Kondisi Eksternal Dan Nilai Perusahaan (Studi Empiris: Perusahaan Food And Beverage Di Indonesia)"	Keputusan Keuangan dan Kondisi Eksternal (X) Investasi keputusan, keputusan pendanaan, keputusan dividen, inflasi, kurs, suku bunga Nilai Perusahaan (Y)	Regresi Linier Berganda	Menunjukkan Investasi keputusan, keputusan pendanaan, keputusan dividen, dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan kurs dan inflasi tidak signifikan pengaruhnya dalam nilai perusahaan.

55	Triagustina et al., 2012, “Pengaruh Return On Asset (ROA) Dan Return On Equity (ROE) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012”	Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE) (X) Nilai Perusahaan (Y)	Regresi Linier Berganda	Menunjukkan bahwa secara menyeluruh variabel ROA dan ROE berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara parsial (1) ROA yang tinggi akan memicu penurunan kualitas value perusahaan (2) ROE yang besar menunjukkan nilai perusahaan yang baik pula.
56	Wedhayanthi & Darmayanti, 2016, “Pengaruh Economic Value Added, Komposisi Dewan Komisaris Independen Dan Return On Assets Terhadap Nilai Perusahaan”	Economic Value Added, Komposisi Dewan Komisaris Independen dan ROA (X) Nilai Perusahaan (Y)	Regresi Linier Berganda	Menunjukkan secara parsial (1) economic value added yang tinggi memicu kenaikan kualitas value perusahaan pula (2) komposisi dewan komisaris dan ROA yang tinggi justru memicu penurunan kualitas value perusahaan.

Berdasarkan pada pemetaan penelitian terdahulu maka dapat ditemukan adanya perbedaan dan persamaan antara penelitian sekarang (akan dilakukan) dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Perbedaan penelitian terdapat pada objek dimana peneliti saat ini akan menggunakan sampel penelitian pada perusahaan bank konvensional tahun 2018-2020. Kemudian pada penelitian sekarang akan diolah melalui metode analisis data panel serta pada penelitian ini ada pembaruan berupa penggunaan variabel moderasi berupa nilai tukar. Berikut perbedaan dan persamaan antara penelitian yang telah dilakukan (terdahulu) dengan peneliti yang baru sebagai berikut :

Table 3. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
<p>Persamaan penelitian yang dilakukan saat ini dengan penelitian terdahulu :</p> <ol style="list-style-type: none"> Persamaan penelitian tentang Analisis Tingkat Kesehatan Bank dan Nilai Tukar terhadap Nilai Perusahaan. Serta Nilai Tukar terhadap Kesehatan Bank 	<ol style="list-style-type: none"> Perbedaan terletak pada variabel moderasi yang digunakan yaitu Nilai Tukar Dilakukan pada perusahaan bank konvensional listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020.

Sumber : data diolah peneliti 2021

Persamaan penelitian kesehatan bank terhadap nilai perusahaan ditunjukkan pada penelitian Pradini et al. (2015), Anisa & Suryandari, (2021). Halimah & Komariah (2017); Kadim et al. (2018), Prabawati et al. (2021), Wahongan (2019), Aprilia & Hapsari (2021), Esomar et al. (2020), Ningsih et al. (2021), Nurjanah et al. (2017), Umbaran & Rachmawati, (2020), Lestari (2017), Sienatra et al. (2015), Purba (2021), Suparlan (2019), Warapsari & Suaryana (2016), Mastuti & Prastiwi (2021), Anisma (2012), Susilo et al.

(2018), Hidayat & Sukamdani (2019), Wahongan (2019), Rosellia et al. (2017), dan Kadim et al. (2018).

Persamaan penelitian nilai tukar terhadap kesehatan bank ditunjukkan pada penelitian Naibaho & Rahayu (2018), Sholehah et al. (2021), Khan et al. (2018), Biasmara & Iradianty (2021), Saputri & Hannase (2021), Paulet & Talamo (2011), Sarhan & Ntim (2018), Ho & Njindan Iyke (2017), Osundina et al. (2016), Widiyanata (2016), Swandayani & Kusumaningtias (2012), Keshtgar et al. (2020), Egbunike & Okerekeoti (2018), Fadjar et al. (2013), Suciwati & Machfoedz, (2015), Yahaya et al. (2016), dan Sugihyanto & Sofyan (2020).

2.2. Kajian Teoritis

2.2.1. Perbankan

2.2.1.1. Definisi Perbankan

Perbankan merupakan lembaga intermediary yang berperan mengumpulkan uang atau dana dari semua lapisan masyarakat dan kemudian menginvestasikan-nya ke dalam bentuk berupa pinjaman, obligasi atau surat berharga, dan berbagai aset produktif lainnya. Ekonomi yang sehat menggambarkan kondisi uang dan lembaga keuangan serta pembiayaan yang sehat pula. Produksi, tabungan, investasi, dan industri merupakan kegiatan operasional utama perbankan yang tak lain tak jauh beda dengan transaksi vital yang dilakukan di setiap negara bahkan ekonomi di dunia. Aktivitas keuangan yang berkembang mencerminkan keberhasilan suatu negara baik pada militer atau dalam memperluas kegiatan perdagangan dan meningkatnya kemakmuran (Lovett, 2009).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 perbankan merupakan semua hal yang berkaitan tentang bank, meliputi kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam pelaksanaan kegiatan operasional usahanya. Selain itu, bank diartikan sebagai badan usaha dengan kegiatan yang melakukan penghimpunan dana masyarakat berwujud simpanan kemudian mendistribusikan kepada masyarakat kembali berbentuk kredit atau yang lain bertujuan meningkatkan taraf hidup rakyat. Semua kegiatan yang dilakukan

oleh perbankan dibawah pengawasan Bank Sentral Indonesia atau Bank Indonesia (UU Nomor 10 Tahun 1998).

Sejalan dengan hal ini, perbankan berarti lembaga mediasi berupa keuangan dengan kegiatan utama meliputi penerimaan, penghimpunan dan pendistribusian dana dari pihak ketiga berupa tabungan, simpanan maupun deposito dan bank juga bertugas menyalurkan kredit untuk nasabah (masyarakat). Selain itu, bank memiliki fasilitas money changer (tukar uang), pemindahan uang serta menerima pembayaran dalam beberapa bentuk seperti pembayaran PDAM, listrik, pajak, telepon, UKT, dan lain sebagainya. Kekuatan utama perbankan terletak *trust* yang diberikan kepada nasabah atau masyarakat, sehingga bank harus dalam kondisi yang sehat (baik) agar masyarakat segan dan tidak merasa khawatir ketika menanamkan dananya pada suatu bank (Kasmir, 2000).

2.2.1.2. Peran Penting Perbankan

Penggunaan jasa perbankan akan mempermudah setiap urusan yang berhubungan dengan keuangan. Setiap perusahaan yang baru berdiri akan langsung menggunakan jasa perbankan agar lalu lintas kegiatan pembayarannya lancar, sehingga akan berdampak pada tumbuh kembang perusahaan tersebut. Pun akan berdampak pada meningkatnya efektivitas pada dana perusahaan apabila menggunakan jasa perbankan. Segala hal yang menyangkut pada kegiatan keuangan seperti pemberian kredit, jasa pembayaran, serta mengedarkan uang merupakan usaha pokok yang ada dalam perbankan (Restanti, 2018).

Perbankan dinilai sebagai lembaga sektor keuangan yang memiliki peran strategis bagi pergerakan roda perekonomian negara. Perubahan atau struktur perbankan dianggap sebagai harapan besar bagi perubahan positif terhadap perekonomian suatu negara. Tumbuhnya ekonomi Indonesia yang sehat menjadikan negara ini bukan lagi negara miskin melainkan menjadi negara dengan penghasilan menengah. Hal ini tak lepas dari peranan sektor moneter dengan perbankan dalam berkolaborasi melalui pemberian fasilitas kredit investasi, kredit perdagangan hingga kredit industri. Pemberian fasilitas ini diberikan oleh perbankan secara meluas mulai dari masyarakat kecil (pedagang, petani, dsb)

hingga usaha besar. Perbankan menyediakan fasilitas kredit produksi maupun ekspor – impor bagi usaha menengah dan besar (Restanti, 2018).

Sejalan dengan penelitian Simatupang (2019) mengatakan bahwa peran industri perbankan yang berkontribusi akan terasa dampaknya bagi masyarakat lokal seperti kredit usaha kecil dan menengah, kredit usaha lain, serta lembaga yang berfungsi sebagai penjamin simpanan masyarakat. Keberadaan perbankan menjadi sangat penting dalam proses produksi – distribusi usaha karena dalam operasionalnya berperan sebagai penyedia dana serta adanya fasilitas kemudahan pembayaran uang. Hal ini menjadikan bank di gadang – gadang menjadi *agent of development* atau dapat diartikan sebagai instrumen pemerintah dalam rangka pembangunan ekonomi nasional melalui kegiatan pembiayaan pada semua usaha jenis pembangunan (Restanti, 2018).

2.2.1.3. Fungsi Perbankan

Dalam buku Andri Soemitra (2015) perbankan merupakan satu diantara lembaga intermediary berupa keuangan dimana berdasarkan kemampuannya berfungsi sebagai penghimpun dana masyarakat dari kelompok lembaga keuangan depository (*non-depository* – lembaga keuangan non-bank). Lembaga keuangan depository selain melakukan penghimpunan dana juga menerima dana secara spontan (langsung) berupa simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito berjangka yang diterima dari nasabah. Fungsi lembaga keuangan jika ditinjau dari finansial sebagai berikut :

- a. Fungsi tabungan, fungsi ini menyediakan wadah bagi masyarakat yang melakukan penyimpanan dana yang kelebihan dalam bentuk *tabungan*. Selain itu, masyarakat juga dapat menyalurkan kelebihan dananya ke dalam bentuk investasi di pasar keuangan sehingga dapat dipergunakan untuk operasional perusahaan yang di investasi-kan.
- b. Fungsi penyimpanan kekayaan, fungsi ini berupa penahanan aset yang dimiliki dalam rangka mendapatkan keuntungan dalam jumlah tertentu yang diwujudkan dalam instrumen keuangan berupa saham, obligasi, deposito, dll dengan pertimbangan risiko tertentu.

- c. Fungsi transmudasi kekayaan, fungsi ini adalah dimana lembaga keuangan (perbankan) menyediakan modal berupa dana yang akan ditawarkan kepada nasabah dengan jangka waktu diatur sesuai kebutuhan dan kesepakatan atau disebut dengan *kredit*. Transmudasi kekayaan ini adalah ketika lembaga keuangan (perbankan) menerima modal berupa dana dari masyarakat (tabungan) lalu diambil alih aset tersebut kepada debitur yang membutuhkan yang nantinya akan ada kesepakatan jangka waktu pengembalian dan sistem pengembalian dana oleh kreditur kepada debitur (perbankan) sesuai kebutuhan.
- d. Fungsi likuiditas, fungsi ini memudahkan nasabah untuk mencairkan dana berupa uang tunai saat dibutuhkan baik berupa obligasi, saham, deposito maupun instrumen keuangan lainnya.
- e. Fungsi pembiayaan atau kredit, bank sebagai lembaga penyedia pembiayaan atau kredit bagi debitur baik untuk kebutuhan pemakaian (konsumsi) maupun penanaman modal (investasi). Fungsi ini melayani permintaan konsumen dalam kebutuhan barang seperti rumah, mobil, dan barang berharga lainnya. Selain itu juga pada pengusaha yang membutuhkan pembelian sarana dan prasarana produksi berupa gudang, mesin, gaji karyawan, dll.
- f. Fungsi pembayaran, fungsi ini meliputi lembaga keuangan sebagai penyedia mekanisme pembayaran transaksi barang maupun jasa seperti cek, giro, bilyet, kartu kredit dll.
- g. Fungsi diversifikasi risiko, lembaga keuangan melakukan pemindahan risiko yang harusnya ditanggung oleh lembaga keuangan itu sendiri seperti kepada asuransi untuk menjamin risiko kerugian, kesehatan, proteksi jiwa atas unit usaha maupun konsumen.
- h. Fungsi manajemen portofolio, fungsi ini memberikan keamanan, kenyamanan dan proteksi akan terjadinya kecurangan terhadap portofolio yang ditawarkan seperti kualitas pilihan investasi, biaya transaksi rendah serta perlakuan pada pajak pendapatan.
- i. Fungsi kebijakan, lembaga keuangan digunakan pemerintah dalam melakukan kebijakan guna menstabilkan kondisi ekonomi serta sebagai kontrol akan terjadinya inflasi melalui kebijakan moneter yang dilakukan.

2.2.1.4. Asas, Tujuan dan Prinsip Perbankan

Sebagai lembaga intermediary yang berperan mengumpulkan uang atau dana dari semua lapisan masyarakat, perbankan memiliki asas, fungsi dan tujuan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan Sebagaimana Telah Diubah Dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 pada pasal 2, 3, dan 4 yang berbunyi :

- Asas : Perbankan Indonesia dalam melakukan operasionalnya berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian.
- Fungsi utama : Perbankan Indonesia sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat.
- Tujuan : Perbankan Indonesia bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional yang kegiatannya bertujuan meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Selain itu, dalam menjalankan operasionalnya perbankan di Indonesia juga tak lepas dari prinsip yang dipegang sebagai pedoman sebagaimana yang terdapat dalam buku Usanti & Shomad (2016) yang berjudul Hukum Perbankan bahwa prinsip perbankan terdiri sebagai berikut :

1. Prinsip Kepercayaan (*Fiduciary Principle, Fiduciary Relation*)

Prinsip ini merupakan prinsip yang menjadi pedoman atau dasar acuan akurat pengelolaan industri perbankan. Prinsip kepercayaan mengaitkan sifat hubungan antara nasabah dengan bank dalam menaruh sebuah kepercayaan (*fiduciary relation*) ketika masyarakat melakukan penghimpunan dana kemudian apabila diminta sewaktu-waktu bank mampu menyediakannya. Sangat penting menjaga suatu kepercayaan pada nasabah terhadap bank sebab ini akan berhubungan dengan perlunya bank menjaga kesehatan keuangannya dan juga perlu digaris bawahi bahwa masyarakat dalam menitipkan dananya tidak ada jaminan kebendaan yang bisa diberikan dari bank kepada tiap

nasabah. Oleh karena itu prinsip ini adalah prinsip paling krusial yang harus senantiasa dibangun dan dipertahankan oleh bank terhadap nasabahnya.

2. Prinsip Kerahasiaan (*Confidential Principle, Confidential Relation*)

Prinsip ini menjadi sangat penting bagi industri perbankan sebab menyangkut dan berhubungan dengan jiwa dari industri perbankan. Dapat dikatakan demikian karena setiap individu atau golongan yang memercayakan dananya perlu privasi agar tidak terjadi kebocoran data nasabah yang berdampak buruk dapat dimanfaatkan untuk kejahatan oleh pihak tidak berkepentingan, akibatnya nasabah merasa tidak aman dalam menanamkan dananya di bank tersebut. Sehingga prinsip kerahasiaan menjadi penting karena akan menimbulkan rasa aman terhadap nasabah atau masyarakat yang menanamkan dana tanpa khawatir akan adanya ancaman seperti yang telah disebutkan dan serta berbanding lurus dengan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank.

3. Prinsip Kehati-hatian (*Prudential Principle, Prudential Relation*)

Sebagaimana yang tercantum pada pasal 2 Undang-Undang tentang Perbankan bahwa dalam menjalankan operasionalnya bank harus menjalankan dengan prinsip kehati-hatian. Setelah masyarakat memercayakan dananya untuk disimpan di bank, memang dana tersebut sudah milik bank namun bank juga tidak dapat menggunakannya secara bebas melainkan harus melalui rambu-rambu yang menjamin keamanan dana tersebut. Hal ini berhubungan dengan kewajiban bank dimana harus menjaga dari segala sesuatu yang dapat merugikan kepentingan nasabah, sehingga apabila nasabah meminta dananya sewaktu-waktu bank bisa memenuhi dan membayar kembali kepada penyimpan-nya.

4. Prinsip Mengenal Nasabah (*Know Your Costumer Principle*)

Penerapan prinsip ini bertujuan mengenal gambaran (profil) dan karakteristik nasabah terkait transaksi sehingga bank dapat mencermati secara preventif apabila terdapat suatu persetujuan transaksi di luar ketentuan. Hal ini untuk meminimalisir *operational risk*, *legal risk*, *concentration risk*, dan *reputational risk*. Dengan penerapan prinsip ini yang cukup akan

memperkecil risiko yang kemungkinan dihadapi oleh bank serta meminimalkan kerugian keuangan signifikan baik dari sisi aset (aktiva) maupun kewajiban (pasiva) bagi perbankan.

2.2.1.5. Praktik Perbankan dalam Islam

Sebagaimana yang telah disebutkan diatas bahwa perbankan merupakan lembaga mediasi berupa keuangan dimana posisinya sebagai mediator antara si pemilik dana superioritas (kelebihan) dengan yang membutuhkan dana (kekurangan). Adapun ayat Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 58 yang menjelaskan tentang bank sebagai penghimpun dana sebagai berikut :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ ﴾

Yang artinya “Sungguh, Allah menyuruh-mu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil”

Adapun praktik seperti perbankan saat ini sebenarnya telah dicontohkan pada zaman Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana menurut (Djaja, 2019) yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW dengan julukan Al-Amin (dapat dipercaya) mendapat amanah berupa simpanan harta sebagai harta titipan yang tidak bisa digunakan oleh yang dititipi oleh penduduk Mekah. Selain itu Ibnu Abbas juga pernah melakukan pengiriman berupa uang ke Kufah. Adapun Abdullah bin Zubair yang juga pernah melakukan pengiriman berupa uang kepada Misab bin Zubair selaku adiknya di Irak.

2.2.2. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Stabilitas ekonomi menjadi tugas dan tanggung jawab bank sentral yakni Bank Indonesia diantaranya menjaga stabilitas moneter dengan menetapkan kebijakan moneter yang tepat, seimbang, dan sesuai dengan kondisi ekonomi negara. Serta melakukan berbagai pengawasan dan regulasi dalam rangka membangun kinerja yang aman (sehat) bagi lembaga keuangan khususnya perbankan (ojk.go.id). Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada perekonomian nasional sangat bergantung pada peran industri perbankan yang berkontribusi dan terasa dampaknya bagi masyarakat lokal seperti kredit usaha

kecil dan menengah, kredit usaha lain, serta lembaga yang berfungsi sebagai penjamin simpanan masyarakat (Simatupang, 2019).

Kesehatan bank dimaknai sebagai kondisi yang menggambarkan suatu perusahaan perbankan pada pelaksanaan operasionalnya dalam kondisi wajar serta dapat mencapai sasaran (target) dan kewajiban sesuai dengan ketentuan perbankan yang diberlakukan (Budisantoso & Triandaru, 2006). Menurut PBI No. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan, tingkat kesehatan bank adalah hasil dari penghitungan penilaian kualitatif pada berbagai aspek yang terkait dengan kinerja perbankan meliputi aspek permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Terhitung sejak diterbitkannya keputusan ini bank wajib melaporkan tingkat kesehatan keuangannya setiap periode (triwulan).

Bank Indonesia sebagai bank sentral yang berwenang melakukan berbagai pengawasan dan regulasi dalam rangka membangun kinerja yang aman (sehat) bagi lembaga keuangan khususnya perbankan, menetapkan sistem penilaian kesehatan bank bertujuan memutuskan dan menentukan suatu keadaan atau kondisi suatu perbankan apakah terletak di posisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau bahkan tidak sehat. Dengan ini Bank Indonesia berperan penuh dalam mengawasi dan membina perbankan yang ada di Indonesia serta memberi arahan mengenai kegiatan operasionalnya.

2.2.2.1. Peraturan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Standar penilaian suatu bank telah ditetapkan oleh pemerintah melalui ketetapan Peraturan Bank Indonesia. Berdasarkan PBI No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, faktor penilaian perbankan dilakukan melalui aspek CAMELS (Capital (Permodalan), Asset Quality (Kualitas Aset), Management (Manajemen), Earnings (Rentabilitas), Liquidity (Likuiditas), dan Sensitivity to Market Risk (Sensitivitas terhadap Risiko Pasar). Penilaian mengenai tingkat kesehatan bank terdiri dari :

1. Permodalan (Capital), penilaian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif terhadap komponen meliputi Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) terhadap ketentuan yang berlaku,

komposisi permodalan, trend ke depan/proyeksi KPMM, aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan modal Bank, kemampuan Bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan), rencana permodalan Bank untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan, kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan Bank

2. Asset Quality (Kualitas Aset), penilaian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dari aspek kualitas aset terhadap komponen meliputi aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan total aktiva produktif, debitur inti kredit di luar pihak terkait dibandingkan dengan total kredit, perkembangan aktiva produktif bermasalah/non performing asset dibandingkan dengan aktiva produktif, tingkat kecukupan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP), kecukupan kebijakan dan prosedur aktiva produktif, sistem kaji ulang (review) internal terhadap aktiva produktif, dokumentasi aktiva produktif, kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.
3. Management (Manajemen), penilaian ini dilakukan dengan menilai terhadap komponen meliputi manajemen umum, penerapan sistem manajemen risiko, kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada bank indonesia dan atau pihak lainnya.
4. Earnings (Rentabilitas), penilaian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif mengenai aspek rentabilitas terhadap komponen meliputi Return on assets (ROA), Return on equity (ROE), Net interest margin (NIM), Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO), Perkembangan laba operasional, Komposisi portofolio aktiva produktif dan diversifikasi pendapatan, penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya, prospek laba operasional.
5. Liquidity (Likuiditas), penilaian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif mengenai faktor likuiditas terhadap komponen meliputi aktiva likuid kurang dari 1 bulan dibandingkan dengan pasiva likuid kurang dari 1 bulan, 1-month maturity mismatch ratio, Loan to Deposit Ratio (LDR), proyeksi

cash flow 3 bulan mendatang, Ketergantungan pada dana antar bank dan depasan inti, kebijakan dan pengelolaan likuiditas (assets and liabilities management/alma), kemampuan bank untuk memperoleh akses kepada pasar uang, pasar modal, atau sumber-sumber pendanaan lainnya, stabilitas dana pihak ketiga (DPK).

6. Sensitivity to Market Risk (Sensitivitas terhadap Risiko Pasar), penilaian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif mengenai aspek sensitivitas terhadap risiko pasar terhadap komponen meliputi modal atau cadangan yang dibentuk untuk meng-cover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan potential loss sebagai akibat fluktuasi (adverse movement) suku bunga, modal atau cadangan yang dibentuk untuk meng-cover fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan potential loss sebagai akibat fluktuasi (adverse movement) nilai tukar, kecukupan penerapan sistem manajemen risiko pasar.

Penerapan sistem penilaian kesehatan bank diukur dengan peringkat komposit yang mana akan menggambarkan keadaan atau kondisi bank tersebut. Sesuai Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, peringkat komposit terdiri dari :

1. Tingkat kesehatan bank kategori “Sehat” diukur dengan persamaan Peringkat Komposit 1 (PK-1) atau Peringkat Komposit 2 (PK-2)
2. Tingkat kesehatan bank kategori “Cukup Sehat” diukur dengan persamaan Peringkat Komposit 3 (PK-3)
3. Tingkat kesehatan bank kategori “Kurang Sehat” diukur dengan persamaan Peringkat Komposit 4 (PK-4)
4. Tingkat kesehatan bank kategori “Tidak Sehat” diukur dengan persamaan Peringkat Komposit 5 (PK-5)

Standar penilaian ini menjadi tolak ukur mekanisme penilaian kesehatan perbankan yang digunakan di Indonesia terhitung sejak tahun 2004. Setelah sekitar 8 (delapan) tahun, peraturan PBI No.6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Terhadap Bank Umum yang menjadi satu-satunya mekanisme penilaian kesehatan perbankan, kemudian diterbitkan peraturan baru yang menggantikan cara lama dalam penilaian tingkat kesehatan bank yakni PBI No.

13/1/PBI/2011. Peraturan baru dikeluarkan sebagai penyempurna metode sebelumnya yakni CAMELS sebab ada beberapa faktor risiko yang tidak tercantum dalam metode sebelumnya. Per Januari 2012 Bank Indonesia menetapkan PBI No. 13/1/PBI/2011 sebagai penilaian mutlak dan wajib dilakukan oleh perbankan di Indonesia dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan bank.

Berdasarkan peraturan perbankan Indonesia tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum (PBI No. 13/1/PBI/2011) tercantum mekanisme penilaian tingkat kesehatan perbankan menggunakan pendekatan metode *Risk-based Bank Rating* (RBRR) atau dikenal dengan metode RGEC meliputi *Risk Profile* (Profil Risiko), *GCG* (Good Corporate Governance), *Earnings* (Rentabilitas), serta *Capital* (Permodalan). Mekanisme penilaian tingkat kesehatan perbankan wajib dilakukan oleh tiap perbankan, yang meliputi (PBI No. 13/1/PBI/2011) :

1. Risk Profile (Profil Risiko)

Aspek risk profile dilakukan melalui penilaian risiko intrinsik dan implementasi kualitas pada manajemen risiko dalam operasionalnya meliputi risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, risiko reputasi. Pada penelitian ini memilih proksi risiko kredit. Kasus kredit adalah satu diantara faktor utama penyebab menurunnya tingkat kesehatan bank. Pada kasus ini terjadi karena adanya pengesampingan *prudential principle of banking* (prinsip kehati-hatian perbankan) yang akan berdampak pada buruknya kualitas perbankan (Fahmi, 2015). Rasio yang digunakan sebagai berikut :

- a) Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan termasuk dalam faktor *Asset Quality* dimana penilaian-nya dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif antara kualitas aset terhadap komponen aset. NPL adalah tolak ukur yang menggambarkan risiko kredit dan akan terus ditemui bank sebagai akibat distribusi kredit dan modal investasi dalam portofolio yang berbeda (Wahongan, 2019). NPL merupakan alat yang digunakan sebagai tolak ukur aspek risiko kredit dimana semakin banyak rasio NPL maka menunjukkan performa yang menurun pula pada bank tersebut. Menurunnya performa atau kinerja keuangan bank akan berdampak pula pada nilai

perusahaan (Anisa & Suryandari, 2021). Adapun parameter penetapan peringkat profil risiko berupa NPL sebagai berikut :

Table 4 Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (NPL)

No.	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	NPL < 2%
2	Sehat	2% ≤ NPL < 5%
3	Cukup Sehat	5% ≤ NPL < 8%
4	Kurang Sehat	8% ≤ NPL < 12%
5	Tidak Sehat	NPL ≥ 12%

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tahun 2004

Rumus Non Performing Loan (NPL) ditunjukkan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Problem Loans}}{\text{Total Credit}} \times 100\%$$

Sumber : (Wahongan, 2019)

2. Good Corporate Governance (GCG)

Tata kelola perusahaan (GCG) dilakukan dengan analisis sejauh mana kesesuaian penerapan prinsip GCG oleh manajemen bank yang berlaku di Bank Indonesia. Good Corporate Governance (GCG) yakni sistematis pengelolaan yang dilakukan pada perbankan dengan penerapan melalui lima (5) prinsip meliputi *transparency* (keterbukaan), *accountability* (akuntabilitas), *responsibility* (tanggungjawab), *independency* (independensi), dan *fairness* (kewajaran) (POJK No.55/POJK.03/2016).

Penerapan Good Corporate Governance (GCG) tak lepas dari efisiensi yang diharapkan perusahaan dengan output yang memuaskan melalui berjalan baiknya manajemen perusahaan mencakup hubungan baik antara top level manajemen hingga manajemen terbawah. Penerapan GCG yang baik akan mencerminkan kondisi dan situasi kinerja yang baik, adanya jaminan bahwa kewajiban pokok dan fungsi tiap manajemen terlaksana sesuai porsi-nya. Sehingga dengan tercapainya GCG yang diharapkan akan memberi dampak dan sinyal positif bagi stakeholder (investor) karena mewujudkan kondisi perusahaan yang terus berkembang dan dapat memberikan benefit bagi investor melalui terlaksananya tata kelola dan

praktik perbankan yang baik (sehat). Penerapan aspek ini pada intinya adalah sebagai informasi kepada publik bahwa perusahaan telah melakukan tata kelola sesuai dengan peraturan yang berlaku (Sudarmanto et al., 2021).

a) Struktur Kepemilikan (Institusional)

Dalam Jensen & Meckling (1976) definisi struktur kepemilikan memiliki kepentingan dalam penilaian perusahaan bahwa bukan hanya tentang jumlah utang dan ekuitas saja yang menjadi aspek penilaian, namun persentase kepemilikan saham oleh manajer juga berpengaruh terhadap perusahaan. Struktur kepemilikan menjadi satu proses penilaian GCG dalam meminimalisir konflik yang mungkin terjadi antar manajemen perusahaan dengan stakeholder ekuitas. Struktur kepemilikan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempengaruhi operasional manajemen yang akan berdampak pada berjalan baiknya kinerja perusahaan (Dewi, 2008).

Dalam aspek ini rasio yang dipilih adalah kepemilikan institusional dimana keberadaannya sebagai pemilik peranan kepentingan terbesar dalam investasi saham. Keberadaan kepemilikan institusional menjadi pengaruh yang sangat besar untuk mengatasi konflik yang mungkin terjadi antar manajer perusahaan dengan stakeholder ekuitas. Selain itu kepemilikan institusional juga dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang efektif oleh manajer. Sehingga keberadaan rasio ini dianggap penting sebab perannya sebagai pengendali perkembangan investasi perusahaan (Jensen & Meckling, 1976).

Semakin banyak jumlah kepemilikan institusional maka manajer akan semakin kuat dalam mengkalkulasi segala peluang risiko kebangkrutan sehingga berpengaruh pada kenaikan harga saham dan berkualitas-nya nilai perusahaan tersebut (Umbaran & Rachmawati, 2020). Hal ini sejalan dengan riset Lestari (2017) yang menunjukkan besarnya tingkat kepemilikan saham oleh institusi akan meningkatkan kualitas value pada perusahaan pula (positif). Berikut adalah rumus kepemilikan institusional :

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki institusi}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

Sumber : (Utami & Muslih, 2018)

3. Earnings (Rentabilitas)

Aspek ini merupakan langkah penilaian dengan perhitungan laba yang dihasilkan melalui kinerja, sumber dan keberlanjutan dalam usaha memperoleh laba perusahaan terutama bank. Rasio rentabilitas atau dapat disebut profitabilitas adalah rasio yang berfungsi sebagai tolak ukur keuntungan yang diharapkan perbankan atas efisiensi usaha yang dilakukan (Kasmir, 2014). Investor memiliki daya tarik yang tinggi terhadap perusahaan dengan tingkat keuntungan yang relatif tinggi (Indrarini, 2019). Berikut proksi yang digunakan dalam penelitian ini :

a) ROA (Return On Asset)

Return On Asset (ROA) yakni alat pengukur seberapa mampu perusahaan dalam mengembalikan keuntungan sesuai dengan aset yang dimiliki (Fahmi, 2015). Rasio ROA menggambarkan kemampuan pengelolaan aset yang dimiliki bank dalam mencapai pendapatan. Persentase besarnya ROA mengindikasikan semakin efektifnya perusahaan dalam menggunakan aset untuk memperoleh laba (Esomar et al., 2020). Dengan demikian ROA akan mencerminkan kondisi perolehan laba yang dapat dihasilkan dalam setiap satuan rupiah oleh bank tersebut.

Indikator rasio ROA bertujuan menjadi parameter kesuksesan perusahaan guna memperoleh profit (laba). Dengan asumsi ROA yang maksimal akan berbanding lurus dengan peningkatan kualitas manajemen guna meningkatkan perolehan penghasilan dan atau dalam menekan biaya seperti yang disebutkan di lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP 2011. Semakin besar laba perusahaan maka investor lebih tertarik dengan saham tersebut (Reed & Gill, 1995). Adapun parameter penetapan peringkat profil risiko berupa ROA sebagai berikut :

Table 5 Kriteria Penetapan Peringkat Earnings (ROA)

No.	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tahun 2004

Rumus Return On Asset (ROA) ditunjukkan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Profit Before Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Sumber : SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

4. Capital (Permodalan)

Penilaian ini dilakukan pada tingkat pengelolaan permodalan dan kecukupan modal. Penelitian ini menggunakan perhitungan sebagai berikut :

a) CAR (Capital Adequacy Ratio)

Rasio ini dihitung melalui perbandingan modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang telah ditetapkan dalam bank Indonesia bahwa indikator bank yang wajar (sehat) adalah yang memiliki rasio CAR paling minimum 8% (Dendawijaya, 2009). Dalam lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP 2011 rasio ini dapat diartikan sebagai faktor permodalan yang dilakukan dengan membandingkan antara modal ini dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Rasio permodalan berupa CAR merupakan rasio utama dalam analisis komponen faktor permodalan perbankan. Rasio CAR bertujuan sebagai tolak ukur seberapa besar kecukupan modal perbankan dalam menyerap kerugian dan pemenuhan ketentuan KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) yang berlaku. Semakin besar rasio CAR, maka mengindikasikan bahwa kinerja bank tersebut semakin baik atau solvable. Solvable berarti perusahaan mampu memenuhi kewajiban baik jangka panjang atau pendek menggunakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan (Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP 2011). Adapun nilai standar rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) sebagai berikut :

Table 6 Kriteria Penetapan Peringkat Capital (CAR)

No.	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$\text{CAR} \geq 11\%$
2	Sehat	$9,5\% \leq \text{CAR} < 11\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq \text{CAR} < 9,5\%$
4	Kurang Sehat	$6,5\% \leq \text{CAR} < 8\%$

5	Tidak Sehat	CAR < 6,5%
---	-------------	------------

Sumber : Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP 2011

Rumus Capital Adequacy Ratio (CAR) ditunjukkan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Capital Funds}}{\text{Risk Weighted Asset}} \times 100\%$$

Sumber : (Eko Sudaarmanto, Astuti, Iskandar Kato, dkk 2021)

Peringkat komposit yang digunakan dalam metode RGEC akan mencerminkan kondisi suatu perbankan diantaranya :

Table 7 Peringkat Komposit tentang Tingkat Kesehatan Bank Metode RGEC

Bobot	Peringkat Komposit	Kondisi
86-100	PK 1	Sangat Sehat
71-85	PK 2	Sehat
61-70	PK 3	Cukup Sehat
41-60	PK 4	Kurang Sehat
<40	PK 5	Tidak Sehat

Sumber : (PBI No. 13/1/PBI/2011)

2.2.3. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan berarti suatu sarana menafsirkan bagi investor dalam menilai kesuksesan manajemen organisasi atau perusahaan serta pengelolaan sumber daya dengan menggunakan kekuatan kepercayaan yang selalu dihubungkan dengan *stock price* (harga saham). Nilai perusahaan menjadi aspek paling penting sebab mengindikasikan kemakmuran investor, seperti dalam analogi apabila nilai perusahaan tinggi maka harga saham berbanding lurus ikut tinggi hal ini berbanding lurus dengan jaminan yang diberikan oleh perusahaan kepada investor. Dengan demikian investor bukan sekedar mempertimbangkan performa keuangan masa sekarang saja tetapi lebih memandang adanya peluang yang terjadi di masa depan dibarengi dengan peningkatan pada nilai perusahaan pula (Indrarini, 2019).

Pernyataan diatas terdapat integrasi dengan kajian islam sebagaimana yang terdapat dalam QS. Saad:26 :

يٰدَاوُدْ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ

Artinya : (Allah berfirman), “Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah.

Interpretasi nilai perusahaan memiliki keterkaitan dengan Surat Saad:26 dimana ayat diatas berarti sebaik-baik pemimpin adalah yang memberikan keputusan yang adil, tidak menyesatkan maupun hanya memaksakan kehendak untuk keuntungan pribadi. Nilai perusahaan dianggap sebagai jembatan antara entitas dengan investor yang seharusnya menyampaikan segala informasinya dengan sebenar-benarnya dan adil tanpa merugikan pihak lain. Nilai perusahaan menjadi tolak ukur manajer dalam pengambilan keputusan atas apa yang harus dilakukan berdasarkan kinerja keuangan selama satu periode, sehingga dengan nilai perusahaan yang tinggi akan memberikan ketenangan dan kemakmuran bagi stakeholder serta memberi keuntungan pula bagi perusahaan bukan hanya sepihak (Aprilia & Hapsari, 2021).

Indikator tingkat kesehatan perbankan menjadi peran penting bagi pihak terkait sebab terdapat informasi bagi kelangsungan dan keamanan investor selama melakukan penanaman modal yang akan berdampak pada value perbankan itu sendiri sebab investor akan menarik diri berinvestasi di saham sehat (Ramdhani, 2018). Adapun menurut Pradini et al. (2015) dalam penelitiannya mengatakan bahwa tingkat kesehatan bank dipercaya dapat mengubah persepsi investor yakni terkait nilai perusahaan. Perubahan yang fluktuatif pada nilai perusahaan akan mencerminkan keadaan (kesehatan) keuangan perusahaan perbankan tersebut, sehingga menimbulkan keresahan pada investor apakah layak untuk berinvestasi di saham tersebut atau tidak. Dengan menunjukkan nilai perusahaan yang terus stabil, maka investor secara otomatis mendapat keyakinan pula bahwa perusahaan perbankan layak dilakukan investasi dengan indikasi performa keuangan yang sehat.

Aspek ini di proksi-kan dengan Tobin's Q sebab dinilai mampu menyajikan data informasi sangat baik bagi perusahaan dan berfungsi sebagai penjelas atas berbagai sinyal yang memungkinkan terjadi pada suatu perusahaan

(Widyanti, 2014). Tobin's Q dinilai lebih baik dalam penyajian informasi bagi investor sebab memperhitungkan kapitalisasi pasar dimana besarnya angka kapitalisasi pasar mencerminkan mahal-murahnya harga perusahaan tersebut di pasaran. Kapitalisasi pasar berperan sebagai penunjuk besaran nilai kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dalam arti lain bermakna sejumlah harga yang layak dibayarkan untuk suatu perusahaan tersebut. Berikut rumus nilai perusahaan yang di proksi-kan Tobin's Q :

$$TQ \text{ (Tobin's Q)} = \frac{ME+DEBT}{TA}$$

Sumber : (Widyanti, 2014)

Parameter indikator Tobin's Q sebagai berikut :

- a. Tobin's Q < 1 maka mengindikasikan saham yang undervalued (dibawah harga biasanya atau normal). Artinya manajer dalam kategori gagal dalam pengelolaan aktiva perusahaan sehingga menyimpulkan bahwa pergerakan investasi cenderung rendah.
- b. Tobin's Q = 1 maka mengindikasikan saham rata-rata (average). Artinya manajer dalam perannya masih tergolong stuck dalam pengelolaan aktiva perusahaan sehingga pergerakan investasi mengarah pada tidak berkembang.
- c. Tobin's Q > 1 maka mengindikasikan saham yang overvalued (diatas harga biasanya atau normal). Artinya manajer dalam pengelolaan yang sangat baik pada aktiva perusahaan sehingga berdampak pada pergerakan investasi yang tinggi.

2.2.4. Makroekonomi Terbuka

Ekonomi terbuka dapat digambarkan melalui suatu pengeluaran oleh negara yang hasilnya tidak selalu sama baik output barang maupun jasanya pada periode tertentu. Negara berhak melakukan belanja negara lebih tinggi daripada hasil dari melakukan pinjaman luar negeri, atau dengan melakukan belanja dalam jumlah yang sedikit ketimbang hasil output serta memberikan pinjaman sisanya ke pihak asing (luar negeri). Hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam perekonomian terbuka tak lepas dari kegiatan ekspor-impor dan melakukan pinjaman dana antar negara (capital outflows dan capital inflows). PDB (Produk Domestik Bruto) sering

dianggap sebagai tolak ukur terbaik dalam mengukur kinerja perekonomian suatu negara, dimana PDB adalah akumulasi hasil suatu produk dan jasa suatu negara pada periode tertentu (Mankiw, 2010).

Pada ekonomi tertutup, mereka masih melakukan kegiatan konsumsi, investasi, dan peran pemerintah untuk negaranya sendiri saja (domestik). Sehingga dapat dirumuskan fungsi PDB sebagai berikut :

$$Y = C_d + I_d + G_d$$

Dimana :

Y = Output produk dan jasa suatu negara (t)

C_d = Konsumsi domestik

I_d = Investasi domestik

G_d = Governance domestik

Berbeda dengan negara yang telah menerapkan sistem ekonomi terbuka dimana kondisi perekonomian-nya akan sangat dipengaruhi oleh kondisi global. Dengan demikian ekonomi terbuka tidak melakukan konsumsi, investasi, dan peran pemerintah hanya untuk negaranya saja, namun akan melakukan hubungan antar negara dari segi ekonomi. Sehingga dapat dirumuskan fungsi PDB ekonomi terbuka yang diturunkan dari ekonomi tertutup sebagai berikut :

$$Y = C_d + I_d + G_d + X$$

(Dimana X adalah ekspor)

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa negara dengan menganut sistem ekonomi terbuka akan melakukan kegiatan ekspor dan impor. Sehingga dari hasil output domestik akan dikurangi dengan foreign (luar negeri) dan kegiatan impor yang dapat dirumuskan dengan fungsi sebagai berikut :

$$Y = (C - C_f) + (I - I_f) + (G - G_f) + X$$

$$Y = C + I + G + X - (C_f + I_f + G_f)$$

$$Y = C + I + G + X - M$$

$$Y = C + I + G + NX$$

Fungsi diatas merupakan persamaan perekonomian terbuka dimana NX adalah net ekspor atau ekspor neto yang berasal dari pengurangan ekspor bersih dengan impor bersih. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa sistem ekonomi terbuka

akan melakukan kegiatan ekspor-impor untuk mendompleng pendapatan nasional yakni PDB (Produk Domestik Bruto) (Mankiw, 2010).

Keterbukaan ekonomi yang terjadi pada masing – masing negara akan memiliki dampak terhadap konsekuensi perencanaan dan pelaksanaan pada kebijakan ekonomi makro, salah satunya adalah Indonesia. Indonesia sebagai negara penganut perekonomian terbuka akan ikut terpengaruh dengan kondisi ekonomi global baik dari sisi nilai tukar maupun suku bunga (Warjiyo & Solikin, 2003). Berkaca dari kejadian krisis moneter tahun 2008/2009 yang melanda keuangan secara global, bank sentral sebagai otoritas moneter dituntut untuk lebih mempererat kondisi fleksibilitas ekonomi dan memperkuat berbagai lembaga sektor keuangan dalam pengaruhnya terhadap stabilitas ekonomi makro (bi.go.id).

Sebagai pengemban peran vital stabilitas ekonomi, bank sentral (Bank Indonesia) diberi kepercayaan tugas dan tanggung jawab meliputi menjaga stabilitas moneter dengan menetapkan kebijakan moneter yang tepat, seimbang, dan sesuai dengan kondisi ekonomi negara. Bank Indonesia menetapkan tujuan dalam mencapai dan memelihara stabilitas nilai Rupiah. Kestabilan Rupiah mencakup dimensi yang mencerminkan harga barang maupun jasa yang meningkat dari pesatnya inflasi, serta dimensi kestabilan rupiah terhadap nilai mata uang asing. Berkaitan dengan hal itu, Indonesia menggunakan sistem nilai tukar mengambang dimana pergerakan kurs bergantung pada mekanisme pasar sehingga nilai mata uang dapat berubah-ubah setiap saat. Dengan demikian, kurs menjadi krusial sebab perannya mempertahankan sisi fundamental ekonomi serta kestabilan harga pada suatu negara (bi.go.id).

Semakin besar kegiatan transaksi perdagangan dan keuangan secara internasional, maka akan memiliki foreign capital flows (aliran dana luar negeri) yang besar pula. Hal ini akan menimbulkan pengaruh terhadap banyaknya jumlah lembar uang beredar yang memicu terjadinya capital inflows dan capital outflows dalam perekonomian. Capital Inflows terjadi karena adanya pemasukan dana dari luar negeri sehingga mengakibatkan rupiah yang beredar lebih banyak. Sebaliknya Capital Outflow terjadi ketika pengeluaran dana ke luar negeri maka akan

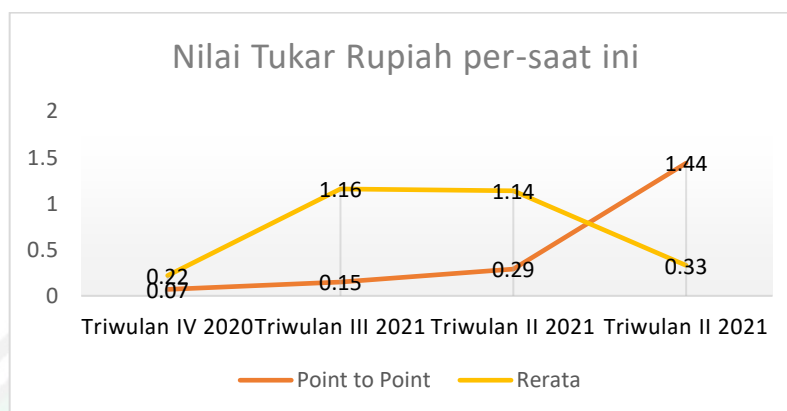
menimbulkan pengurangan terhadap beredaranya jumlah uang (Warjiyo & Solikin, 2003).

Capital Outflows adalah aliran dana luar negeri keluar. Kegiatan ini adalah dimana suatu negara berinvestasi ke negara lain. Capital Outflows ini banyak dilakukan oleh suatu negara sebagai motivasi dalam rangka menurunkan biaya pinjaman. Langkah ini memungkinkan pemerintah untuk menekan biaya pinjaman mereka (Aizenman & Pasricha, 2013). Menurut Warjiyo & Solikin (2003).Capital Outflows yang dilakukan dapat mempengaruhi dalam pengurangan jumlah mata uang yang beredar. Apabila Capital Outflows (aliran dana luar negeri keluar) mengalami peningkatan dalam jumlah besar, maka bank sentral harus membuat kebijakan berupa penambahan jumlah uang yang beredar.

Capital inflows yang melonjak memiliki beberapa manfaat bagi penerima dana seperti dapat menekan suku bunga domestik serta mampu meningkatkan pertumbuhan investasi, namun tak menutup kemungkinan lonjakan dana yang masuk tersebut mengindikasikan suatu kondisi yang buruk (Schadler et al.,1993). Capital Inflows adalah kegiatan dimana investor luar negeri melakukan investasi ke dalam negeri, sehingga akan melakukan transaksi menggunakan mata uang rupiah. Kegiatan ini akan menimbulkan efek negatif pada perekonomian Indonesia apabila dilakukan dalam jumlah yang besar sebab rupiah akan semakin banyak beredar. Oleh karena itu dibutuhkan kebijakan bank sentral untuk menahan risiko yang tidak diinginkan terjadi.

Semakin banyak uang yang beredar dalam suatu negara, maka akan menyebabkan inflasi. Dalam arti, banyaknya jumlah uang yang beredar di suatu negara akan menyebabkan nilai tukarnya anjlok. Berkaca dari kejadian yang menimpa Zimbabwe yang mengalami hiperinflasi hingga 231 juta persen pada tahun 2008. Zimbabwe melakukan penyederhanaan mata uang 10 miliar dolar Zimbabwe menjadi 1 dollar Zimbabwe. Dengan ini Zimbabwe menghilangkan 10 angka nol (0) pada mata uang mereka. Hal ini menyebabkan mata uang Zimbabwe hampir tak memiliki nilai terhadap kurs asing (Idris, 2020). Dengan demikian, kebijakan moneter yang dapat dilakukan adalah bergantung akan sistem devisa dan sistem kurs yang dianut oleh negara tersebut (Warjiyo & Solikin, 2003).

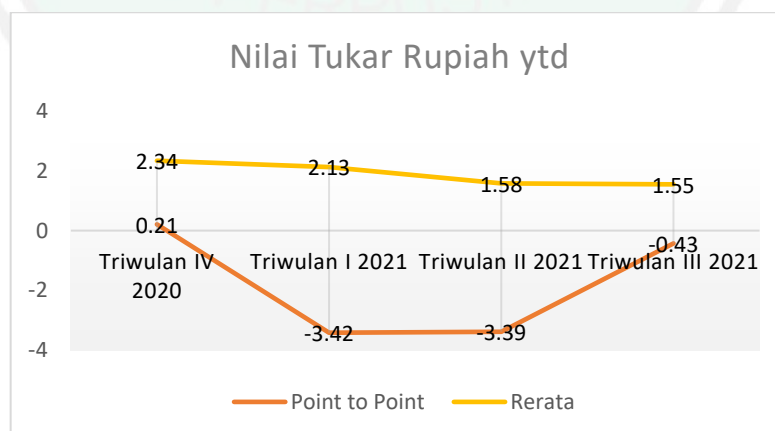
Grafik 3. Nilai Tukar Rupiah Per-Saat Ini



Sumber : Laporan Kebijakan Moneter (diolah)

Mengacu pada laporan kebijakan moneter yang di publikasi Bank Indonesia, ditemukan gerakan fluktuasi pada nilai tukar rupiah seperti yang tergambar pada grafik diatas. Laporan kebijakan moneter triwulan IV 2020 yang dilaporkan pada 17 Februari 2021, nilai tukar rupiah di nilai menguat mengalami apresiasi sebesar 0,07% secara point to point dan sebesar 0,22% secara rerata (Grafik 3). Hal ini juga diperkuat dengan mengalami apresiasi sebesar 0.21% secara point to point (ytd) pada grafik 4. Namun apresiasi ini tidak diikuti dengan baik pada pertumbuhan nilai tukar di triwulan berikutnya yang justru mengalami depresiasi sebesar 0,15% secara point to point dan 1,16% secara rerata (Grafik 3). Depresiasi juga tercatat tinggi pada -3,41% (ytd) dilihat pada grafik 4.

Grafik 4. Nilai Tukar Rupiah YTD



Sumber : Laporan Kebijakan Moneter (diolah)

Hal ini juga terjadi hal yang sama pada triwulan kedua yang mengalami depresiasi sebesar 0,29% secara point to point dan 1,14% secara rerata (Grafik 3). Dan diperkuat dengan terjadinya depresiasi sebesar -3,39% (ytd) secara point to point pada grafik 4. Ketidakpastian stabilitas pasar keuangan menjadikan nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi yang cukup tajam. Pada triwulan III rupiah, memberikan catatan yang baik karena mengalami apresiasi dan menguat pada 1,44% secara point to point dan 0,33% secara rerata (Grafik 3). Dan hingga 18 Oktober 2021, rupiah mencatatkan depresiasi sebesar 0,43% (ytd) yang lebih rendah dari triwulan sebelumnya. Penguatan ini terjadi karena terus berlanjutnya capital inflows yang masuk dan memberikan persepsi positif bagi perekonomian domestik. Keberhasilan ini tentu tak lepas dari kebijakan yang dilakukan oleh bank sentral terhadap perekonomian Indonesia.

Artinya di samping kondisi ekonomi dunia yang tengah ter-dampak pandemi, masih banyak negara asing yang memilih menanamkan modal di Indonesia terbukti melalui capital inflows yang meningkat. Namun ada hal yang harus menjadi pertimbangan besar bagi pemegang peranan terbesar stabilitas ekonomi Indonesia agar dapat mengendalikan jumlah uang beredar dalam negeri (Warjiyo & Solikin, 2003). Pergerakan yang fluktuatif pada nilai tukar akan sangat mencerminkan kondisi perekonomian suatu negara yang mana pasti melakukan aktivitas perdagangan internasional seperti ekspor dan impor.

2.2.5. Nilai Tukar

Keberadaan nilai tukar dibedakan menjadi dua oleh para ekonom diantaranya kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal yakni harga pasti (relatif) antara mata uang negara satu dengan yang lain seperti harga Dollar terhadap Rupiah adalah senilai Rp. 14.344 saat ini. Sedangkan kurs riil adalah harga pasti (relatif) pada komoditas barang antara suatu negara dengan yang lain, misalkan harga tas di Indonesia seharga Rp. 1.440.000,- sedangkan harga tas di AS seharga \$200. Maka pada harga berlaku dapat dikatakan kita dapat membeli 2 tas Indonesia untuk mendapatkan 1 tas AS. Level harga yang ditetapkan dalam melakukan penjualan barang domestik terhadap barang luar negeri akan bergantung pada mata uang nasional pada harga kurs yang berlaku (Mankiw, 2010).

Suatu negara dinilai dapat bersaing dengan ekonomi dunia apabila inflasi lokal dalam level yang rendah terhadap Amerika Serikat hal ini dikarenakan nilai mata uang lokal akan lebih sedikit untuk memperoleh Dollar Amerika Serikat, sebaliknya apabila inflasi lokal dalam tingkat yang tinggi terhadap Amerika Serikat maka nilai mata uang lokal menjadi semakin banyak terhadap Dollar Amerika Serikat. Kondisi perekonomian di Amerika Serikat yang cukup besar menjadikannya memiliki pengaruh yang besar pula bagi pasar uang di dunia (Mankiw, 2010). Dalam penelitian ini menggunakan mata uang internasional yakni dollar (\$).

Dalam menjaga stabilitas moneter, Bank Indonesia menetapkan tujuan dalam mencapai dan memelihara stabilitas nilai Rupiah. Kestabilan Rupiah mencakup dimensi yang mencerminkan harga barang dan jasa yang meningkat dari pesatnya inflasi, serta dimensi kestabilan rupiah terhadap nilai mata uang asing. Berkaitan dengan hal itu, Indonesia menggunakan sistem nilai tukar mengambang dimana nilai tukar bergantung pada mekanisme pasar sehingga nilai mata uang dapat berubah-ubah setiap saat. Dengan demikian, nilai tukar menjadi sangat krusial dalam mempertahankan stabilitas harga dan sistem fundamental keuangan (bi.go.id).

Berdasarkan pernyataan diatas terdapat integrasi dengan kajian keislaman berupa hadits Rasulullah SAW yang artinya “*Dari Abu Hurairah : Rasulullah SAW bersabda : Tunaikanlah amanah kepada orang yang memberikan- mu amanah, dan jangan kamu mengkhianati orang yang mengkhianati-mu (HR. Abu Daud No. 3535).*” Hadits tersebut bermakna bahwa nilai tukar yang posisinya sebagai stabilitas moneter harus disampaikan dengan amanah dan (penguasa/pihak yang berwenang) janganlah saling mengkhianati hanya untuk merugikan satu sama lain.

Kurs (nilai tukar) diartikan harga mata uang relatif antarnegara. Artinya nilai tukar riil akan menjadi informasi nilai dimana kita dapat memperdagangkan barang atau produk suatu negara dengan barang atau produk negara lain (Mankiw, 2010). Nilai tukar (kurs) keberadaannya dipengaruhi oleh tingkat suku bunga, inflasi, neraca perdagangan, stabilitas politik, keadaan ekonomi global, dan kualitas pemerintahan (Egbunike & Okerekeoti, 2018). Penelitian ini menerapkan kurs

tengah dimana digunakan dalam meng-konversi mata uang asing. Data nilai tukar (kurs) dikonfirmasi melalui data bulanan yang di publish oleh Bank Indonesia secara teratur (rutin). Nilai tukar ditunjukkan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai Tukar Kurs} = \frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$$

Sumber : (Biasmara & Iradianty, 2021)

2.2.6. Laporan Keuangan

Laporan keuangan yakni data berisi informasi meliputi neraca, suplemen laporan keuangan, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan laporan laba rugi dimana di dalamnya mencakup penjelasan akun-akun tercantum pada laporan keuangan. Pentingnya melakukan analisis laporan keuangan sebab menjadi gambaran suatu ketahanan dan kepincangan perusahaan dalam mengevaluasi kinerja keuangannya, selain itu juga dapat dijadikan tolak ukur dalam pencapaian target tiap periode-nya dan menyusun strategi ke depannya. Analisis laporan keuangan dilakukan melalui 2 (dua) cara diantaranya adalah *time series* dan *cross section*. Analisis data *time series* melakukan pengamatan dengan membandingkan kinerja keuangan berdasarkan trend (kecenderungan) dari waktu ke waktu, sedangkan *cross section* pengamatan perbandingan antara rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan (Sudana, 2015). Adapun menurut Kasmir (2013) laporan keuangan merupakan laporan (report) berisi data angka keuangan yang menunjukkan keadaan financial perusahaan periode tertentu.

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat ditemukan integrasi kajian islam dalam QS. Al-Ahzab:70 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Yang artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”

Adapun hadits Rasulullah SAW beliau bersabda “Hendaklah kalian senantiasa berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran akan mengantarkan pada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan akan mengantarkan pada surga. Jika seseorang senantiasa berlaku jujur dan berusaha untuk jujur, maka dia akan dicatat di sisi

Allah sebagai orang yang jujur” (dari sahabat ‘Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu ‘anhu). Bermakna bahwa dalam menyampaikan segala sesuatu khususnya pada penelitian ini bahwa laporan keuangan harus dengan kondisi yang sebenarnya, jujur serta sesuai dengan apa yang ada tidak dilebihkan maupun dikurangi.

2.2.7. Keterkaitan antara Kesehatan Bank terhadap Nilai Perusahaan

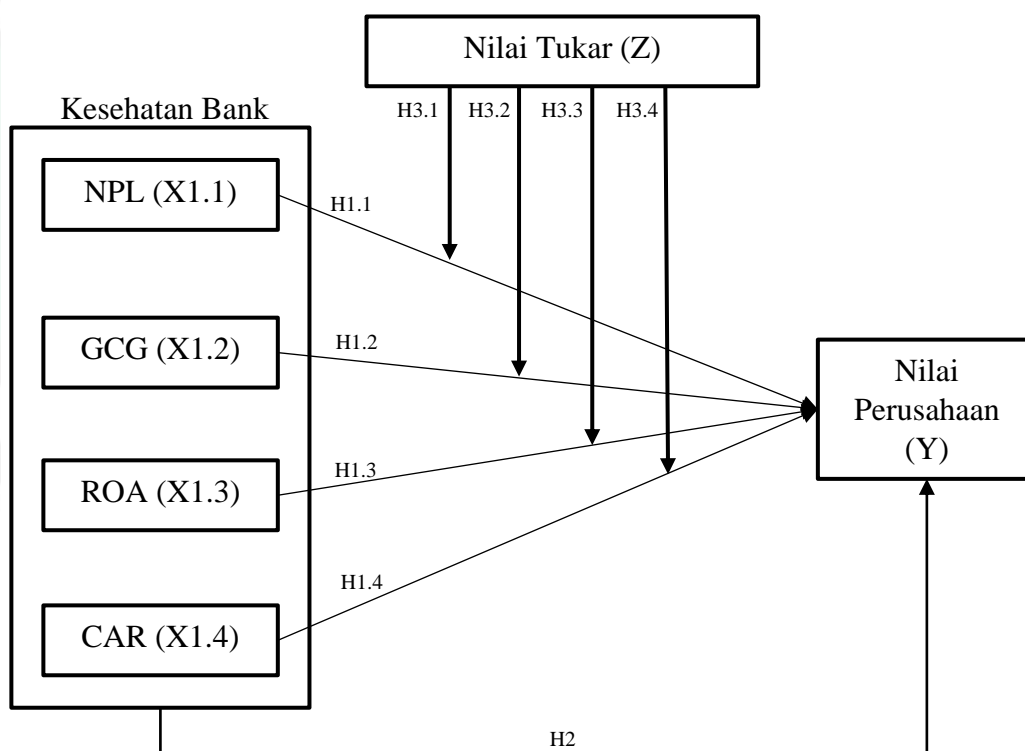
Aspek penilaian bank mencerminkan kondisi kesehatan suatu perbankan yang menjembatani investor dalam penanaman modalnya. Bank dalam kondisi normal (sehat) akan menimbulkan sinyal positif bagi investor, demikian ketika bank dalam kondisi tidak wajar akan menjadikan persepsi investor menjadi negatif terhadap suatu bank tersebut (Fahmi, 2015). Nilai perusahaan menjadi aspek paling penting sebab mengindikasikan kemakmuran investor, seperti dalam analogi apabila value suatu perusahaan meningkat tentu akan meningkatkan kualitas harga saham pula yang berbanding lurus dengan jaminan yang diberikan oleh perusahaan kepada investor. Dengan demikian investor melihat secara jangka panjang (masa depan) yang dibarengi dengan peningkatan pada nilai perusahaan pula (Indrarini, 2019).

2.2.8. Keterkaitan antara Nilai Tukar terhadap Kesehatan Bank dan Nilai Perusahaan

Berkaca dari peristiwa 1997 dimana krisis moneter melanda Indonesia yang merupakan wujud dari risiko mata uang yang menjadikan nilai Rupiah melemah terhadap Dollar serta membengkaknya utang luar negeri swasta yang berjumlah besar dengan tempo jangka pendek. Kewajiban dalam membayar utang luar negeri menjadikan mata uang asing menjadi meningkat dibanding pasokan Rupiah yang menyebabkan tingginya penukaran dollar terhadap rupiah, sehingga terjadi peningkatan pada nilai tukar di atas kewajaran. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa nilai tukar akan berdampak munculnya risiko likuiditas pada perbankan (Julitawaty, 2021). Sejalan dengan penelitian Osundina et al. (2016) depresiasi nilai tukar yang terjadi secara terus menerus akan menurunkan likuiditas perbankan secara signifikan.

Berkaitan dengan pernyataan diatas, melemahnya Rupiah terhadap Dollar akan berdampak pada penurunan *trust* (kepercayaan) investor asing terhadap kondisi ekonomi Indonesia (Julitawaty, 2021). Penurunan nilai tukar akan menimbulkan risiko ekonomi dimana dengan adanya perubahan kurs maka berdampak pada nilai perusahaan. Risiko kurs tidak dapat diantisipasi karena mengandung unsur subjektivitas dimana perubahannya tergantung pada arus kas yang diharapkan di masa depan (Horne & Wachowicz, 1998).

2.3. Kerangka Konseptual



2.4. Hipotesis Penelitian

2.4.1. Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/2004 menunjukkan bahwa persentase rasio NPL yang semakin kecil akan mengindikasikan keadaan perbankan yang semakin sehat (baik). Jika bank tersebut dalam kondisi wajar (baik/sehat) maka akan menimbulkan sinyal positif bagi investor, berbanding terbalik dengan kondisi bank yang tidak wajar (tidak sehat) maka persepsi investor

menjadi negatif terhadap saham tersebut (Fahmi, 2015). Sejalan dengan penelitian Wahongan (2019), Prabawati et al. (2021) dan Kadim et al. (2018) meningkatnya kredit perbankan akan menjadi bad news bagi investor sehingga menurunkan kualitas nilai perusahaan. Berbeda Anisa & Suryandari (2021) dan Halimah & Komariah (2017) menunjukkan kredit yang meningkat justru meningkatkan kualitas value perusahaan (positif).

Penelitian Aprilia & Hapsari (2021), Ningsih et al. (2021), Esomar et al. (2020), dan Nurjanah et al. (2017) mengatakan bahwa tinggi rendahnya nilai rasio NPL tidak memiliki dampak terhadap nilai perusahaan perbankan. Berdasarkan kontradiksi hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis sebagai berikut :

H1.1 : Diduga Non Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan

2.4.2. Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap Nilai Perusahaan

Jumlah pemilik saham oleh institusi yang semakin tinggi akan memberi sinyal positif manajer untuk semakin kuat dalam mengkalkulasi segala peluang risiko kebangkrutan sehingga berpengaruh pada kenaikan harga saham dan berkualitas-nya nilai perusahaan tersebut (Umbaran & Rachmawati, 2020). Hal ini didukung oleh riset Lestari (2017), Sienatra et al. (2015), dan Purba (2021) menunjukkan pentingnya peran institusi dalam kepemilikan saham perusahaan dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Berbeda dengan Suparlan (2019) menunjukkan nilai perusahaan tidak terpengaruh oleh pergerakan kepemilikan institusional. Adapun penelitian Warapsari & Suaryana (2016) dan Mastuti & Prastiwi (2021) menyatakan tingginya pemilik saham oleh institusi mengindikasikan nilai perusahaan yang rendah (negatif). Berdasarkan kontradiksi hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis sebagai berikut :

H1.2 : Diduga Good Corporate Governance (GCG) berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

2.4.3. Pengaruh Return On Asset (ROA) terhadap Nilai Perusahaan

Variabel ini diperhitungkan dengan mengukur kemampuan perbankan dalam memaksimalkan pendapatan atas pengelolaan aset yang dimiliki. Pergerakan

ROA yang semakin tinggi akan mencerminkan semakin efektifnya perusahaan tersebut dalam menggunakan aset untuk menghasilkan keuntungan (Esomar et al., 2020). Hal ini didukung oleh penelitian Wahongan (2019), Anisma (2012), Susilo et al. (2018), Prabawati et al. (2021), Aprilia & Hapsari (2021), Halimah & Komariah (2017) dan Rosellia et al. (2017) menunjukkan perolehan pendapatan perusahaan dengan persentase tinggi akan memberi persepsi positif bagi investor sehingga meningkatkan kualitas nilai perusahaan.

Berbeda dengan penelitian Ningsih et al. (2021), Anisa & Suryandari (2021) dan Hidayat & Sukamdani (2019) menunjukkan pergerakan nilai pasar tidak melihat seberapa mampu perusahaan memperoleh keuntungan atas maksimalisasi asetnya. Berdasarkan kontradiksi hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis sebagai berikut :

H1.3 : Diduga Return On Asset (ROA) berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

2.4.4. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Nilai Perusahaan

Rasio ini dapat diartikan sebagai faktor permodalan yang dilakukan dengan membandingkan antara modal ini dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Tingginya persentase CAR mengindikasikan bahwa kinerja bank tersebut semakin baik. Berdasarkan (SE Bank Indonesia No.13/24/DPNP, 2011), paling tidak perusahaan harus memiliki tingkat permodalan sebesar 8% (delapan persen). Pernyataan ini didukung oleh penelitian Wahongan (2019), Anisa & Suryandari (2021), Aprilia & Hapsari (2021), Prabawati et al. (2021) dan Rosellia et al. (2017) menunjukkan pergerakan rasio CAR yang naik akan meningkatkan kualitas nilai pasar perusahaan pula.

Berbeda dengan Esomar et al. (2020), Kadim et al. (2018) dan Halimah & Komariah (2017) menyatakan tingginya risiko atas aktiva yang dimiliki yang ditanggung oleh permodalan (CAR) akan menurunkan kualitas nilai pasar perusahaan. Lain dengan Ningsih et al. (2021), Anisma (2012) dan Nurjanah et al. (2017) menunjukkan tingginya atau menurunnya rasio CAR tidak lantas membuat nilai pasar perusahaan turun. Berdasarkan paparan diatas, maka dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut :

H1.4 : Diduga Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

2.4.5. Pengaruh Kesehatan Bank (simultan) terhadap Nilai Perusahaan

Kesehatan bank dimaknai sebagai kondisi yang menggambarkan suatu perusahaan perbankan pada pelaksanaan kegiatan operasionalnya secara wajar dan mampu memenuhi sasaran (target) dan kewajiban sesuai dengan ketentuan berlaku (Budisantoso & Triandaru, 2006). Penilaian dan informasi atas kesehatan bank menjadi bagian yang paling krusial bagi investor karena menjadi gambaran kondisi kesehatan suatu perbankan. Kesehatan bank yang meningkat akan berimbas positif terhadap asumsi investor dalam penanaman modalnya, sebaliknya ketika performa bank dalam kondisi kurang sehat atau bahkan tidak sehat akan menjadikan persepsi investor menjadi negatif terhadap suatu bank tersebut (Fahmi, 2015).

Pernyataan tersebut sejalan dengan riset Aprilia & Hapsari (2021) menyatakan bahwa kesehatan bank yang di proksi-kan variabel NPL, GCG, ROA dan CAR secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Perbankan menjadi penggerak roda perekonomian masyarakat karena dalam operasionalnya meliputi penghimpunan dana serta pendistribusian dana untuk masyarakat atau nasabah (kembali). Kemudian timbul persepsi investor bahwa perbankan yang sehat adalah yang mampu memberi kesejahteraan pula bagi mereka sehingga menjadi pemicu kenaikan nilai perusahaan dan kepercayaan investor.

Hal ini sejalan dengan Nurjanah et al. (2017), Halimah & Komariah (2017), dan Kadim et al. (2018) menunjukkan peningkatan kesehatan perbankan akan mempengaruhi performa perusahaan dalam menarik minat investor (positif). Berdasarkan kontradiksi hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis sebagai berikut :

H2 : Diduga Kesehatan Bank berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

2.4.6. Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Nilai Perusahaan yang di moderasi Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan harga mata uang relatif antarnegara. Artinya nilai tukar riil akan menjadi informasi nilai dimana kita dapat memperdagangkan barang atau produk suatu negara dengan barang atau produk negara lain. Nilai tukar dapat

mengalami dua kondisi yakni apresiasi dan depresiasi. Apresiasi adalah kondisi dimana nilai tukar mengalami penguatan terhadap nilai tukar (dollar atau \$), artinya Rupiah akan mengalami penguatan terhadap Dollar. Sebaliknya depresiasi merupakan keadaan Rupiah yang mengalami penurunan nilai (melemah) terhadap Dollar atau \$ (Mankiw, 2010). Dari pernyataan tersebut nilai tukar dinilai dapat memperkuat atau memperlemah mata uang suatu negara yang akan berpengaruh pada kinerja keuangan. Hal ini didukung oleh Rachmad (2020) dan Purnamasari & Japlani (2020) yang menunjukkan bahwa nilai tukar mampu me-moderasi kinerja keuangan terhadap pengembalian saham.

Menurut Shapiro (dalam Suciwati & Machfoedz, 2015) mengatakan bahwa semakin tinggi nilai tukar berfluktuasi maka mengindikasikan risiko yang semakin besar. Sebaliknya, semakin rendah nilai tukar dalam berfluktuasi maka semakin rendah pula risiko yang akan ditimbulkan. Dalam hal ini membuktikan bahwa nilai tukar memiliki korelasi yang positif saat fluktuasi rendah dan korelasi negatif saat fluktuasi tinggi. Variabel nilai tukar dipilih sebagai variabel moderasi karena ditemukan beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa nilai tukar dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Natasiya & Idayati (2020), Padmodiningrat et al. (2019) dan Ahmad et al. (2020) yang mengatakan bahwa nilai tukar (kurs) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian oleh Pangestuti & Louisa (2020), Asri & Otniel (2018), dan Šimakova (2017) menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh secara negatif terhadap nilai perusahaan. Adapun penelitian Saucedo & Gonzalez (2021), Güney et al. (2019) dan Ihsan et al. (2018) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh baik secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian oleh Bhulya et al. (2015) dan Idamiharti (2017) nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Naibaho & Rahayu (2018), Sholehah et al. (2021) dan Khan et al. (2018) menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif baik terhadap rasio NPL. Berbeda dengan penelitian oleh Biasmara & Iradianty (2021) dan Saputri & Hannase (2021) yang menunjukkan hasil bahwa nilai tukar

tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rasio NPL. Berdasarkan kontradiksi hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis sebagai berikut :

H3.1 : Diduga Nilai Tukar dapat me-moderasi pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Nilai Perusahaan.

2.4.7. Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap Nilai Perusahaan yang di moderasi Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan harga mata uang relatif antarnegara. Artinya nilai tukar riil akan menjadi informasi nilai dimana kita dapat memperdagangkan barang atau produk suatu negara dengan barang atau produk negara lain. Nilai tukar dapat mengalami dua kondisi yakni apresiasi dan depresiasi. Apresiasi adalah kondisi dimana nilai tukar mengalami penguatan terhadap nilai tukar (dollar atau \$), artinya Rupiah akan mengalami penguatan terhadap Dollar. Sebaliknya depresiasi merupakan keadaan Rupiah yang mengalami penurunan nilai (melemah) terhadap Dollar atau \$ (Mankiw, 2010). Dari pernyataan tersebut nilai tukar dinilai dapat memperkuat atau memperlemah mata uang suatu negara yang akan berpengaruh pada kinerja keuangan. Hal ini didukung oleh Rachmad (2020) dan Purnamasari & Japlani (2020) yang menunjukkan bahwa nilai tukar mampu me-moderasi kinerja keuangan terhadap pengembalian saham.

Menurut Shapiro (dalam Suciwati & Machfoedz, 2015) mengatakan bahwa semakin tinggi nilai tukar berfluktuasi maka mengindikasikan risiko yang semakin besar. Sebaliknya, semakin rendah nilai tukar dalam berfluktuasi maka semakin rendah pula risiko yang akan ditimbulkan. Dalam hal ini membuktikan bahwa nilai tukar memiliki korelasi yang positif saat fluktuasi rendah dan korelasi negatif saat fluktuasi tinggi. Variabel nilai tukar dipilih sebagai variabel moderasi karena ditemukan beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa nilai tukar dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Natasiya & Idayati (2020), Padmodiningrat et al. (2019) dan Ahmad et al. (2020) yang mengatakan bahwa nilai tukar (kurs) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian oleh Pangestuti & Louisa (2020), Asri & Otniel (2018), dan Šimakova (2017) menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh secara negatif

terhadap nilai perusahaan. Adapun penelitian Saucedo & Gonzalez (2021), Güney et al. (2019) dan Ihsan et al. (2018) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh baik secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian oleh Bhulya et al. (2015) dan Idamiharti (2017) nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dalam Paulet & Talamo (2011) menyatakan bahwa semakin terbuka perekonomian suatu negara maka akan memperkuat kualitas tata kelola-nya, dan sebaliknya semakin tertutup perekonomian negara tersebut maka akan memperlemah tata kelola perusahaan. Hal ini berarti menunjukkan hubungan yang positif antara kondisi makroekonomi dengan tata kelola perusahaan. Berbeda dengan Sarhan & Ntim (2018) dan Ho & Njindan Iyke (2017) yang menunjukkan bahwa kondisi makroekonomi memiliki dampak negatif terhadap tata kelola perusahaan. Berdasarkan kontradiksi hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis sebagai berikut :

H3.2 : Diduga Nilai Tukar dapat me-moderasi pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap Nilai Perusahaan.

2.4.8. Pengaruh Return On Asset (ROA) terhadap Nilai Perusahaan yang di moderasi Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan harga mata uang relatif antarnegara. Artinya nilai tukar riil akan menjadi informasi nilai dimana kita dapat memperdagangkan barang atau produk suatu negara dengan barang atau produk negara lain. Nilai tukar dapat mengalami dua kondisi yakni apresiasi dan depresiasi. Apresiasi adalah kondisi dimana nilai tukar mengalami penguatan terhadap nilai tukar (dollar atau \$), artinya Rupiah akan mengalami penguatan terhadap Dollar. Sebaliknya depresiasi merupakan keadaan Rupiah yang mengalami penurunan nilai (melemah) terhadap Dollar atau \$ (Mankiw, 2010). Dari pernyataan tersebut nilai tukar dinilai dapat memperkuat atau memperlemah mata uang suatu negara yang akan berpengaruh pada kinerja keuangan. Hal ini didukung oleh Rachmad (2020) dan Purnamasari & Japlani (2020) yang menunjukkan bahwa nilai tukar mampu me-moderasi kinerja keuangan terhadap pengembalian saham.

Menurut Shapiro (dalam Suciwati & Machfoedz, 2015) mengatakan bahwa semakin tinggi nilai tukar berfluktuasi maka mengindikasikan risiko yang semakin besar. Sebaliknya, semakin rendah nilai tukar dalam berfluktuasi maka semakin rendah pula risiko yang akan ditimbulkan. Dalam hal ini membuktikan bahwa nilai tukar memiliki korelasi yang positif saat fluktuasi rendah dan korelasi negatif saat fluktuasi tinggi. Variabel nilai tukar dipilih sebagai variabel moderasi karena ditemukan beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa nilai tukar dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Natasiya & Idayati (2020), Padmodiningrat et al. (2019) dan Ahmad et al. (2020) yang mengatakan bahwa nilai tukar (kurs) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian oleh Pangestuti & Louisa (2020), Asri & Otniel (2018), dan Šimakova (2017) menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh secara negatif terhadap nilai perusahaan. Adapun penelitian Saucedo & Gonzalez (2021), Güney et al. (2019) dan Ihsan et al. (2018) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh baik secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian oleh Bhulya et al. (2015) dan Idamiharti (2017) nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Nilai tukar telah mengalami fluktuasi sejak tahun 1970-an, variasi nilai tukar mempengaruhi profitabilitas perusahaan dan perusahaan sangat perlu dalam memperhatikan faktor ini sebab dapat menjadi peluang ekspor maupun impor (Tiwari, n.d.). Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Osundina et al. (2016), Widiyanata (2016), Saputri & Hannase (2021) dan Swandayani & Kusumaningtias (2012) yang menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap rasio LDR. Berbeda dengan penelitian Keshtgar et al. (2020) yang menunjukkan bahwa volatilities nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap pengembalian modal bank (profitabilitas). Adapun penelitian Egbunike & Okerekeoti (2018) dan Fadjar et al. (2013) menyebutkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel ROA. Berdasarkan kontradiksi hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis sebagai berikut :

H3.3 : Diduga Nilai Tukar dapat me-moderasi pengaruh Return On Asset (ROA) terhadap Nilai Perusahaan.

2.4.9. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Nilai Perusahaan yang di moderasi Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan harga mata uang relatif antarnegara. Artinya nilai tukar riil akan menjadi informasi nilai dimana kita dapat memperdagangkan barang atau produk suatu negara dengan barang atau produk negara lain. Nilai tukar dapat mengalami dua kondisi yakni apresiasi dan depresiasi. Apresiasi adalah kondisi dimana nilai tukar mengalami penguatan terhadap nilai tukar (dollar atau \$), artinya Rupiah akan mengalami penguatan terhadap Dollar. Sebaliknya depresiasi merupakan keadaan Rupiah yang mengalami penurunan nilai (melemah) terhadap Dollar atau \$ (Mankiw, 2010). Dari pernyataan tersebut nilai tukar dinilai dapat memperkuat atau memperlemah mata uang suatu negara yang akan berpengaruh pada kinerja keuangan. Hal ini didukung oleh Rachmad (2020) dan (Purnamasari & Japlani, 2020) yang menunjukkan bahwa nilai tukar mampu me-moderasi kinerja keuangan terhadap pengembalian saham.

Menurut Shapiro (dalam Suciwati & Machfoedz, 2015) mengatakan bahwa semakin tinggi nilai tukar berfluktuasi maka mengindikasikan risiko yang semakin besar. Sebaliknya, semakin rendah nilai tukar dalam berfluktuasi maka semakin rendah pula risiko yang akan ditimbulkan. Dalam hal ini membuktikan bahwa nilai tukar memiliki korelasi yang positif saat fluktuasi rendah dan korelasi negatif saat fluktuasi tinggi. Variabel nilai tukar dipilih sebagai variabel moderasi karena ditemukan beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa nilai tukar dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Natasiya & Idayati (2020), Padmodiningrat et al. (2019) dan Ahmad et al. (2020) yang mengatakan bahwa nilai tukar (kurs) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian oleh Pangestuti & Louisa (2020), Asri & Otniel (2018), dan Šimakova (2017) menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh secara negatif terhadap nilai perusahaan. Adapun penelitian Saucedo & Gonzalez (2021), Güney et al. (2019) dan Ihsan et al. (2018) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh

baik secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian oleh Bhulya et al. (2015) dan Idamiharti (2017) pergerakan nilai tukar yang naik turun tidak menjadi pengaruh yang berarti bagi nilai pasar perusahaan.

Depresiasi nilai tukar yang tinggi akan menimbulkan korelasi negatif terhadap pasar modal, sehingga perusahaan harus memperhatikan faktor mata uang dalam menilai pengaruhnya terhadap operasional perusahaan khususnya keuangan (Suciwati & Machfoedz., 2015). Sejalan dengan Yahaya et al. (2016) dan Sugihyanto & Sofyan (2020) menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif secara signifikan terhadap rasio CAR. Hasil berbeda ditunjukkan Saputri & Hannase, (2021) bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap rasio CAR. Berdasarkan kontradiksi hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis sebagai berikut :

H3.4 : Diduga Nilai Tukar dapat me-moderasi pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Nilai Perusahaan.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang tepat dilakukan saat ini adalah kuantitatif dimana sebagian besar penelitian berproses pada teori. Penelitian ini dilakukan dengan analisis deduktif yang mencoba menjawab permasalahan yang sedang dihadapi. Penelitian ini mengharuskan peneliti untuk memahami teori dan melakukan mapping teori untuk menemukan kaidah ilmu pengetahuan secara luas terkait permasalahan yang tengah dibahas (Bungin, 2017).

Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kuantitatif memiliki beberapa karakteristik diantaranya dilakukan untuk mengukur satu variabel, menghubungkan antar satu variabel dengan variabel lain, mempengaruhi variabel satu dengan variabel lain, cenderung ke pengaruh, hubungan antar dua variabel atau lebih, serta perbedaan antar variabel (Jaya, 2020).

3.2. Populasi dan Sampel

Arti populasi (KBBI) yakni jumlah semua manusia (penduduk) yang memiliki karakteristik seragam, baik itu makhluk bernyawa (manusia), sekumpulan benda, ataupun hal lain yang memungkinkan menjadi asal atau dasar sampel yang telah sesuai dengan syarat tertentu pada permasalahan pada penelitian. Perbankan yang menjadi populasi penelitian yakni bank konvensional tahun 2018-2020 terdaftar di BEI.

Menurut Roflin et al. (2021) menyebutkan bahwa sampel merupakan sesuatu yang mewakili populasi. Teknik sampling yang digunakan melalui metode *non-probability sampling* berupa *purposive sampling*. *Purposive Sampling* (Judgement Sampling) merupakan teknik dalam menetapkan spesimen (sampel) yang telah diseleksi dari keseluruhan data (populasi) yang dibutuhkan pada penelitian, sehingga mendapatkan sampel yang paling mewakili dari karakteristik populasi yang telah diketahui sebelumnya (Nursalam, 2008). Objek penelitian saat ini yakni bank konvensional tahun 2018-2020 listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adanya fluktuasi tingkat ekonomi Indonesia yang menunjukkan peningkatan ekonomi yang

justru disusul penurunan drastis pada tahun 2018 hingga 2020 menjadikan faktor pemilihan periode pada penelitian ini.

3.3. Teknik Pengambilan Sampel

Metode sampling untuk penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dimana spesimen (sampel) diseleksi melalui penentuan standar dan tujuan tertentu (Nursalam, 2008). Penerapan *purposive sampling* pada penelitian ini dilakukan dengan pengambilan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Dari jumlah populasi bank konvensional sebanyak 43 perusahaan perbankan hanya 38 bank yang memenuhi kriteria sampel yang dibutuhkan. Adapun alasan pengambilan sampel diantaranya tidak mengikutsertakan bank yang listing diatas 2018 sebab laporan keuangan yang masuk belum terlapor ke BEI.

Kemudian tidak mengikutsertakan perbankan konvensional yang terdapat transaksi yang tidak sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adanya pembiayaan syariah pada bank dengan kode BBKP (PT. Bank KB Bukopin Tbk) serta bank yang operasionalnya meliputi dana pensiun yakni pada bank dengan kode BJTM (Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk). Sehingga dengan alasan yang telah disebutkan didapatkan sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 38 perusahaan perbankan konvensional.

3.4. Data dan Jenis Data

Menurut Siyoto & Sodik (2015) data merupakan suatu yang dapat digambarkan sebagai keadaan, angka, suara, gambar dsb yang dalam pemaknaannya masih memerlukan tahap pengolahan agar dapat diterima sebagai informasi dari suatu konsep. Data dibagi menjadi dua (2) yakni berdasarkan sumber dan sifatnya. Data berdasarkan sumber terdiri atas data primer (diperoleh dan dikumpulkan secara langsung) dan sekunder (diperoleh dan dikumpulkan secara tidak langsung). Data sekunder sesuai dengan penelitian ini dimana sumber data didapat melalui annual report yang diakses dari website resmi perusahaan maupun Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini memilih menggunakan data rasio meliputi Non Performing Loan (NPL), Return On Asset (ROA), Capital Adequacy Ratio (CAR), Tobin's Q (TQ), dan Nilai Tukar (Kurs) yang diperoleh dari annual report diakses

melalui www.idx.co.id, juga pada website resmi Bank Indonesia serta sumber pendukung relevan terkait penelitian ini.

Yang kedua data berdasarkan sifatnya terbagi menjadi dua (2) yakni data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif merupakan data yang diolah dari angka atau statistik yang menghasilkan keterkaitan antar variabel satu dengan variabel satu lainnya. Sedangkan data kualitatif merupakan data yang berupa pernyataan (statement) yang diperoleh dari hasil wawancara, rekaman, kuesioner dsb. Berdasarkan definisi diatas maka yang paling sesuai untuk penelitian saat ini yakni jenis penelitian kuantitatif.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Penerapan metode pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Teknik pengumpulan data dokumentasi yakni mencari data-data atau hal yang berhubungan dengan variabel penelitian meliputi catatan, surat kabar, transkrip, buku, notulen rapat, agenda, majalah dll (Siyoto & Sodik, 2015). Dokumentasi yang diambil yakni seputar informasi laporan keuangan dalam tahunan (annual report) bank konvensional tahun 2018-2020 terdaftar di BEI yang diperoleh dengan mengakses www.idx.com (web resmi idx) atau pada website resmi perusahaan perbankan yang diteliti. Selain itu, data juga diambil melalui studi pustaka seperti buku-buku, jurnal, serta literatur lain yang relevan dan sejalan dengan keresahan penelitian.

3.6. Definisi Operasional Variabel

Definisi Operasional Variabel (DOV) adalah sebagai petunjuk dalam menggunakan parameter variabel penelitian (Siyoto & Sodik, 2015). Adapun tiga (3) jenis variabel dalam penelitian ini meliputi variabel independen, variabel dependen, dan variabel moderasi. Analisis Kesehatan Bank sebagai variabel Independen (X), Nilai Perusahaan sebagai variabel Dependen (Y), dan Nilai Tukar sebagai variabel moderasi (Z).

3.6.1. Variabel Independen

Variabel bebas (independen) bermakna variabel yang berperan mempengaruhi, terjadi sebab akibat perubahan pada munculnya variabel terikat (dependen) (Siyoto & Sodik, 2015). Pada penelitian ini menggunakan variabel independen Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), ROA

(Return On Asset), BOPO (Beban Operasional pada Pendapatan Operasional), dan CAR (Capital Adequacy Ratio). Penjelasan terkait variabel-variabel tersebut sebagai berikut :

Table 8 Definisi Operasional Variabel Independen

Variabel	Definisi	Pengukuran
NPL	NPL adalah merupakan tolak ukur perbandingan risiko kredit dengan total penyaluran kredit dan kegiatan investasi dana pada portofolio yang tak sama. (Wahongan, 2019)	$NPL = \frac{\text{Problem Loans}}{\text{Total Credit}} \times 100\%$ (Wahongan, 2019)
KI	Kepemilikan institusional dapat diartikan sebagai pemegang peranan kepentingan terbesar dalam investasi saham. (Jensen & Meckling, 1976).	$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$ (Utami & Muslih, 2018)
ROA	Rasio ROA mengindikasikan seberapa besar kesanggupan bank untuk memperoleh pendapatan melalui pengelolaan aset yang ada. Asumsi ROA berbanding lurus jika semakin tinggi pendapatan maka akan mencerminkan semakin efektifnya perusahaan tersebut dalam	$ROA = \frac{\text{Profit Before Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$ (SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004)

	menggunakan aset untuk menghasilkan keuntungan. (Esomar et al., 2020)	
CAR	Rasio CAR dipergunakan dalam mengukur seberapa mampu permodalan bank dalam mengantisipasi penurunan aktiva. Asumsi CAR jika semakin naik maka semakin tinggi pula harga saham. (Fauziah, 2017)	$CAR = \frac{Capital\ Funds}{Risk\ Weighted\ Asset} \times 100\%$ (Eko Sudaarmanto, Astuti, Iskandar Kato, dkk 2021)

3.6.2. Variabel Dependen

Variabel terikat atau variabel tergantung adalah variabel pemberi respon terhadap hubungannya dengan variabel bebas. Variabel ini keberadaannya diukur dan diamati dengan tujuan mengetahui dampak hasil dari variabel bebas (Sarwono & Suhayati, 2010). Pada penelitian ini menggunakan variabel independen nilai perusahaan yang mana di proksi-kan dengan Tobin's Q (TQ). Penjelasan terkait variabel tersebut sebagai berikut :

Table 9 Definisi Operasional Variabel Dependen

Variabel	Definisi	Pengukuran
TQ	Teori ini dihitung dengan melakukan perbandingan nilai pasar perusahaan dengan investasi bersihnya. (Fauziah, 2017)	$TQ\ (Tobin's\ Q) = \frac{ME+DEBT}{TA}$ (Widyanti, 2014)

3.6.3. Variabel Moderasi

Variabel moderasi merupakan variabel bebas yang kedua dalam rangka menentukan apakah kehadirannya memberi dampak atau pengaruh yang

ditimbulkan atas aksi variabel bebas terhadap reaksi variabel terikat. Variabel ini keberadaannya diukur, dimanipulasi, atau dipilih untuk mendapati posisi variabel moderasi apakah akan mengubah hubungan antara variabel bebas 'X' dengan variabel terikat 'Y' (Sarwono & Suhayati, 2010). Variabel moderasi yang dipergunakan pada penelitian ini yakni Nilai Tukar. Berikut adalah definisi variabel nilai tukar :

Table 10 Definisi Operasional Variabel Moderasi

Variabel	Definisi	Pengukuran
Nilai Tukar (kurs)	Nilai tukar merupakan harga mata uang relatif antarnegara. Artinya nilai tukar riil akan menjadi informasi nilai dimana kita dapat memperdagangkan barang atau produk suatu negara dengan barang atau produk negara lain. (Mankiw, 2010)	$\text{Nilai Tukar} = \frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$ (Biasmara & Iradianty, 2021)

3.7. Analisis Data

3.7.1. Statistik Deskriptif

Menurut Siyoto & Sodik (2015) statistik deskriptif merupakan ukuran statistik untuk melakukan analisis data melalui deskripsi atau gambaran data terkumpul tanpa adanya maksud men-generalisasi atau berkesimpulan untuk umum. Statistik ini digunakan untuk penelitian yang akan mendefinisikan suatu kondisi melalui alat ukur yang diolah sebagaimana fungsinya. Hasil dari statistik deskriptif adalah data berupa angka yang akan memberi gambaran informasi mengenai fenomena penelitian tersebut. Adapun fungsi statistik deskriptif adalah untuk mengelompokkan variabel berupa data sesuai dengan kelompok yang awalnya belum teratur menjadi teratur, sehingga akan mudah disimpulkan oleh siapapun yang membutuhkan mengenai informasi variabel tersebut. Dengan demikian, statistik deskriptif memberi hasil akhir berupa sajian informasi yang dapat digunakan oleh penelitian lain maupun orang yang membutuhkan informasi terkait.

3.7.2. Uji Hipotesis

Definisi uji hipotesis yakni melihat dan menelaah pengaruh antara variabel bebas (Kesehatan Bank) dan variabel moderasi (Nilai Tukar) terhadap variabel terikat (Nilai Perusahaan), apakah ada atau tidak. Pengujian hipotesis pada penelitian ini melalui uji analisis regresi data panel. Uji ini berarti uji yang dilakukan untuk data yang memiliki dua sifat yakni *time series* (runtut waktu) dan *cross section* (data silang). Pengujian menggunakan analisis data panel sangat sesuai dengan data yang memiliki dua sifat tersebut sebab panel data dapat mengontrol keberagaman individual (*individual heterogeneity*) serta kebebasan multikolinearitas. Data panel dianggap lebih mumpuni dalam identifikasi serta menakar efek yang tak terdeteksi dalam cross-section murni atau data deret waktu murni (Baltagi, 2005). Berikut adalah persamaan uji analisis data panel :

$$Y_{it} = \alpha + X'_{it} \beta + u_{it} + \varepsilon$$

$$i = 1, \dots, N \text{ dan } t = 1, \dots, T$$

Dengan :

- i = Rumah tangga, individu, perusahaan, negara, dll
- t = Waktu
- α = Scalar
- β = K x 1
- X'it = Variabel Independent ke-i
- ε = Error term

Adapun model estimasi yang digunakan pada analisis data panel meliputi *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model (FEM)*, *Random Effect Model (REM)*.

a. Common Effect Model (CEM)

Model ini merupakan estimasi data panel dalam level paling sederhana sebab terdiri atas gabungan dari time series dan cross section. Pada model CEM ini adapun hal yang tidak menjadi perhatian meliputi dimensi waktu dan individu. Model CEM menganggap adanya kesamaan antara perilaku data dengan beragam kurun waktu. Model paling sederhana ini dianalisis dengan pendekatan Ordinary Least Square (OLS) yang dikenal dengan teknik kuadrat kecil data panel (Basuki, 2015).

b. Fixed Effect Model (FEM)

Model fixed effect dapat diartikan sebagai teknik yang melakukan estimasi melalui dummy variabel untuk mendeteksi adanya ketidaksamaan intersep. Dengan demikian, estimasi persamaan model fixed effect akan bergantung terhadap asumsi tentang intersep, koefisien slope, serta residual (Widarjono, 2005). Fixed Effect Model juga sering disebut sebagai teknik Least Squares Dummy Variable (LSDV) (D. Gujarati, 2012).

c. Random Effect Model (REM)

Model random effect memberikan estimasi bahwa terdapat korelasi atau hubungan pada variabel antar waktu dan individu. Model ini menunjukkan perbedaan intersep diberikan kemudahan dengan error terms pada masing-masing organisasi atau perusahaan. Adapun keuntungan penggunaan Random Effect Model (REM) adalah dapat menekan atau melenyapkan heteroskedastisitas. Model random effect dapat disebut sebagai Error Component Model (ECM) atau Generalized Least Square (GLS) (Basuki, 2015).

3.7.3. Penentuan Model Estimasi

Dalam Basuki (2015) memaparkan bahwa pengujian estimasi pada data panel terdiri dari :

1. Uji Chow (Likelihood)

Uji ini dilakukan dengan tujuan menentukan mana model yang paling baik antara Fixed Effect Model dengan Common Effect Model. Pengujian ini dilakukan terhadap Fixed Effect Model yang mana hasilnya sebagai berikut :

H0 : Memilih Common Effect Model (CEM)

H1 : Memilih Fixed Effect Model (FEM)

Dengan asumsi apabila nilai probabilitas < 0.05 maka H0 ditolak, sehingga model yang dipilih adalah Fixed Effect Model. Sebaliknya apabila probabilitas > 0.05 maka H1 ditolak maka model terbaik yang dipilih adalah Common Effect Model (CEM).

2. Uji Hausman

Pengujian kedua adalah uji Hausman terhadap Random Effect Model. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model Fixed Effect atau model Random Effect yang paling baik. Adapun hipotesis sebagai berikut :

H0 : Memilih Random Effect Model

H1 : Memilih Fixed Effect Model

Dengan asumsi apabila nilai probabilitas < 0.05 maka H0 ditolak sehingga model yang paling baik digunakan adalah Fixed Effect Model. Sebaliknya apabila probabilitas > 0.05 maka H1 ditolak sehingga model paling baik adalah Random Effect Model.

3. Uji Lagrange Multiplier

Pengujian kedua adalah uji Lagrange Multiplier terhadap Common Effect Model. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model Common Effect atau model Random Effect yang paling baik. Adapun hipotesis sebagai berikut :

H0 : Memilih Random Effect Model

H1 : Memilih Common Effect Model

Dengan asumsi apabila nilai Both < 0.05 maka H0 diterima sehingga model yang paling baik digunakan adalah Random Effect Model. Sebaliknya apabila nilai Both > 0.05 maka H1 diterima sehingga model paling baik adalah Common Effect Model.

3.7.4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan langkah (step) penting yang diterapkan sebelum melakukan analisis regresi sebab akan menentukan model regresi yang baik. Asumsi ini harus terpenuhi dengan tujuan tidak mendapati permasalahan ketika running data sehingga dapat dihasilkan data atau parameter yang wajar, masuk akal serta logis (Gani & Amalia, 2015). Pada Basuki (2015) uji asumsi klasik data panel hanya dilakukan sebanyak 2 (dua) uji diantaranya multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Uji autokorelasi hanya terjadi pada jenis data time series sehingga tidak perlu dilakukan. Dan tanpa adanya asumsi normalitas tetap akan menunjukkan estimator BLUE (Best Unbiased Estimators) (D. N. Gujarati, 2003).

a. Uji Multikoleniaritas

Menurut Gani & Amalia, (2015) uji ini bertujuan melihat dan menelaah pengaruh atau hubungan antara data variabel bebas dengan variabel terikat. Data multikolinearitas terjadi adanya hubungan erat dua atau lebih variabel terikat (independen). Model regresi harus bebas dari multikolinearitas agar dapat memenuhi analisis regresi. Apabila terjadi multikolinearitas maka analisis regresi akan menjadi kurang baik sebab mengindikasikan tolak ukur yang sama (mirip) sehingga kemungkinan akan mengganggu. Pengujian ini perlu dilakukan agar regresi terhindar dari hubungan erat antar variabel terikat (independen). Suatu model regresi dikatakan bebas multikolinearitas apabila :

1. Jika nilai VIF di sekitar angka 1 dan $VIF < 10$, maka data bebas multikolinearitas
2. Jika angka Tolerance mendekati 1 (dimana $Tolerance = 1/VIF$)

Apabila terjadi data multikolinearitas, maka dapat diantisipasi dengan cara sebagai berikut :

1. Melakukan penghilangan pada salah satu variabel yang sama-sama memiliki hubungan kuat. Tahap ini merupakan langkah paling mudah namun adanya konsekuensi berupa data bias apabila variabel independen (bebas) dengan menggunakan 2 (dua) variabel yang merubah menjadi regresi sederhana.
2. Melakukan penambahan data. Multikolinearitas yang terjadi antar sampel satu dengan yang lain berbeda bisa jadi lebih kecil. Sehingga langkah ini dapat menjadi solusi karena dengan melakukan penambahan data dapat memperkecil permasalahan ini.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan dimana terdapat residual atau nilai sisa yang berbeda yang menyebabkan suatu kondisi analisis regresi menjadi homoskedastisitas. Model regresi yang sesuai adalah yang tidak mengalami heteroskedastisitas atau homoskedastisitas (Gani & Amalia, 2015). Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan uji koefisien korelasi Rank Spearman dimana melakukan korelasi antar absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Adapun kriteria sebagai berikut :

1. Jika terjadi signifikansi korelasi $< 0,05\%$ (5%) maka model regresi tersebut terjadi heteroskedastisitas
2. Jika terjadi signifikansi korelasi $> 0,05\%$ maka model regresi tersebut terjadi homoskedastisitas

Apabila terjadi kondisi heteroskedastisitas, maka hal yang perlu dilakukan diantaranya :

1. Melakukan transformasi variabel yakni dengan membagi model salah satu variabel seperti :

$$Y_i = a + b X_h \text{ dibagi dengan } X_i \text{ menjadi } \frac{Y_h}{X_h} = a \frac{Y_h}{X_h} + b$$

2. Melakukan transformasi Log, langkah ini dapat menjadi solusi karena akan mengurangi atau memperkecil permasalahan heteroskedastisitas dengan memperkecil log skala variabel yang diukur. Seperti model yang digunakan $Y_h = a + b X_h$, dapat dibuat regresi seperti $\ln Y_h = a + b \ln X_h$

3.7.5. Interpretasi Analisis Data Panel

- a. Moderated Regression Analysis (MRA)

Uji MRA adalah alat untuk menganalisis jenis regresi melalui persamaan regresi yang memiliki interaksi di dalamnya. Uji Moderated Regression Analysis (MRA) dapat terjadi perkalian sebanyak 2 (dua) atau lebih pada variabel independen (Satrianto, 2020). Berikut adalah persamaan MRA :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z_3 \dots + \beta_k X_1 *Z + \beta_k X_2 *Z \dots + \varepsilon$$

Dengan :

Y = Variabel Terikat (Dependen)

X1 = Variabel Bebas 1

X2 = Variabel Bebas 2

Z = Variabel Moderasi

X1 *Z = Variabel Interaksi 1

X1 *Z = Variabel Interaksi 2

ε = Error Term

b. Uji pengaruh menggunakan Uji t

Uji signifikansi menggunakan uji t digunakan untuk membandingkan 2 (dua) hal berbeda atau dikenal dengan istilah uji secara parsial. Syarat variabel uji t harus dalam skala interval dan kedua variabel yang dibandingkan harus memiliki varian sama (Sarwono & Suhayati, 2010). Berikut adalah kriteria pengambilan keputusan dengan angka signifikansi :

1. Apabila signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima, dalam arti tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. Apabila signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak, dalam arti terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

c. Uji pengaruh menggunakan Uji F

Uji signifikansi F merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui hasil pengaruh secara simultan (keseluruhan). Menurut Suyono (2012) dalam melakukan pengujian variabel X terhadap variabel Y maka hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_1 = 0 \text{ (tidak terdapat pengaruh antara X terhadap Y)}$$

$$H_1 : \beta_1 \neq 0 \text{ (terdapat pengaruh antara X terhadap Y)}$$

Dengan kesimpulan apabila H_0 diterima maka tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel X dengan Y. namun sebaliknya, apabila H_0 ditolak maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan antara variabel X dengan Y. Pengujian uji F menghasilkan kesimpulan yang sama dengan uji t diantaranya :

1. Apabila signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima, dalam arti tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. Apabila signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak, dalam arti terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Menyadari pentingnya keberadaan dan peran perbankan, Bank Indonesia selaku lembaga yang melakukan pengaturan dan pengawasan penuh terhadap perbankan Indonesia menerbitkan PBI No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum. Peraturan ditetapkan dengan menimbang perihal kesehatan perbankan menjadi penting sebagai wadah dewan pengawas untuk memutuskan strategi serta tujuan utama dilakukannya perlindungan terhadap perbankan. Penilaian ini juga menjadi penting sebab akan membawa reputasi perbankan terhadap masyarakat sebagai lembaga perbankan yang memiliki nilai kepercayaan yang tinggi (Fahmi, 2015). Pernyataan diatas menjadi satu diantara alasan terkuat dalam penelitian ini dengan memilih sektor perbankan.

Analisis dan menelaah hubungan antara tingkat kesehatan perbankan terhadap nilai perusahaan yang di moderasi dengan nilai tukar merupakan tujuan dilakukannya penelitian saat ini. Bank konvensional periode 2018-2020 terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi objek sampel yang dibutuhkan. Teknik purposive sampling dipilih untuk diterapkan pada penelitian ini dimana terdapat beberapa kriteria yang telah disebutkan sebelumnya di bab 3. Dari populasi bank konvensional sebanyak 47 perusahaan, setelah dilakukan proses sampling akhirnya didapat 37 perusahaan yang sesuai syarat (kriteria) dalam penelitian ini. Berikut adalah sampel sesuai syarat yang dibutuhkan penelitian :

Table 11 Daftar Sampel Nama Perusahaan Yang Memenuhi Kriteria Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk.	08 Agustus 2003
2	AGRS	PT. Bank IBK Indonesia Tbk.	22 Desember 2014
3	ARTO	PT. Bank Artos Indonesia Tbk.	12 Januari 2016
4	BABP	PT. Bank MNC Internasional Tbk.	15 Juli 2002

5	BACA	PT. Bank Capital Indonesia Tbk.	4 Oktober 2007
6	BBCA	PT. Bank Central Asia Tbk.	31 Mei 2000
7	BBHI	PT. Bank Harda International Tbk.	12 Agustus 2015
8	BBMD	PT. Bank Mestika Dharma Tbk.	08 Juli 2003
9	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia (pesero) Tbk.	25 November 1996
10	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk.	10 November 2003
11	BBTN	PT. Bank Tabungan Negara (persero) Tbk.	17 Desember 2009
12	BBYB	PT. Bank Yudha Bakti Tbk.	13 Januari 2015
13	BCIC	PT. Bank JTrust Indonesia Tbk.	25 Juni 1997
14	BDMN	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk.	06 Desember 1989
15	BEKS	PT. Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk.	13 Juli 2001
16	BGTG	PT. Bank Ganesha Tbk.	12 Mei 2016
17	BINA	PT. Bank Ina Perdana Tbk.	16 Januari 2014
18	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat & Banten Tbk.	08 Juli 2010
19	BKSW	PT. Bank QNB Indonesia Tbk.	21 November 2002
20	BMAS	PT. Bank Maspion Indonesia Tbk.	11 Juli 2013
21	BMRI	PT. Bank Mandiri (persero) Tbk.	14 Juli 2003
22	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.	01 Juni 2006
23	BNGA	PT. Bank CIMB Niaga Tbk.	29 November 1989
24	BNII	PT. Bank Maybank Indonesia Tbk.	21 November 1989
25	BNLI	Bank Permata Tbk.	15 Januari 1990
26	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk.	1 Mei 2002
27	BSIM	Bank Sinarmas Tbk.	13 Desember 2010
28	BTPN	PT. Bank BTPN Tbk.	12 Maret 2008
29	BVIC	Bank Victoria International Tbk.	30 Juni 1999
30	DNAR	PT. Bank Oke Indonesia Tbk.	11 Juli 2014
31	INPC	Bank Artha Graha International Tbk.	29 Agustus 1990

32	MAYA	PT. Bank Mayapada International Tbk.	29 Agustus 1997
33	MCOR	PT. Bank China Construction Bank Indonesia Tbk.	3 Juli 2007
34	MEGA	Bank Mega Tbk.	17 April 2000
35	NISP	PT. Bank OCBC NISP Tbk.	20 Oktober 1994
36	NOBU	PT. Bank Nationalnobu Tbk.	20 Mei 2013
37	PNBN	Bank PAN Indonesia Tbk.	29 Desember 1982
38	SDRA	PT. Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.	15 Desember 2006

Sumber : Data diolah peneliti, 2022

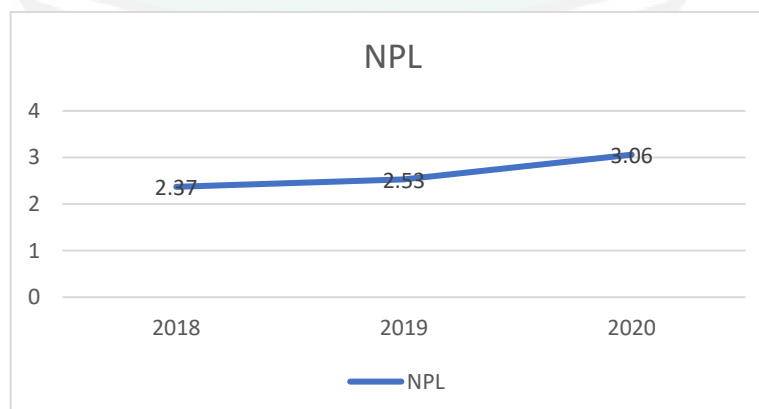
4.1.2. Deskripsi Operasional Variabel

4.1.2.1. Tingkat Kesehatan Bank

a. Non Performing Loan (NPL)

NPL dapat digambarkan sebagai risiko perkreditan yang tentu dihadapi perbankan sebagai akibat penyaluran kredit maupun investasi kekayaan bank dalam banyak jenis saham berbeda (Wahongan, 2019). NPL merupakan alat yang digunakan sebagai tolak ukur aspek risiko kredit dimana semakin meningkat rasio NPL akan berbanding terbalik dengan ikut menurunnya performa bank tersebut. Menurunnya performa atau kinerja keuangan bank akan berdampak pula pada nilai perusahaan (Anisa & Suryandari, 2021). Berikut grafik yang menggambarkan pergerakan rata-rata NPL bank konvensional 2018-2020 :

Gambar 2. Rata-Rata NPL Bank Konvensional tahun 2018-2020



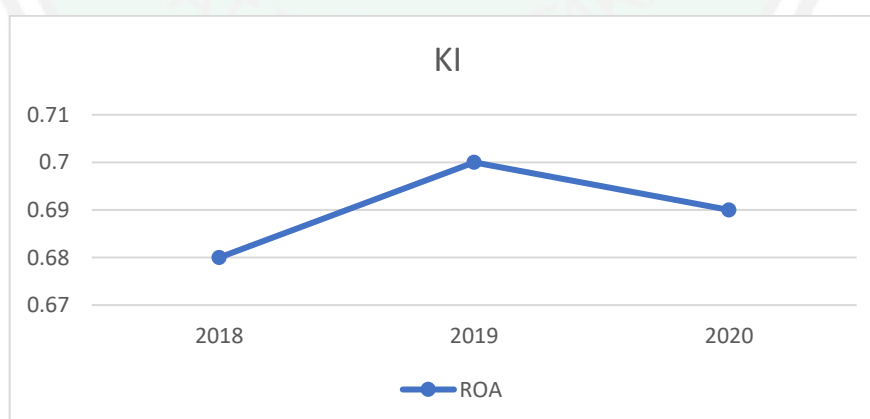
Sumber : Data diolah peneliti, 2022

Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan NPL mengalami kenaikan setiap tahunnya selama 2018-2020. Tahun 2018 menunjukkan angka 2,37% lalu mengalami kenaikan pada tahun berikutnya sebesar 2,53% dan tahun 2020 juga mengalami kenaikan sebesar 3,06%. Besarnya angka tersebut sebenarnya masih aman bahkan dalam kategori sehat menurut kriteria penetapan rasio NPL. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat kredit bermasalah yang dihasilkan perbankan tidak mampu dijadikan tolak ukur oleh investor sebab berdasarkan grafik diatas kredit bermasalah perbankan masih dalam kategori yang sehat.

b. Kepemilikan Institusional (KI)

Kepemilikan institusional bermakna sebagai pemegang peranan kepentingan terbesar dalam investasi saham. Keberadaan kepemilikan institusional menjadi penting dan berperan untuk mengatasi konflik yang mungkin terjadi antar manajer perusahaan dengan stakeholder ekuitas. Selain itu kepemilikan institusional juga dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang efektif oleh manajer. Sehingga keberadaan rasio ini dianggap penting sebab perannya sebagai pengendali perkembangan investasi perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Berikut grafik yang menggambarkan pergerakan rata-rata KI pada bank konvensional 2018-2020 :

Gambar 3. Rata-Rata KI Bank Konvensional tahun 2018-2020



Sumber : Data diolah peneliti, 2022

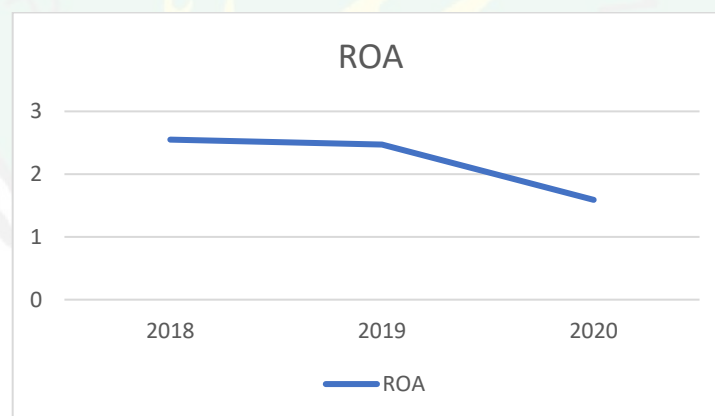
Berdasarkan Gambar 3 menunjukkan adanya kenaikan dan penurunan yang terjadi dari tahun 2018-2020. Pada tahun 2018 menunjukkan angka sebesar 0,68%

kemudian terjadi kenaikan tahun 2019 menjadi 0,70% dan kembali terjadi penurunan tahun 2020 sebesar 0,69%. Hasil penelitian ini menunjukkan jumlah saham institusi yang meningkat tidak menjadikan keputusan investor dalam penanaman modalnya, dan variabel ini bukan menjadi satu-satunya variabel yang dapat menjelaskan aspek GCG. Sehingga dapat disimpulkan jumlah kepemilikan saham oleh institusi atau badan usaha tidak mempengaruhi pada penurunan ataupun peningkatan nilai perusahaan.

c. Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) adalah parameter kemampuan perusahaan untuk mengembalikan keuntungan sesuai dengan aset yang ada (Fahmi, 2015). ROA menggambarkan kemampuan perbankan atas pengelolaan aset yang dimiliki untuk mencapai target pendapatan. Nilai ROA yang meningkat akan mencerminkan semakin efektifnya perusahaan tersebut dalam menggunakan aset untuk menghasilkan keuntungan (Esomar et al., 2020). Dengan demikian ROA akan mencerminkan kondisi perolehan laba yang dapat dihasilkan dalam setiap satuan rupiah oleh bank tersebut. Berikut grafik yang menggambarkan pergerakan rata-rata ROA pada bank konvensional 2018-2020 :

Gambar 4. Rata-Rata ROA Bank Konvensional tahun 2018-2020



Sumber : Data diolah peneliti, 2022

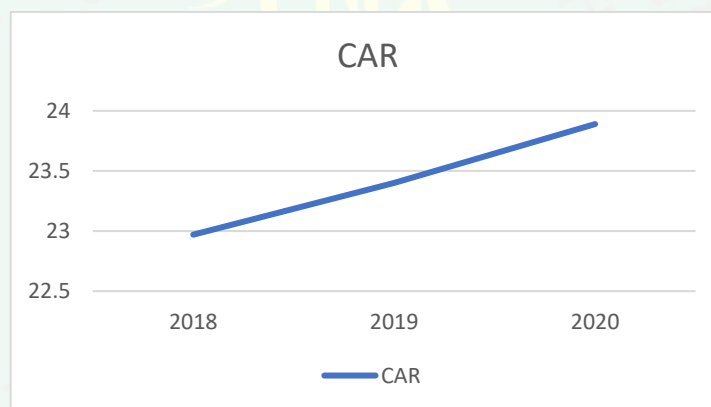
Berdasarkan Gambar 4 menunjukkan grafik penurunan yang sangat tajam di tahun 2020. Tahun 2018 rata-rata ROA bank konvensional sebesar 2,55%, lalu mengalami penurunan tahun 2019 sebesar 2,47% dan terjadi penurunan signifikan pada 2020 sebesar 1,59%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya nilai

Return On Asset (ROA) justru menurunkan kualitas nilai perusahaan. Hal ini dapat terjadi sebab kinerja manajemen perbankan tidak mampu mengelola aset yang jumlahnya cukup besar dan hanya mampu menghasilkan keuntungan yang minimal. Sehingga berdampak negatif bagi sinyal investor dalam portofolionya.

d. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio CAR berarti rasio yang perhitungannya terdapat pada modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dimana telah ditetapkan dalam bank Indonesia bahwa indikator bank yang wajar (sehat) adalah rasio CAR-nya paling kecil 8% (Dendawijaya, 2009). Berikut grafik yang menggambarkan pergerakan rata-rata CAR pada bank konvensional 2018-2020 :

Gambar 5. Rata-Rata CAR Bank Konvensional tahun 2018-2020



Sumber : Data diolah peneliti, 2022

Grafik diatas menunjukkan asumsi positif karena terus mengalami kenaikan di setiap tahunnya. Pada tahun 2018 rata-rata CAR bank konvensional sebesar 22,97%, kemudian mengalami kenaikan tahun 2019 sebesar 23,40% dan terus mengalami peningkatan kembali di tahun 2020 sebesar 23,89%. Hasil penelitian ini menunjukkan CAR yang semakin tinggi akan meningkatkan pula nilai perusahaan sehingga menimbulkan persepsi positif bagi investor sebab bank dianggap mampu dalam meminimalisir adanya risiko yang memungkinkan terjadinya risiko kebangkrutan.

4.1.2.2. Nilai Perusahaan

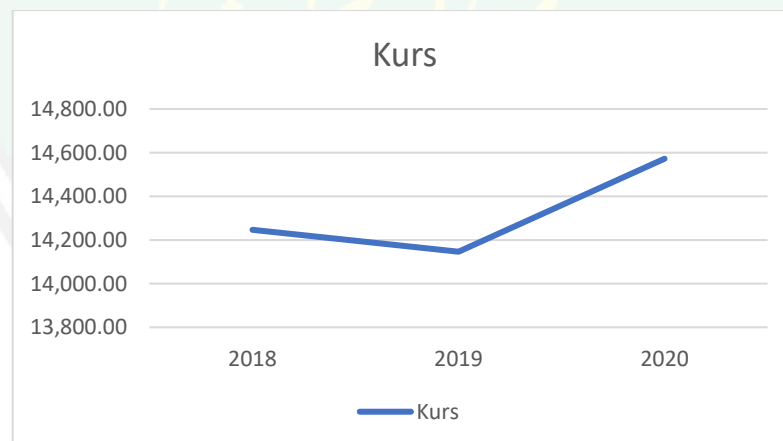
Nilai perusahaan diartikan sebagai sarana menafsirkan bagi investor dalam menilai kesuksesan manajemen organisasi atau perusahaan serta pengelolaan sumber daya dengan menggunakan kekuatan kepercayaan yang selalu dihubungkan

dengan stock price (harga saham). Penelitian ini menggunakan proksi Tobin's Q pada rasio nilai perusahaan karena Tobin's Q dianggap mampu memberikan informasi paling akurat bagi perusahaan serta terdapat perhitungan fenomena yang terjadi pada perusahaan tersebut (Widyanti, 2014). Dengan nilai Tobin's Q > 1 maka mengindikasikan saham yang overvalued (diatas harga biasanya atau normal). Artinya manajer dalam pengelolaan yang sangat baik pada aktiva perusahaan sehingga berdampak pada pergerakan investasi yang tinggi.

4.1.2.3. Nilai Tukar

Kestabilan Rupiah mencakup dimensi yang mencerminkan harga barang maupun jasa yang meningkat dari pesatnya inflasi, serta dimensi rupiah yang stabil terhadap nilai mata uang asing. Berkaitan dengan hal itu, Indonesia menggunakan sistem nilai tukar mengambang dimana mekanisme pasar menjadi dasar penentuan perubahan nilai mata uang. Dengan demikian, nilai tukar menjadi sangat krusial dalam mempertahankan stabilitas harga dan sistem fundamental keuangan (bi.go.id). Berikut grafik yang menggambarkan pergerakan rata-rata kurs 2018-2020 :

Gambar 6 Rata-Rata KURS tahun 2018-2020



Sumber : Data diolah peneliti, 2022

Berdasarkan Gambar 6 menunjukkan kurs sempat mengalami apresiasi namun kemudian mengalami depresiasi yang cukup tajam. Tahun 2018 rata-rata kurs sebesar Rp. 14.246,43 terhadap US Dollar, pada tahun 2019 rupiah mengalami depresiasi dengan nilai Rp. 14.146,33 terhadap US Dollar lalu pada tahun 2020

rupiah mengalami depresiasi cukup jauh sebesar RP. 14.572,26 terhadap US Dollar. Penurunan atau depresiasi rupiah dipicu salah satu faktor pandemi yang tengah melanda dunia sehingga perekonomian global juga turut ikut berdampak.

4.1.3. Hasil Analisis Deskriptif

Fungsi statistik deskriptif adalah untuk mengelompokkan variabel berupa data sesuai dengan kelompok yang awalnya belum teratur menjadi teratur, sehingga akan mudah disimpulkan oleh siapapun yang membutuhkan mengenai informasi variabel tersebut. Sampel dalam penelitian ini yakni bank konvensional terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020 sebanyak 37 perusahaan melalui purposive sampling yang datanya diperoleh melalui annual report atau laporan keuangan tahunan. Berikut adalah hasil analisis statistik deskriptif :

Table 12 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistic						
	Y	NPL	KI	ROA	CAR	KURS
Mean	1.263996	3.651930	69.68680	0.922105	25.23430	14321.67
Median	0.994265	2.860000	74.33015	0.880000	21.24500	14246.43
Maximum	21.84963	22.27000	99.99744	6.500000	148.2800	14572.26
Minimum	0.779529	0.000000	4.186960	-15.89000	3.210000	14146.33
Std. Dev.	1.965368	2.868680	23.67264	2.607439	16.09878	182.6457

Sumber : Diolah pada Eviews 9, 2022

Berdasarkan deskriptif statistik diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Non Performing Loan (NPL)

Pada bank konvensional terdaftar di BEI tahun 2018-2020 menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3,651 hal ini menunjukkan bahwa rata-rata bank konvensional tahun 2018-2020 memiliki masalah kredit sebanyak 3,651% dari total penyaluran kredit yang dilakukan. Dengan standar deviasi sebesar 2,868 (lebih kecil dari mean) menunjukkan bahwa variabel bersifat homogen. Nilai minimum NPL sebesar 0,000 nilai median 2,860 dan nilai maksimum 22,270. Artinya bank konvensional terdaftar di BEI tahun 2018-2020 memiliki kredit bermasalah terendah sebesar 0% yakni pada PT. Bank Artos Indonesia Tbk, posisi tengah kredit bermasalah sebesar 2,860% dialami oleh PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk, dan kredit bermasalah tertinggi dihadapi oleh PT. Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk dengan persentase sebesar 22,270%.

2. Kepemilikan Institusional (KI)

Pada bank konvensional terdaftar di BEI tahun 2018-2020 menunjukkan nilai rata-rata sebesar 69,686 hal ini menunjukkan bahwa rata-rata bank konvensional tahun 2018-2020 memiliki kepemilikan institusional sebanyak 69,686% dari total saham beredar. Dengan standar deviasi sebesar 23,673 (lebih kecil dari mean) menunjukkan bahwa variabel bersifat homogen. Nilai minimum KI sebesar 4,186 nilai median 74,330 dan nilai maksimum 99,997. Artinya bank konvensional terdaftar di BEI tahun 2018-2020 dengan pemilik saham institusional terendah (sedikit) sebesar 4,186% yakni pada PT. Bank Artos Indonesia Tbk dikarenakan saham mayoritas dimiliki oleh perorangan, posisi tengah dengan pemilik saham oleh institusional sebesar 74,330% pada PT. Bank Yudha Bakti Tbk, dan pemilik saham oleh institusional tertinggi pada PT. Bank JTrust Indonesia Tbk dengan persentase sebesar 99,997% yang berarti saham mayoritas dimiliki oleh institusi.

3. Return On Asset (ROA)

Pada bank konvensional terdaftar di BEI tahun 2018-2020 menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,922 hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan kotor atas total aset bank konvensional tahun 2018-2020 sebesar 0,922%. Dengan standar deviasi sebesar 2,61 (lebih besar dari mean) menunjukkan bahwa variabel bersifat heterogen. Nilai minimum ROA sebesar -15,890 nilai median 0,880 dan nilai maksimum 6,500. Artinya bank konvensional terdaftar di BEI tahun 2018-2020 dengan perolehan pendapatan kotor (sebelum pajak) atas total aset terendah (sedikit) sebesar -15,890% dialami PT. Bank Artos Indonesia Tbk, posisi tengah dengan perolehan pendapatan kotor atas total aset sebesar 0,880% pada PT. Bank China Construction Indonesia Tbk, dan perolehan pendapatan kotor atas total aset tertinggi pada PT. Bank Pan Indonesia Tbk dengan persentase sebesar 6,500%.

4. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Pada bank konvensional terdaftar di BEI tahun 2018-2020 menunjukkan nilai rata-rata sebesar 25,234 hal ini menunjukkan bahwa rata-rata bank konvensional tahun 2018-2020 memiliki besaran modal yang dimiliki untuk menutup risiko aktiva sebesar 25,234%. Dengan standar deviasi sebesar 16,098 (lebih kecil dari

mean) menunjukkan bahwa variabel bersifat homogen. Nilai minimum CAR sebesar 3,210 nilai median 21,245 dan nilai maksimum 148,280. Artinya bank konvensional terdaftar di BEI tahun 2018-2020 yang memiliki besaran modal yang dimiliki untuk menutup risiko aktiva terendah sebesar 3,210% oleh PT. Bank IBK Indonesia Tbk, posisi tengah yang memiliki besaran modal yang dimiliki untuk menutup risiko aktiva sebesar 21,245% pada PT. Bank Maspion Indonesia Tbk, dan perusahaan yang memiliki besaran modal yang dimiliki untuk menutup risiko aktiva tertinggi pada PT. Bank Artos Indonesia Tbk. dengan persentase sebesar 148,280%.

5. Nilai Perusahaan (Tobin's Q)

Pada bank konvensional terdaftar di BEI tahun 2018-2020 menunjukkan nilai rata-rata Tobin's Q sebesar 1,263 hal ini menunjukkan bahwa rata-rata bank konvensional tahun 2018-2020 memiliki kapitalisasi pasar sebesar 1,263% terhadap investasi bersihnya. Dengan standar deviasi sebesar 1,965 (lebih besar dari mean) menunjukkan bahwa variabel bersifat heterogen. Nilai minimum Tobin's Q sebesar 0,779 nilai median 0,994 dan nilai maksimum 21,849. Artinya bank konvensional terdaftar di BEI tahun 2018-2020 kapitalisasi pasar terhadap investasi bersih terendah sebesar 0,779% oleh PT. Bank of India Indonesia Tbk, posisi tengah kapitalisasi pasar terhadap investasi bersih sebesar 0,991% pada PT. Bank PAN Indonesia (Persero) Tbk, dan perusahaan dengan kapitalisasi pasar terhadap investasi bersih tertinggi pada PT. Bank Artos Indonesia Tbk. dengan persentase sebesar 21,849%.

6. Nilai Tukar (Kurs)

Mean diatas menunjukkan nilai rata-rata kurs sebesar Rp. 14.321,67. Nilai minimum kurs tahun 2018-2020 sebesar Rp. 14.146,33 terjadi pada tahun 2019 sedangkan maximum kurs tahun 2018-2020 sebesar Rp. 14.572,26 pada tahun 2020.

4.1.4. Hasil Estimasi Model Data Panel

4.1.4.1. Uji Chow (FEM vs CEM)

Uji ini dilakukan dengan tujuan menentukan mana model yang paling baik antara Fixed Effect Model dengan Common Effect Model. Dengan asumsi apabila

nilai probabilitas < 0.05 maka H_0 ditolak, sehingga model yang dipilih adalah Fixed Effect Model. Sebaliknya apabila probabilitas > 0.05 maka H_1 ditolak maka model terbaik yang dipilih adalah Common Effect Model (CEM).

Table 13 Hasil Uji Chow (FEM)

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.616523	(37,72)	0.9455
Cross-section Chi-square	31.375403	37	0.7296

Sumber : Output Eviews 9, 2022

Berdasarkan hasil output diatas dapat dilihat melalui nilai probabilitas menunjukkan angka 0.7296 yang artinya > 0.05 sehingga H_1 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa pengujian yang dipilih adalah model CEM.

4.1.4.2. Uji Hausman (REM vs FEM)

Pengujian kedua adalah uji Hausman terhadap Random Effect Model. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model Fixed Effect atau model Random Effect yang paling baik. Dengan asumsi apabila nilai probabilitas < 0.05 maka H_0 ditolak sehingga model yang paling baik digunakan adalah Fixed Effect Model. Sebaliknya apabila probabilitas > 0.05 maka H_1 ditolak sehingga model paling baik adalah Random Effect Model.

Table 14 Hasil Uji Hausman (REM)

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.350794	4	0.3490

Sumber : Output Eviews 9, 2022

Berdasarkan hasil output diatas dapat dilihat melalui nilai probabilitas menunjukkan angka 0.3490 yang artinya > 0.05 sehingga H_1 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa pengujian yang dipilih adalah model REM.

4.1.4.3. Uji Lagrange Multiplier (CEM vs REM)

Pengujian ketiga adalah uji Lagrange Multiplier terhadap Common Effect Model. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model Common Effect atau model Random Effect yang paling baik. Dengan asumsi apabila nilai Both < 0.05 maka H_0 ditolak sehingga model yang paling baik digunakan adalah Random

Effect Model. Sebaliknya apabila nilai Both > 0.05 maka H1 ditolak sehingga model paling baik adalah Common Effect Model.

Table 15 Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	8.153322 (0.0043)	0.476990 (0.4898)	8.630312 (0.0033)

Sumber : Output Eviews 9, 2022

Berdasarkan hasil output diatas dapat dilihat melalui nilai Both menunjukkan angka 0.0033 yang artinya < 0.05 sehingga H1 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa pengujian yang dipilih adalah model REM.

4.1.5. Hasil Uji Asumsi Klasik

4.1.5.1. Uji Multikolinearitas

Menurut Gani & Amalia, (2015) uji ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara data variabel bebas dengan variabel terikat. Apabila terdapat hubungan yang linear (erat) antara 2 (dua) atau lebih dalam variabel independen, maka akan terjadi multikolinearitas. Dengan asumsi jika nilai VIF di sekitar angka 1 dan $VIF < 10$ (1.0), maka data bebas multikolinearitas.

Table 16 Hasil Uji Multikolinearitas

	NPL	KI	ROA	CAR
NPL	1.000000	-0.039997	-0.070206	-0.106939
KI	-0.039997	1.000000	0.018637	0.082556
ROA	-0.070206	0.018637	1.000000	-0.578217
CAR	-0.106939	0.082556	-0.578217	1.000000

Sumber : Output Eviews 9, 2022

Berdasarkan hasil output diatas dapat dilihat bahwa nilai antara variabel satu terhadap variabel satu lainnya menunjukkan angka $< 1,0$ (10). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini tidak terjadi korelasi atau bebas multikolinearitas.

4.1.5.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan dimana terdapat residual atau nilai sisa yang berbeda yang menyebabkan suatu kondisi analisis regresi menjadi homoskedastisitas. Model regresi yang sesuai adalah yang tidak mengalami heteroskedastisitas atau

homoskedastisitas (Gani & Amalia, 2015). Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan uji koefisien korelasi Rank Spearman dimana melakukan korelasi antar absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Dengan asumsi jika terjadi signifikansi korelasi $> 0,05\%$ maka model regresi tersebut terjadi homoskedastisitas.

Table 17 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.005287	0.040998	-0.128957	0.8978
NPL	0.001740	0.002291	0.759267	0.4502
KI	0.000502	0.000469	1.070805	0.2879
ROA	0.004193	0.005851	0.716591	0.4760
CAR	0.000753	0.001068	0.705353	0.4829

Sumber : Output Eviews 9, 2022

Berdasarkan hasil output diatas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas tiap variabel menunjukkan angka $> 0,05\%$ yang artinya variabel terjadi homoskedastisitas atau bebas heteroskedastisitas.

4.1.6. Hasil Interpretasi Analisis Data Panel

4.1.6.1. Hasil Uji t (Parsial)

Uji signifikansi menggunakan uji t digunakan untuk membandingkan 2 (dua) hal berbeda atau dikenal dengan istilah uji secara parsial. Syarat variabel uji t harus dalam skala interval dan kedua variabel yang dibandingkan harus memiliki varian sama (Sarwono & Suhayati, 2010). Dengan asumsi apabila signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima, dalam arti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Dan apabila signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak, dalam arti terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Table 18 Hasil Uji t (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.728096	0.673033	2.567623	0.0116
NPL	-0.088716	0.059235	-1.497703	0.1371
KI	-0.007987	0.007090	-1.126618	0.2624
ROA	-0.290028	0.079644	-3.641542	0.0004
CAR	0.027103	0.012981	2.087943	0.0391

Sumber : Output Eviews 9, 2022

Berdasarkan dari hasil uji analisis diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1) H1.1 : Diduga Non Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji analisis data panel diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel NPL sebesar 0,1371 yang artinya $> 0,05$ maka variabel NPL tidak memiliki pengaruh terhadap Y. Dengan nilai t statistic $-1,497703 < 1,69236$ (t tabel) maka pengaruhnya menunjukkan tidak signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis H1.1 ditolak.

2) H1.2 : Diduga Good Corporate Governance (KI) berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji analisis data panel diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel KI sebesar 0,2624 yang artinya $> 0,05$ maka variabel KI tidak memiliki pengaruh terhadap Y. Nilai t statistic $-1,126618 < 1,69236$ (t tabel) maka pengaruhnya menunjukkan tidak signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis H1.2 ditolak.

3) H1.3 : Diduga Return On Asset (ROA) berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji analisis data panel diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel ROA sebesar 0.0004 yang artinya $< 0,05$ maka variabel ROA terhadap Y memiliki pengaruh. Nilai t statistic $-0.211781 < 1,69236$ (t tabel) maka pengaruhnya menunjukkan tidak signifikan. Untuk menentukan arah pengaruh variabel dapat dilihat melalui hasil koefisien sebesar -0.290028 yang artinya variabel ROA memiliki pengaruh atau arah yang negatif terhadap variabel Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis H1.3 ditolak.

4) H1.4 : Diduga Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji analisis data panel diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel CAR sebesar 0.0391 yang artinya $< 0,05$ maka variabel CAR memiliki pengaruh terhadap Y. Dengan nilai t statistic $2,087943 < 1,69236$ (t tabel) maka pengaruhnya menunjukkan tidak signifikan. Untuk menentukan arah

pengaruh variabel dapat dilihat melalui hasil koefisien sebesar 0,027103 yang artinya variabel CAR memiliki pengaruh atau arah yang positif terhadap variabel Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis H1.4 diterima.

4.1.6.2. Hasil Uji f (Simultan)

Uji signifikansi F merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui hasil pengaruh secara simultan (keseluruhan). Dengan asumsi apabila signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima, dalam arti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Dan apabila signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak, dalam arti terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Table 19 Hasil Uji F (Simultan)

Weighted Statistics			
R-squared	0.318160	Mean dependent var	1.263996
Adjusted R-squared	0.293138	S.D. dependent var	1.965368
S.E. of regression	1.652384	Sum squared resid	297.6108
F-statistic	12.71538	Durbin-Watson stat	2.423849
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Output Eviews 9, 2022

H2. : Diduga Kesehatan Bank berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan hasil output diatas, nilai Adjusted R-squared sebesar 0,293138 menggambarkan bahwa semua variabel penelitian (NPL, KI, ROA, dan CAR) dapat menjelaskan penelitian sebesar 29% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain. Dari nilai Prob(F-statistic) sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari signifikansi yakni 0,05 maka secara simultan variabel X memiliki pengaruh terhadap variabel Y secara bersama-sama. Dengan ini hipotesis H2 diterima.

4.1.6.3. Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Uji ini didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk analisis regresi linier berganda melalui persamaan regresi yang memiliki interaksi di dalamnya. Uji Moderated Regression Analysis (MRA) dapat terjadi perkalian sebanyak 2 (dua) atau lebih pada variabel independen (Satrianto, 2020).

a) Uji MRA terhadap Non Performing Loan (X1)

Berikut adalah hasil analisis moderasi terhadap Non Performing Loan sebagai variabel X1 :

Table 20 Hasil Uji MRA terhadap NPL (X1)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.377861	1.501812	-0.917465	0.3620
NPL	0.635022	0.330105	1.923698	0.0584
KURS	0.000176	0.000104	1.689046	0.0956
M1	-4.60E-05	2.29E-05	-2.008490	0.0484

Sumber : Output Eviews 9, 2022

H2.1 : Diduga Nilai Tukar dapat me-moderasi pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan hasil output diatas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas M1 menunjukkan angka 0,0484 yang artinya $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa nilai tukar dapat me-moderasi variabel Non Performing Loan (NPL). Maka hipotesis diterima. Untuk melihat pengaruh pe-moderasi dapat dilihat pada hasil uji dibawah :

	Sebelum Moderasi	Setelah Moderasi
R-squared	0.752075	0.765417
Adjusted R-squared	0.626414	0.636562

Sumber : Output Eviews 9, 2022

Melihat hasil output diatas menunjukkan nilai Adjusted R-Squared sebelum moderasi lebih kecil dari Adjusted R-Squared setelah moderasi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel Z (kurs) dapat memperkuat variabel NPL.

b) Uji MRA terhadap Kepemilikan Institusional (X2)

Berikut adalah hasil analisis moderasi terhadap Non Performing Loan sebagai variabel X2 :

Table 21 Hasil Uji MRA terhadap KI (X2)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.913129	3.104561	1.582552	0.1180
KI	-0.051385	0.041737	-1.231163	0.2223
KURS	-0.000277	0.000217	-1.279832	0.2048
M2	3.71E-06	2.91E-06	1.273954	0.2068

Sumber : Output Eviews 9, 2022

H2.2 : Diduga Nilai Tukar dapat me-moderasi pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan hasil output diatas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas M2 menunjukkan angka 0,2068 yang artinya $> 0,05$ maka dapat disimpulkan nilai tukar tidak dapat me-moderasi variabel Kepemilikan Institusional (KI). Maka hipotesis ditolak.

c) Uji MRA terhadap Return On Asset (X3)

Berikut adalah hasil analisis moderasi terhadap Non Performing Loan sebagai variabel X3 :

Table 22. Hasil Uji MRA terhadap ROA (X3)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.721896	1.270770	-0.568077	0.5718
ROA	1.653631	0.672751	2.458013	0.0165
KURS	0.000125	8.85E-05	1.413321	0.1621
M3	-0.000116	4.70E-05	-2.470387	0.0160

Sumber : Output Eviews 9, 2022

H2.3 : Diduga Nilai Tukar dapat me-moderasi pengaruh Return On Asset (ROA) terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan hasil output diatas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas M3 menunjukkan angka 0,0160 yang artinya $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa nilai tukar dapat me-moderasi variabel Return On Asset (ROA). Maka hipotesis diterima. Untuk melihat pengaruh pe-moderasi dapat dilihat pada hasil uji dibawah :

	Sebelum Moderasi	Setelah Moderasi
R-squared	0.671876	0.698595
Adjusted R-squared	0.500882	0.528235

Melihat hasil output diatas dengan membandingkan Adjusted R-Squared antara sebelum dan sesudah di moderasi menunjukkan lebih besar setelah moderasi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel Z (kurs) dapat memperkuat variabel ROA.

d) Uji MRA terhadap Capital Adequacy Ratio (X4)

Berikut adalah hasil analisis moderasi terhadap Non Performing Loan sebagai variabel X4 :

Table 23 Hasil Uji MRA terhadap CAR (X4)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.607764	2.845183	0.213611	0.8315
CAR	-0.019932	0.111980	-0.177993	0.8592
KURS	4.68E-05	0.000198	0.236239	0.8139
M4	7.47E-07	7.77E-06	0.096142	0.9237

Sumber : Output Eviews 9, 2022

H2.4 : Diduga Nilai Tukar dapat me-moderasi pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan hasil output diatas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas M4 menunjukkan angka 0,9237 yang artinya $> 0,05$ maka dapat disimpulkan nilai tukar tidak dapat me-moderasi variabel Capital Adequacy Ratio (CAR). Maka hipotesis ditolak.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengaruh Non Performing Loan (NPL) Terhadap Nilai Perusahaan

NPL adalah tolak ukur yang menggambarkan risiko kredit dan akan terus ditemui bank sebagai akibat penyaluran kredit dan investasi dana bank dalam portofolio yang berbeda (Wahongan, 2019). NPL merupakan alat yang digunakan sebagai tolak ukur aspek risiko kredit dimana semakin banyak rasio NPL maka menunjukkan performa yang menurun pula pada bank tersebut. Menurunnya performa atau kinerja keuangan bank akan berdampak pula pada nilai perusahaan (Anisa & Suryandari, 2021).

Berdasarkan hasil output analisis diatas menunjukkan bahwa rasio Risk Profile yang di proksi-kan dengan variabel Non Performing Loan (NPL) menunjukkan tidak berdampak pada perubahan nilai perusahaan pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020. Hal ini menunjukkan hipotesis H1.1 ditolak yang dirumuskan bahwa terdapat adanya pengaruh yang negatif antara Non Performing Loan (NPL) terhadap nilai perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kredit bermasalah tidak mempengaruhi pergerakan nilai perusahaan. Interpretasi tidak signifikan karena t statistik $< t$ tabel berarti variabel NPL tidak mampu memperkuat pengaruhnya terhadap nilai perusahaan sekalipun arahnya negatif, sehingga NPL

tidak mampu menjadi satu-satunya parameter untuk penilaian aspek risk profile pada kesehatan bank.

Hasil penelitian ini didukung Aprilia & Hapsari (2021), Esomar et al. (2020), Ningsih et al. (2021), dan Nurjanah et al. (2017) yang mengatakan bahwa tinggi rendahnya nilai rasio NPL tidak memiliki dampak terhadap nilai perusahaan perbankan. Hal ini dapat terjadi karena NPL yang diterima bank masih dalam batas aman atau wajar, artinya risiko kredit yang dimiliki perbankan tidak menunjukkan urgensi yang tinggi dan masih dapat dikelola dengan baik oleh perbankan. Adapun kaitan lain dengan Gambar 2 pada awal bab ini yang menunjukkan tingkat kredit bermasalah perbankan masih dalam kategori yang sehat. Sehingga investor tidak memperhatikan aspek ini dalam keputusan penentuan portofolionya.

Hasil ini berbanding terbalik dengan teori yang ada bahwa tingginya tingkat kredit bermasalah yang dihasilkan perbankan akan menimbulkan sinyal negatif atau bad news bagi investor. Nilai kredit bermasalah yang tinggi menunjukkan kinerja perbankan yang kurang baik, sehingga berdampak pada persepsi investor dalam menanamkan dananya. Jika bank tersebut dalam kondisi wajar (baik/sehat) maka akan menimbulkan sinyal positif bagi investor, berbanding terbalik dengan kondisi bank yang tidak wajar (tidak sehat) maka persepsi investor menjadi negatif terhadap saham tersebut (Fahmi, 2015). Sepakat dengan Kadim et al. (2018), Prabawati et al. (2021), dan Wahongan (2019) yang menyatakan bahwa meningkatnya kredit bermasalah akan berdampak pada kualitas reputasi perbankan yang mengarah negatif terhadap investor sehingga berpengaruh pada penurunan nilai perusahaan.

Berbeda dengan Anisa & Suryandari (2021) dan Halimah & Komariah (2017) yang mengatakan bahwa rasio Non Performing Loan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang menunjukkan tingginya rasio NPL meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena investor menganggap total kredit yang semakin meningkat merupakan usaha perusahaan untuk menambah atau meningkatkan aset yang dimiliki melalui kredit, sehingga investor berasumsi positif akan meningkatkan pendapatan perusahaan yang berdampak pada kemakmuran investor.

Dalam perspektif Islam disebutkan bahwa seorang muslim diwajibkan menyelesaikan perkara hutang piutang sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah:282 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب

كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ

Yang artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan.

Ayat diatas menunjukkan bahwa setiap orang muslim wajib melunasi hutang piutang yang telah dilakukan dan jangan sampai terlewat dari waktu yang telah ditentukan agar tidak merugikan satu sama lain. Dan hendaknya mereka (penghutang dan pemilik piutang) menulis atau mencatat-nya dengan adil dan benar tidak melebih-lebihkan atau mengurangi yang demikian itu lebih baik di sisi Allah.

4.2.2. Pengaruh Good Corporate Governance (KI) Terhadap Nilai Perusahaan

Penerapan Good Corporate Governance (GCG) tak lepas dari efisiensi yang diharapkan perusahaan dengan output yang memuaskan melalui berjalan baiknya manajemen perusahaan mencakup hubungan baik antara top level manajemen hingga manajemen terbawah. Dalam Jensen & Meckling (1976) definisi struktur kepemilikan memiliki kepentingan dalam penilaian perusahaan bahwa bukan hanya tentang jumlah utang dan ekuitas saja yang menjadi aspek penilaian, namun persentase kepemilikan saham oleh manajer juga berpengaruh terhadap perusahaan. Struktur kepemilikan menjadi satu proses penilaian GCG dalam meminimalisir konflik yang mungkin terjadi antar manajemen perusahaan dengan stakeholder ekuitas. Struktur kepemilikan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempengaruhi operasional manajemen yang akan berdampak pada berjalan baiknya kinerja perusahaan (Dewi, 2008).

Berdasarkan hasil output analisis diatas menunjukkan bahwa rasio Good Corporate Governance (GCG) yang di proksi-kan dengan variabel Kepemilikan Institusional (KI) menunjukkan tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan

terhadap nilai perusahaan pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020. Artinya jumlah saham institusi yang meningkat tidak menjadikan keputusan investor dalam penanaman modalnya, dan variabel ini bukan menjadi satu-satunya variabel yang dapat menjelaskan aspek GCG. Sehingga dapat disimpulkan jumlah kepemilikan saham oleh institusi atau badan usaha tidak mempengaruhi pada penurunan ataupun peningkatan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh Suparlan (2019) yang mengatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berdampak pada nilai perusahaan. Tingginya atau banyaknya kepemilikan saham oleh institusi tampaknya tidak memiliki dampak terhadap kualitas nilai perusahaan. Hal ini dapat diartikan pada bank konvensional terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2018-2020 menunjukkan bahwa tindakan mayoritas pemegang saham bukan sebagai penentu kenaikan nilai perusahaan sekalipun mereka mempunyai hak untuk memegang kendali perusahaan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Berbeda dengan hasil riset Lestari (2017), Purba (2021), dan Sienatra et al. (2015) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Semakin tinggi jumlah kepemilikan institusional maka manajer akan semakin kuat dalam mengkalkulasi segala peluang risiko kebangkrutan sehingga berpengaruh pada kenaikan harga saham dan berkualitasnya nilai perusahaan tersebut (Umbaran & Rachmawati, 2020).

Adapun penelitian Mastuti & Prastiwi (2021), dan Warapsari & Suaryana (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini ditunjukkan bahwa sebagai mayoritas pemegang saham maka mereka bisa disebut sebagai pemegang kendali yang berhak memutuskan apa saja yang mungkin dapat menguntungkan mereka yang disebut dengan oportunistik. Sehingga menimbulkan rasa takut dan khawatir para investor untuk menanamkan dana atau modalnya ke perusahaan tersebut.

Pernyataan diatas terdapat integrasi dengan kajian islam sebagaimana yang terdapat dalam QS. Saad:26 :

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۗ

Artinya : (Allah berfirman), “Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah.

Ayat diatas menjelaskan bahwa jadilah khalifah (penguasa) di bumi dengan memberi keputusan yang adil, tidak menyesatkan ataupun hanya memaksakan kehendak untuk keuntungan pribadi. Seorang pemimpin harus memberi keputusan yang akurat, tidak mengambil keputusan secara sepihak dan hanya menguntungkan diri sendiri. Dalam kasus ini, kepemimpinan (manajerial) yang buruk hanya akan menimbulkan rasa takut dan khawatir para investor untuk menanamkan dana atau modalnya ke perusahaan yang hanya akan merugikan perusahaan tersebut (Mastuti & Prastiwi, 2021).

4.2.3. Pengaruh Return On Asset (ROA) Terhadap Nilai Perusahaan

Return On Asset (ROA) yakni alat pengukur seberapa mampu perusahaan dalam mengembalikan keuntungan sesuai dengan aset yang dimiliki (Fahmi, 2015). Rasio ROA menggambarkan seberapa mampu bank dalam pengelolaan aset yang dimiliki dalam mencapai pendapatan. ROA yang semakin tinggi mencerminkan semakin efektifnya perusahaan tersebut dalam menggunakan aset untuk menghasilkan keuntungan (Esomar et al., 2020). Dengan demikian ROA akan mencerminkan kondisi perolehan laba yang dapat dihasilkan dalam setiap satuan rupiah oleh bank tersebut. Semakin besar nilai laba perusahaan maka investor lebih tertarik dengan saham tersebut (Reed & Gill, 1995).

Berdasarkan hasil output analisis diatas menunjukkan bahwa rasio Earnings yang di proksi-kan dengan variabel Return On Asset (ROA) menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap nilai perusahaan pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020. Artinya semakin meningkat kualitas laba atas aset justru menurunkan kualitas nilai perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pengembalian keuntungan atas aset berpengaruh lawan arah terhadap nilai perusahaan pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020.

Sepakat dengan Triagustina et al. (2012) dan Wedayanthi & Darmayanti (2016) menunjukkan bahwa kualitas laba yang dihasilkan bergantung atas kinerja

manajemen dalam pengelolaan aset bank yang dimiliki. Aspek ROA menjadi berpengaruh berbanding terbalik disebabkan kinerja manajemen tidak mampu mengelola laba bersih yang dihasilkan secara efektif dan efisien sehingga profit menjadi sedikit padahal aset yang dimiliki dalam jumlah yang sangat besar. Sehingga semakin tinggi ROA akan berdampak pada penurunan kualitas value perusahaan.

Berbeda dengan Anisa & Suryandari (2021), Hidayat & Sukamdani (2019), dan Ningsih et al. (2021) yang menunjukkan bahwa tingginya nilai Return On Asset (ROA) tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang baik dan efektif, begitupun sebaliknya. Indikator ROA mengukur tingkat keuntungan atau profit berdasarkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya, dalam 3 periode penelitian menunjukkan bahwa beberapa terjadinya penurunan aset tidak diikuti dengan penurunan laba. Sehingga para investor berasumsi bahwa penurunan laba bukan bergantung pada total aset yang dimiliki perusahaan dan kurang memperhatikan indikator ROA dalam membuat keputusan investasi, dengan demikian ROA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berbeda dengan Wahongan (2019), Anisma (2012), Susilo et al. (2018), Prabawati et al. (2021), Aprilia & Hapsari (2021), Halimah & Komariah (2017) dan Rosellia et al. (2017) seiring dengan peningkatan perolehan laba yang akan menambah value pada perusahaan pula. Besarnya persentase ROA mengindikasikan perolehan pendapatan yang tinggi, sehingga kecil kemungkinan suatu bank akan terjadi kondisi yang bermasalah. Nilai ROA yang semakin tinggi akan mencerminkan semakin efektifnya perusahaan tersebut dalam menggunakan aset untuk menghasilkan keuntungan sehingga menimbulkan persepsi positif bagi investor (Esomar et al., 2020).

Dalam kajian Islam kegiatan ini dapat dikatakan sebagai kegiatan mudharabah dimana terdapat kesepakatan antara kedua belah pihak untuk melakukan kerjasama dengan pembagian keuntungan secara rata sesuai kesepakatan awal yang diatur dalam QS. Al-Jumu'ah:10 :

فَإِذَا فُضِّبَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Yang artinya : “Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.”

Dapat diinterpretasikan bahwa ayat diatas memerintahkan setiap orang muslim untuk segera mencari rezeki dan karunia Allah melalui cara yang halal, dan ketika memilih melakukan berbisnis lakukanlah sesuai dengan syariat agar terdapat keberkahan di dalamnya. Bisnis yang baik adalah yang tidak merugikan hanya salah satu pihak. Adapun investasi dapat dimaknai sebagai praktik mudharabah dimana keduanya sepakat bekerja sama untuk keuntungan yang rata. Perolehan profit yang jelas akan memaksimalkan kelanjutan operasional perusahaan, sehingga akan mempengaruhi asumsi positif stakeholder terhadap perusahaan tersebut (Prabawati et al., 2021).

4.2.4. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Nilai Perusahaan

Rasio CAR bertujuan sebagai tolak ukur seberapa besar kecukupan modal perbankan dalam menyerap kerugian dan pemenuhan ketentuan KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) yang berlaku. Semakin besar rasio CAR, maka mengindikasikan bahwa kinerja bank tersebut semakin baik atau solvable. Solvable berarti perusahaan mampu memenuhi kewajiban baik jangka panjang atau pendek menggunakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan (Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP 2011).

Berdasarkan hasil analisis diatas menunjukkan bahwa rasio Capital yang di proksi-kan dengan variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) menunjukkan pengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020. Artinya variabel CAR yang semakin tinggi akan meningkatkan pula nilai perusahaan, namun variabel ini tidak dapat menjelaskan aspek capital pada penilaian kesehatan bank sehingga tidak bisa menjadi satu-satunya parameter penilaian bank.

Dapat diartikan bahwa pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020 kecukupan modal bank mampu mendukung aset yang mengandung atau menimbulkan risiko. Sepakat dengan Wahongan (2019), Anisa & Suryandari (2021), Aprilia & Hapsari (2021), Prabawati et al. (2021) dan Rosellia et al. (2017) yang menunjukkan pengaruh positif rasio CAR terhadap nilai

perusahaan. Tingginya modal yang dimiliki perusahaan tentu dapat menutupi risiko aktiva yang dimiliki, sehingga nilai rasio CAR menimbulkan persepsi positif bagi investor sebab bank dianggap mampu dalam meminimalisir adanya risiko yang memungkinkan terjadinya risiko kebangkrutan.

Menurut Esomar et al. (2020) bank yang memiliki kecukupan modal dalam mengelola risiko menjadi persepsi penting bagi investor. Semakin besar risiko bank yang dihadapi maka semakin besar pula modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio CAR membuat investor berasumsi bahwa risiko bank semakin tinggi sehingga mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Hasil ini sejalan dengan Esomar et al. (2020), Kadim et al. (2018) dan Halimah & Komariah (2017) yang menyatakan bahwa rasio CAR berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Lain dengan penelitian Ningsih et al. (2021), Anisma (2012) dan Nurjanah et al. (2017) yang menunjukkan bahwa rasio CAR tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil ini berasumsi bahwa tingginya modal yang dimiliki bank menjadi suatu dana pasif dikarenakan prinsip yang terlalu hati-hati atau tidak berani menginvestasikan dananya untuk operasional yang menguntungkan. Sehingga sekalipun rasio CAR tinggi namun tidak diimbangi dengan investasi atau pendanaan yang baik maka rasio CAR tidak akan memiliki pengaruh pada nilai perusahaan.

Dalam kajian Islam kegiatan permodalan harus sesuai dengan syariat yakni terbebas dari unsur ribawi yang telah difirmankan Allah dalam QS. Al-Baqarah:279 :

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

Yang artinya : “Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.

Ayat diatas menjelaskan bahwa dalam bermuamalah hindari segala sesuatu yang menjurus pada hal yang dilarang syariat. Allah menghalalkan segala aktivitas jual beli namun harus jauh dari unsur ribawi. Apabila kita melakukan atau terjerumus

pada riba maka sungguh Allah dan RasulNya sedang berperang dengan seseorang itu. Dan janganlah kita berlaku menzalimi terhadap orang yang kekurangan harta dengan memberi bunga yang besar atas pinjaman yang diminta.

4.2.5. Pengaruh Kesehatan Bank (simultan) Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis diatas menunjukkan bahwa kesehatan bank secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020. Hal ini menunjukkan adanya penerimaan hipotesis H2 yang dirumuskan bahwa terdapat adanya pengaruh kesehatan bank secara simultan terhadap nilai perusahaan. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,640687 menggambarkan bahwa semua variabel penelitian (NPL, KI, ROA, dan CAR) dapat menjelaskan penelitian sebesar 64% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa penilaian dan informasi atas kesehatan bank menjadi penentuan keputusan bagi investor karena menjadi gambaran kondisi kesehatan suatu perbankan. Apabila bank tersebut dalam kondisi sehat (baik) maka akan menimbulkan sinyal positif bagi investor, sebaliknya apabila bank dalam kondisi tidak wajar akan menjadikan persepsi investor menjadi negatif terhadap suatu bank tersebut (Fahmi, 2015).

Hasil penelitian ini didukung riset Aprilia & Hapsari (2021) menyatakan bahwa kesehatan bank yang di proksi-kan variabel NPL, GCG, ROA dan CAR secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Perbankan menjadi penggerak roda perekonomian masyarakat karena dalam operasionalnya melakukan penghimpunan dana dan penyaluran dana kepada masyarakat atau nasabah (kembali). Kemudian timbul persepsi investor bahwa perbankan yang sehat adalah yang mampu memberi kesejahteraan pula bagi mereka sehingga menjadi pemicu kenaikan nilai perusahaan dan kepercayaan investor. Selain itu didukung Nurjanah et al. (2017), Halimah & Komariah (2017), dan Kadim et al. (2018) menunjukkan bahwa kesehatan perbankan adalah aspek penting dalam penilaian kinerja keuangan bank yang menyimpulkan apakah kondisinya dalam keadaan sehat atau wajar sehingga investor mendapat kepercayaan untuk menanamkan modalnya.

Perbankan merupakan lembaga intermediary yang berperan mengumpulkan uang atau dana dari semua lapisan masyarakat dan kemudian menginvestasikan-nya ke dalam bentuk berupa pinjaman, obligasi atau surat berharga, dan berbagai aset produktif lainnya. Adapun ayat Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 58 yang menjelaskan tentang bank sebagai penghimpun dana sebagai berikut :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ ﴾

Yang artinya “Sungguh, Allah menyuruh-mu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil”

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap muslim harus menjadi orang yang amanah dan melakukan penetapan hukum yang adil. Sebagaimana menurut (Djaja, 2019) yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW dengan julukan Al-Amin (dapat dipercaya) mendapat amanah berupa simpanan harta sebagai harta titipan yang tidak bisa digunakan oleh yang dititipi oleh penduduk Mekah. Selain itu Ibnu Abbas juga pernah melakukan pengiriman berupa uang ke Kufah. Adapun Abdullah bin Zubair yang juga pernah melakukan pengiriman berupa uang kepada Misab bin Zubair selaku adiknya di Irak.

4.2.6. Pengaruh Non Performing Loan (NPL) Terhadap Nilai Perusahaan yang di moderasi Nilai Tukar

Suatu negara dinilai dapat bersaing dengan ekonomi dunia apabila inflasi lokal dalam level yang rendah terhadap Amerika Serikat hal ini dikarenakan nilai mata uang lokal akan lebih sedikit untuk memperoleh Dollar Amerika Serikat, sebaliknya apabila inflasi lokal dalam tingkat yang tinggi terhadap Amerika Serikat maka nilai mata uang lokal menjadi semakin banyak terhadap Dollar Amerika Serikat. Kondisi perekonomian di Amerika Serikat yang cukup besar menjadikannya memiliki pengaruh yang besar pula bagi pasar uang di dunia (Mankiw, 2010).

Berdasarkan hasil output analisis diatas menunjukkan bahwa nilai tukar mampu me-moderasi dan arahnya memperkuat Non Performing Loan (NPL) terhadap nilai perusahaan pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) tahun 2018-2020. Artinya meningkatnya nilai tukar dapat berpengaruh pada meningkatnya kredit bermasalah yang menjadi aspek keputusan investor dalam menanamkan modalnya. Kondisi ini antara lain dipicu oleh terjadinya pandemi (saat penelitian) yang melanda dunia yang mengakibatkan dollar menurun yang tentu akan berdampak pada negara lain seperti Indonesia. Rupiah mengalami depresiasi signifikan pada tahun 2020. Tingginya nilai rupiah dapat mempengaruhi kenaikan suku bunga untuk menekan depresiasi kurs, sehingga berdampak pada peluang terjadinya kredit bermasalah yang semakin banyak (Sabar & Kuslin, 2018).

Hasil ini didukung Naibaho & Rahayu (2018), Sholehah et al. (2021) dan Khan et al. (2018) bahwa peningkatan nilai tukar berbanding lurus dengan risiko kredit yang tinggi (positif). Artinya nilai tukar yang bergerak naik cenderung membuat situasi negatif bagi kondisi perkreditan perbankan. Peningkatan yang terjadi pada nilai tukar dapat mempengaruhi kapasitas pembayaran pinjaman oleh peminjam. Semakin tinggi nilai kurs artinya semakin terdepresiasi nilai tukar tersebut terhadap mata uang dunia (dollar). Dalam hal ini variabel NPL memiliki hubungan dengan kondisi makroekonomi suatu negara, dimana apabila nilai kurs tinggi maka perbankan juga memiliki risiko yang tinggi sehingga berpeluang besar untuk menghadapi kredit bermasalah yang besar pula begitupun sebaliknya. Hal ini menimbulkan rasa khawatir dan kehati-hatian investor yang tinggi sehingga keamanan negara menjadi aspek penting dalam keputusan untuk menanamkan dananya (Khan et al., 2018).

Berbeda dengan penelitian oleh Biasmara & Iradianty (2021) dan Saputri & Hannase (2021) yang menunjukkan bahwa pergerakan nilai tukar bukan suatu permasalahan yang berat bagi kualitas kredit bank. Dengan kata lain kurs yang menguat atau melemah tidak berpengaruh terhadap rasio NPL sebab peminjam tetap harus membayarkan hutangnya berupa kredit sesuai dengan nominal yang sudah disepakati, sehingga depresiasi dan apresiasi nilai tukar tidak berpengaruh terhadap nilai NPL.

Nilai tukar (kurs) dapat mempengaruhi harga saham dimana penguatan yang terjadi akan menambah jumlah permintaan barang untuk dilakukan ekspor dalam

rangka meningkatkan harga saham. Peningkatan harga saham inilah yang menjadi pemicu naik pula nilai perusahaan (Natasiya & Idayati, 2020). Sejalan dengan Ahmad et al. (2020) dan Padmodiningrat et al. (2019) menunjukkan kondisi makroekonomi berdampak terhadap persepsi investor dalam menentukan portofolionya sehingga berpengaruh pada nilai perusahaan.

Terdapat integrasi nilai tukar dengan kajian Islam berupa hadits Rasulullah SAW yang artinya “*Dari Abu Hurairah : Rasulullah SAW bersabda : Tunaikanlah amanah kepada orang yang memberikan- mu amanah, dan jangan kamu mengkhianati orang yang mengkhianati-mu (HR. Abu Daud No. 3535).*” Hadits tersebut bermakna bahwa nilai tukar yang posisinya sebagai stabilitas moneter harus disampaikan dengan amanah dan (penguasa/pihak yang berwenang) janganlah saling mengkhianati hanya untuk merugikan satu sama lain.

4.2.7. Pengaruh Good Corporate Governance (KI) Terhadap Nilai Perusahaan yang di moderasi Nilai Tukar

Suatu negara dinilai dapat bersaing dengan ekonomi dunia apabila inflasi lokal dalam level yang rendah terhadap Amerika Serikat hal ini dikarenakan nilai mata uang lokal akan lebih sedikit untuk memperoleh Dollar Amerika Serikat, sebaliknya apabila inflasi lokal dalam tingkat yang tinggi terhadap Amerika Serikat maka nilai mata uang lokal menjadi semakin banyak terhadap Dollar Amerika Serikat. Kondisi perekonomian di Amerika Serikat yang cukup besar menjadikannya memiliki pengaruh yang besar pula bagi pasar uang di dunia (Mankiw, 2010).

Hasil output analisis diatas menunjukkan fluktuasi nilai tukar tidak berperan dalam memperbaiki kualitas tata kelola perusahaan dimana itu menjadi salah satu aspek penilaian investor. Dengan demikian hipotesis H3.2 ditolak yang dirumuskan bahwa nilai tukar dapat me-moderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. Sehingga dapat dikatakan nilai tukar yang bergerak naik atau turun tidak mendukung penguatan atau penurunan yang berarti pada jumlah saham institusi terhadap nilai perusahaan bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020.

Terjadinya depresiasi nilai tukar tidak membuat manajer terpengaruh dalam menentukan kebijakan perusahaan sejalan dengan Porta et al. (1999) bahwa tata kelola perusahaan berkaitan dengan cara dimana pemasok keuangan (arus kas masuk) perusahaan dapat menjamin pengembalian atas investasi investor. Artinya jumlah kepemilikan saham oleh institusi lebih memperhatikan aspek likuiditas (arus kas masuk) daripada fluktuasi nilai kurs, sehingga dapat disimpulkan bahwa kurs tidak memiliki peran mempengaruhi jumlah kepemilikan institusional oleh perusahaan.

Hal ini berbeda dengan Paulet & Talamo (2011) menyatakan bahwa semakin terbuka perekonomian suatu negara maka akan memperkuat kualitas tata kelola-nya, dan sebaliknya semakin tertutup perekonomian negara tersebut maka akan memperlemah tata kelola perusahaan. Hal ini menunjukkan kondisi makroekonomi yang baik (positif) mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik pula. Adapun menurut Sarhan & Ntim (2018) dan Ho & Njindan Iyke (2017) yang menunjukkan bahwa kondisi makroekonomi memiliki dampak negatif terhadap tata kelola perusahaan. Perkembangan pasar saham dipicu oleh faktor institusional dan makro ekonomi yang dalam hal ini berpengaruh secara negatif. Nilai tukar yang meningkat (memburuk) berpotensi menurunkan perkembangan pasar saham dan juga institusional menjadi kurang tertarik untuk menanamkan modalnya seiring dengan kondisi makroekonomi yang negatif. Sehingga nilai tukar yang meningkat akan menurunkan jumlah kepemilikan institusional (Ho & Njindan Iyke, 2017).

Kurs keberadaannya tidak mampu mempengaruhi nilai perusahaan artinya depresiasi dan apresiasi yang terjadi tidak berpengaruh untuk meningkatkan atau menurunkan kualitas nilai perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena perbankan merupakan instrumen terbesar dalam penggerak roda perekonomian suatu negara oleh karena itu apapun keadaannya masyarakat tetap akan menggunakan jasa bank sebagaimana mestinya. Dengan demikian operasional perbankan tetap berjalan untuk terus melayani masyarakat dan volume pendapatan terus berjalan. Sehingga investor tidak terlalu sensitif dalam memandang pergerakan kurs sebab operasional bank di Indonesia tetap berjalan (Idamiharti, 2017).

4.2.8. Pengaruh Return On Asset (ROA) Terhadap Nilai Perusahaan yang di moderasi Nilai Tukar

Suatu negara dinilai dapat bersaing dengan ekonomi dunia apabila inflasi lokal dalam level yang rendah terhadap Amerika Serikat hal ini dikarenakan nilai mata uang lokal akan lebih sedikit untuk memperoleh Dollar Amerika Serikat, sebaliknya apabila inflasi lokal dalam tingkat yang tinggi terhadap Amerika Serikat maka nilai mata uang lokal menjadi semakin banyak terhadap Dollar Amerika Serikat. Kondisi perekonomian di Amerika Serikat yang cukup besar menjadikannya memiliki pengaruh yang besar pula bagi pasar uang di dunia (Mankiw, 2010).

Hasil output analisis menunjukkan keberadaan kurs turut menjadi pengaruh pada kualitas perusahaan dalam menghasilkan laba (ROA) yang menjadi persepsi positif bagi investor. Dengan kata lain kurs memperkuat pengaruh ROA terhadap value perusahaan. Artinya dengan adanya penambahan kurs sebagai variabel moderasi menjadikan ROA semakin kuat terhadap nilai perusahaan. Meningkatnya nilai rupiah mendukung peningkatan pula pada nilai pasar perusahaan. Dengan demikian pergerakan kurs yang menguat akan semakin meningkatkan kualitas perusahaan dalam mendapatkan profit (laba) yang berperan meningkatkan nilai perusahaan pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020.

Sepakat dengan Osundina et al. (2016), Widiyanata (2016), Saputri & Hannase (2021) dan Swandayani & Kusumaningtias (2012) menunjukkan fluktuasi kurs mempengaruhi performa bank pula. Penguatan yang terjadi pada nilai mata uang akan menjadikan persepsi positif bagi investor bahwa dengan hal itu dapat meningkatkan kualitas keuntungan perusahaan berbanding lurus dengan menguatnya rupiah terhadap dollar (\$).

Keshtgar et al. (2020) menunjukkan bahwa volatilities kurs menunjukkan arah yang saling bertolak belakang pada pengembalian modal bank (ROA). Hasil tersebut mengindikasikan dengan adanya nilai tukar (kurs) yang fluktuatif akan berdampak pada grafik keuntungan atau profit berdasarkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk meningkatkan nilai perusahaan. Dengan kata

lain depresiasi nilai tukar akan menjadi penyebab turunnya efisiensi perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Berbeda dengan Egbunike & Okerekeoti (2018) dan Fadjar et al. (2013) menyebutkan bahwa nilai tukar yang meningkat atau melemah tidak menyebabkan perubahan pada laba (ROA). Hasil menunjukkan bahwa nilai ROA tidak bergantung pada variabel makroekonomi (nilai tukar, inflasi dan suku bunga) melainkan lebih mempertimbangkan pada faktor internal seperti NPL, BOPO dan LDR (Fadjar et al., 2013). Indikator makroekonomi berpotensi menghambat kinerja keuangan perusahaan dari waktu ke waktu namun pengaruh pembiayaan dan likuiditas murni juga memiliki interaksi dengan kondisi kinerja keuangan perbankan. Sehingga mereka lebih memperhatikan aspek internal perusahaan dibanding indikator makroekonomi Egbunike & Okerekeoti (2018).

Nilai tukar (kurs) dapat mempengaruhi harga saham dimana penguatan yang terjadi akan menambah jumlah permintaan barang untuk dilakukan ekspor dalam rangka meningkatkan harga saham. Peningkatan harga saham inilah yang menjadi pemicu naik pula nilai perusahaan (Natasiya & Idayati, 2020). Hal ini sejalan dengan Ahmad et al. (2020) dan Padmodiningrat et al. (2019) yang menunjukkan bahwa kondisi makroekonomi berpengaruh terhadap persepsi investor dalam menentukan portofolionya sehingga berpengaruh pada nilai perusahaan

4.2.9. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Nilai Perusahaan yang di moderasi Nilai Tukar

Suatu negara dinilai dapat bersaing dengan ekonomi dunia apabila inflasi lokal dalam level yang rendah terhadap Amerika Serikat hal ini dikarenakan nilai mata uang lokal akan lebih sedikit untuk memperoleh Dollar Amerika Serikat, sebaliknya apabila inflasi lokal dalam tingkat yang tinggi terhadap Amerika Serikat maka nilai mata uang lokal menjadi semakin banyak terhadap Dollar Amerika Serikat. Kondisi perekonomian di Amerika Serikat yang cukup besar menjadikannya memiliki pengaruh yang besar pula bagi pasar uang di dunia (Mankiw, 2010).

Berdasarkan hasil output analisis menunjukkan pergerakan kurs tidak memiliki dampak yang berarti bagi permodalan (CAR). Artinya adanya kurs

sebagai pe-moderasi tidak memiliki pengaruh dalam memperkuat atau memperl lemah kualitas permodalan yang masuk. Pergerakan kurs cenderung dinamis dan pendek (singkat) sedangkan sifat investasi investor adalah jangka panjang, sehingga dapat disimpulkan bahwa fluktuasi kurs tidak menjadi pertimbangan investor dalam melihat aspek permodalan bank sebagai keputusan penanaman modal (Sanjaya et al., 2019).

Sejalan dengan Saputri & Hannase (2021) menunjukkan pergerakan kurs tidak membuat risiko permodalan semakin meningkat atau menurun. Ini menunjukkan terjadinya depresiasi kurs (nilai tukar) tidak mempengaruhi pada kondisi kecukupan modal untuk menutup aset berdasarkan risikonya dimana itu menjadi persepsi penting bagi investor.

Berbeda dengan pernyataan Suciwati & Machfoedz. (2015) bahwa depresiasi nilai tukar yang tinggi akan menimbulkan korelasi negatif terhadap pasar modal, sehingga perusahaan harus memperhatikan faktor mata uang dalam menilai pengaruhnya terhadap operasional perusahaan khususnya keuangan. Sejalan dengan Yahaya et al. (2016) dan Sugihyanto & Sofyan (2020) menunjukkan kurs cenderung negatif pengaruhnya untuk permodalan perusahaan. Adapun Margono (2020) menunjukkan melemahnya kurs berbanding lurus dengan penurunan rasio permodalan (CAR). Dimana hasil menunjukkan bahwa semakin melemah nilai tukar (kurs) maka akan menurunkan kuantitas permodalan yang dimiliki perusahaan. Hal ini dapat mengakibatkan turunnya pula kepercayaan investor yang akan menanamkan modal untuk portofolionya.

Keberadaan kurs bukan menjadi pengaruh naik turunnya nilai perusahaan didukung oleh Bhulya et al. (2015) dengan sampel 103 perusahaan multinasional Britania Raya menunjukkan sebanyak 85% perusahaan multinasional tidak memiliki hubungan signifikan antara nilai perusahaan dan fluktuasi nilai tukar. Sebanyak 6% menunjukkan koefisien negatif dan sisanya 9% memiliki koefisien positif oleh investor dalam menanamkan modalnya. Terjadinya depresiasi nilai pound sterling tidak berimbas pada perusahaan multinasional. Hal ini dapat terjadi karena harga mata uang pound sterling yang lebih mahal dibandingkan dengan mata

uang dollar sehingga tidak berdampak terhadap perusahaan multinasional Britania Raya.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Bersumber pada output analisis diatas terkait analisis tingkat kesehatan bank terhadap nilai perusahaan di moderasi nilai tukar, dapat disimpulkan :

1. Tingkat Kesehatan Bank Konvensional tahun 2018-2020 terhadap Nilai Perusahaan (secara parsial)

Dapat disimpulkan bahwa secara parsial aspek penilaian kesehatan bank yang berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan nilai perusahaan hanya ada 2 (dua) aspek yakni aspek Earnings dengan proksi Return On Assets (ROA) dan Capital dengan proksi Capital Adequacy Ratio (CAR). Berdasarkan hasil analisis menunjukkan tidak signifikan, artinya variabel tidak mampu mewakili aspek penilaian kesehatan bank terhadap nilai perusahaan bank konvensional 2018-2020 terdaftar di BEI.

2. Tingkat Kesehatan Bank Konvensional tahun 2018-2020 terhadap Nilai Perusahaan (secara simultan)

Secara menyeluruh, aspek penilaian kesehatan bank berpengaruh terhadap persepsi investor dalam keputusan menanamkan modalnya. Sehingga dapat diinterpretasikan penilaian dan informasi atas kesehatan bank menjadi penentuan keputusan bagi investor karena menjadi gambaran kondisi kesehatan suatu perbankan.

3. Tingkat Kesehatan Bank Konvensional tahun 2018-2020 terhadap Nilai Perusahaan di Moderasi Dengan Nilai Tukar

Pada hasil output analisis diatas menunjukkan bahwa variabel kurs (nilai tukar) hanya mampu me-moderasi aspek Risk Profile dan Earnings saja. Dimana keberadaan kurs hanya mampu memperkuat variabel Non Performing Loan (NPL) dan Return On Asset (ROA), sisanya kurs tidak mampu me-moderasi variabel Kepemilikan Institusional (KI) dan Capital Adequacy Ratio (CAR).

5.2.Saran

Berdasarkan hasil output penelitian yang dilakukan, adapun pertimbangan melalui keterbatasan yang ada yang dapat dijadikan perbaikan untuk peneliti selanjutnya meliputi :

1. Melakukan penambahan periode penelitian yang lebih lama dan tidak jauh dengan kondisi saat ini agar tidak bias.
2. Melakukan penambahan variabel penelitian mengingat hasil penelitian ini pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen masih rendah yakni 29% sehingga diasumsikan bahwa banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi aspek nilai perusahaan di luar model penelitian.
3. Melakukan analisis data primer sebagaimana dalam aspek GCG yang juga membutuhkan data kuesioner yang ditujukan pada manajemen perusahaan perbankan.
4. Menambah sampel bank syariah agar lebih mengetahui mengenai kondisi perbankan di Indonesia.

5.3.Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa keterbatasan diantaranya :

1. Periode penelitian hanya dilakukan 3 (tiga) tahun terakhir yakni tahun 2018 hingga 2020.
2. Variabel penelitian hanya mewakili satu persatu dari 4 (empat) aspek yang ada.
3. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa angka yang rawan adanya kesalahan input data angka.
4. Kurangnya literatur yang menjadi pendukung hasil penelitian ini pada kasus pengaruh nilai tukar (kurs) terhadap tingkat kesehatan bank.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini untuk perbankan konvensional terus melakukan upaya perbaikan dan keberlanjutan atas kinerja keuangan selama perusahaan terus berdiri. Perbankan sebagai penggerak roda perekonomian harus terus recovery dan inovasi dengan segala kemungkinan yang terjadi di masa depan. Seperti pada periode penelitian ini terjadinya pandemi yang melanda dunia tak

membuat mayoritas permodalan perbankan surut bahkan berada dibawah normal. Untuk peneliti selanjutnya, penambahan variabel lain sangat disarankan agar dapat lebih mewakili kinerja bank seperti LDR, BOPO, dsb serta indikator makroekonomi seperti inflasi, tingkat suku bunga dsb. Dan diharapkan menerapkan periode penelitian dengan periode lebih lama untuk mendapat hasil lebih sesuai dengan kondisi yang ada.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. M., Bakar, R., & Junoh, M. Z. B. M. (2020). The Effects of Macroeconomic Factors on Firm Value : Empirical Evidence from Nigeria. *SSRG International Journal of Economics and Management Studies*, 7(12), 160–169. <https://doi.org/10.14445/23939125/IJEMS-V7I12P123>
- Aizenman, J., & Pasricha, G. K. (2013). Why do Emerging Markets Liberalize Capital Outflow Controls? Fiscal Versus Net Capital Flow Concerns. *SSRN Electronic Journal*, 1(2), 99–117.
- Anisa, H. V., & Suryandari, D. (2021). The Effect of NPL , GCG Self Assessment , ROA , and CAR on Firm Value (Empirical Study on Commercial Banks listed on the Indonesia Stock Exchange). *Accounting and Finance Studies*, 1(2), 111–124.
- Anisma, Y. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 2(5), 144–165.
- Aprilia, W., & Hapsari, N. (2021). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Melalui Metode RGEC Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 16(2), 1–15.
- Asri, M., & Otniel. (2018). The Influence of Inflation, Exchange Rate, Market Value Added and Market Capitalization Value on Stock Price. *SSRN Electronic Journal*.
- Aviliani, A., Siregar, H., Maulana, T. N. A., & Hasanah, H. (2015). The Impact of Macroeconomic Condition on The Banks Performance in Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 17(4), 379–402.
- Baltagi, B. H. (2005). *Econometric Analysis of Panel Data*. In *Xenobiotica* (Vol. 5). England: John Wiley & Sons, Ltd.
- Basuki, A. T. (2015). *Buku Pratikum Eviews*. In *Danisa Media*. Yogyakarta: Danisa Media.
- Beritagar.id. (n.d.). *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2010-2020*. Retrieved from lokadata.beritagar.id website: <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/pertumbuhan-ekonomi-indonesia-2010-2020-1591171544>
- Bhulya, M. I. I., Ahmed, E., & Haque, M. E. (2015). “ Corporate International Diversification , Exchange Rate Exposure , and Firm Value .” *International Journal of Economics, Commerce and Management*, III(3), 1–22.
- bi.go.id. (n.d.). Retrieved November 16, 2021, from [bi.go.id](https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/default.aspx) website: <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/default.aspx>
- Biasmara, H. A., & Iradianty, A. (2021). Pengaruh Kondisi Makroekonomi Terhadap Risk Profile Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Perspektif: Jurnal Ekonomi & Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika*, 19(1), 48–56.
- Budisantoso, T., & Triandaru, S. (2006). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Edisi Kedua*. Jakarta: Salemba Empat.
- Buiter, W. H. (2014). *World Scientific. The Role of Central Banks in Financial Stability: How Has It Changed?* United States of America: World Scientific

- Publishing Co. Pte. Ltd.
- Bungin, M. B. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dewi, S. C. (2008). Pengaruh Kepemilikan Managerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Hutang, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 10(1), 47–58.
- Djaja, B. (2019). *Hukum Perbankan*. Yogyakarta: ANDI.
- Egbunike, C. F., & Okerekeoti, C. U. (2018). Macroeconomic Factors, Firm Characteristics and Financial Performance: A Study of Selected Quoted Manufacturing Firms in Nigeria. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(2), 142–168.
- Esomar, M. J. F., Loppies, L., & Turukay, E. (2020). The Analysis of the Influence of Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning and Capital (RGEC) towards the Company Value in the Sub-Sector of Foreign Exchange Private National Commercial Bank which is Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(5 Special Issue), 213–222.
- Fadjar, A., Esti, H. R., & Prihatini, T. E. (2013). Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Bank yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum di Indonesia. *Journal of Management and Business Review*, 10(1), 63–77.
- Fahmi, I. (2015). *Manajemen Perbankan : Konvensional dan Syariah*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Fauziah, F. (2017). *Kesehatan Bank, Kebijakan Dividen, dan Nilai Perusahaan : Teori dan Kajian Empiris*. Samarinda: RV. Pustaka Horizon.
- 5). *Alat Analisis Data : Aplikasi Statistik untuk Penelitian Bidang Ekonomi & Sosial*. Yogyakarta: ANDI.
- Gujarati, D. (2012). *Econometrics by Example*. USA: MCGraw. Hill Companies, Inc.
- Gujarati, D. N. (2003). Basic Econometrics. In *The Economic Journal* (Vol. 82). USA: MCGraw. Hill Companies, Inc.
- Güney, İ. E., Kazdal, A., Küçüksaraç, D., & Yılmaz, M. H. (2019). Exchange Rate Sensitivity of Firm Value: Recent Evidence from Non_Financial Firms Listed on Borsa Istanbul. *Research Notes in Economics*, 1–13.
- Halimah, S. N., & Komariah, E. (2017). Pengaruh ROA, CAR, NPL, LDR, BOPO Terhadap Nilai Perusahaan Bank Umum. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 5(1), 14.
- Hidayat, A. N., & Sukamdani, Y. (2019). Pengaruh GCG Dan ROA Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Bank Umum Periode 2013-2017. *Wahana*, 71(2), 47–52.
- Ho, S. Y., & Njindan Iyke, B. (2017). Determinants Of Stock Market Development: A Review Of the Literature. *Studies in Economics and Finance*, 34(1), 143–164.
- Horne, J. C. Van, & Wachowicz, J. M. (1998). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

- Hutagalung, P. P. A., & Nasution, I. G. S. (2013). Analisis Elastisitas Permintaan Terhadap Kredit Konsumsi Di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 1(2), 14878.
- Idamiharti. (2017). Keputusan Keuangan, Kondisi Eksternal dan Nilai Perusahaan (Studi Empiris: Perusahaan Food and Beverage di Indonesia). *Jurnal Politeknik Negeri Padang*, 5(2), 376–389.
- Idris, M. (2020). Berkaca dari Zimbabwe, Ini Sederet Risiko Jika RI Cetak Uang Terlalu Banyak. Retrieved November 24, 2021, from Kompas.com website: <https://money.kompas.com/read/2020/05/05/181724426/berkaca-dari-zimbabwe-ini-sederet-risiko-jika-ri-cetak-uang-terlalu-banyak?page=all>
- Ihsan, H., Rashid, A., & Naz, A. (2018). Exchange Rate Exposure and Firm Value: An Assessment of Domestic Versus Multinational Firms. *The Lahore Journal of Economics*, 23(1), 51–77.
- Indonesia, B. *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.*, Pub. L. No. 13/24/DPNP 2011 (2012).
- Indrarini, S. (2019). *Nilai Perusahaan Melalui Kualitas Laba*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 72(10), 1671–1696.
- Julitawaty, W. (2021). *Manajemen Perbankan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Kadim, A., Sunardi, N., Waryanto, H., Adelin, D., & Kusmana, E. (2018). The Affects Of Bank Soundness With The RGEC Approach (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) Of Leverage And It's Implications On Company's Value Of State Bank In Indonesia For The Period Of 2012-2016. *International Journal of Economic Research*, 15(1), 41–52.
- Kasmir. (2000). *Dasar-Dasar Perbankan*. Depok: PT. Raja Grafindo.
- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2014). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Keshtgar, N., Pahlavani, M., & Mijalili, S. H. (2020). The Impact of Exchange Rate volatility on Banking Performance (case of Iran). *International Journal of Business and Development Studies*, 12(1), 39–56. <https://doi.org/10.22111/ijbds.2020.5436>
- Khan, I., Ahmad, A., Khan, M. T., & Ilyas, M. (2018). The Impact of GDP , Inflation , Exchange Rate , Unemployment and Tax Rate on the Non Performing Loans of Banks : Evidence From Pakistani Commercial Banks. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 26(1), 142–164.
- Lestari, L. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 2(1), 293–306.
- Lindgren, C.-J., Garcia, G., & Saal, M. I. (1996). Bank Soundness and Macroeconomic Policy. In *Bank Soundness and Macroeconomic Policy*. Washington: International Monetary Fund.
- Lovett, W. A. (2009). *Banking and Financial Institutions Law in a Nutshell*. United

- States of America: West Publishing Co.
- Mankiw, N. G. (2010). *Macroeconomics*. United States of America: Worth Publishers.
- Margono, P. (2020). Analisis Pengaruh Indikator Ekonomi Makro Terhadap Perkembangan PT. Bank CIMB Niaga Tbk. *Journal of Economics & Business*, 9(2), 166–174.
- Mastuti, A. nadya, & Prastiwi, D. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Dewan Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Profitabilitas. *Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (PETA)*, 6(2), 222–238.
- Naibaho, K., & Rahayu, S. M. (2018). Pengaruh GDP, Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Terhadap Non Performing Loan Bank Umum Konvensional Di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 62(2), 87–96.
- Natasiya, A. Y., & Idayati, F. (2020). Pengaruh Struktur Modal dan Faktor Eksternal Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(4), 1–18.
- Ningsih, W. F., Indah, Y., & Wulandari, S. (2021). The Effect of Financial Performance to Firm Value In Shariah Banking Indonesia. *ICEB: The 3th International Conference On Economics And Business*, 277–289.
- No Title. (n.d.). Retrieved from lipsus.kontan.co.id website: <https://lipsus.kontan.co.id/v2/perbankan/read/326/Century-luka-Rp-67-triliun-yang-menggaduhkan>
- Nurjanah, I. S., Rahardian, D., & Firli, A. (2017). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode RGEC Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal Keuangan Dan Bisnis*, 4(2012), 1–8.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (2nd ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- ojk.go.id. (n.d.). Retrieved November 24, 2021, from ojk.go.id website: <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/stabilitas-sistem-keuangan/Pages/Peran-Bank-Indonesia.aspx>
- OJK. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.03/2016 Tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum. , POJK Nomor 55/POJK.03/2016 § (2016).
- Osundina, C. K., Osunidina, J. A., Jayeoba, O. O., & Olayinka, I. M. (2016). Exchange Rate Volatility and Banks Performance : Evidence from Nigeria Exchange Rate Volatility and Banks Performance: Evidence from Nigeria. *International Journal of Economics and Business Management*, 2(4), 1–11.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2021a). *SPS Oktober 2021*. Retrieved from <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Default.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2021b). Statistik Perbankan Indonesia. In *Otoritas Jasa Keuangan*.
- Padmodiningrat, S., Daeli, A., & Subawan, W. (2019). Pengaruh Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap

- Nilai Perusahaan dengan Harga Saham sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Journal IKRA-ITH Ekonomika*, 2(3), 157–171.
- Pangestuti, D. C., & Louisa, A. M. (2020). The Influence of Internal and External Factors on Firm Value. *EJBMR: European Journal of Business and Management Research*, 5(5), 1–6.
- Paulet, E., & Talamo, G. (2011). Corporate Governance and Capital Flows. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 11(3), 228–243.
- PBI No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.*
- Porta, R. La, Lopez-de-Silanes, F., & Shelifer, A. (1999). Corporate Ownership Around the World. *Journal of Finance*, 54(2), 471–517.
- Prabawati, N. P. S., Pradnyani, N. D. A., & Suciwati, D. P. (2021). Pengaruh RGEK (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital) terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan di BEI 2016-2018). *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 17(1), 78–85.
- Pradini, I. P., Herwany, A., & Tanzil, N. D. (2015). A Comparative Study of Bank Soundness Methods to Market Discipline and Corporate Value (Study on Commercial Banks which listed in Indonesia Stock Exchange). *IJABER: International Journal of Applied Business and Economic Research*, 13(7), 5079–5103.
- Purba, I. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Publik Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 7(1), 18–29.
- Purnamasari, E., & Japlani, A. (2020). Analisis Keuangan Terhadap Return Saham Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi Pada Industri Consumer Goods Yang Terdaftar Dalam ISSI Periode 2014-2018. *Fidusia: Jurnal Keuangan Dan ...*, 3(2), 111–127.
- Rachmad. (2020). Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Return Saham Dengan Nilai Tukar Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Di BEI Periode 2014 -2018). *Journal of Management, Accounting, Economic and Business*, 01(02), 438–452.
- Ramdhani, F. (2018). *Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Harga Saham Melalui Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi: Studi pada Bank BUMN yang Listing di BEI periode 2010-2017* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Reed, E. W., & Gill, E. K. (1995). *Bank Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Restanti, Y. D. (2018). *Manajemen Perbankan: Konvensional dan Syariah*. Malang: Media Nusa Creative.
- Roflin, E., Liberty, I. A., & Pariyana. (2021). *Populasi, Sampel, Variabel: dalam Penelitian Kedokteran*. Pekalongan, Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management.
- Rosellia, D., Hardiyanto, A. T., & Timuriana, T. (2017). Pengaruh Kinerja Keuangan Perbankan Dengan Teknik CAMEL Terhadap Harga Saham Pada

- Bank Bumn Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, 4(2).
- Roswitasari, L. D., Azam, A. N., & Trias, A. (2015). Banking Subsector: Performance Ratio Influence to Bank's Stock Prices during the Period 2010-2014. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 6(2), 627–633.
- Royda. (2021). *Perekonomian Indonesia*. Pekalongan, Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management.
- Sabar, W., & Kuslin. (2018). Menakar Dampak Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Inflasi terhadap Permintaan Kredit Konsumsi. *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Perbankan Syariah*, 2(2), 78–91.
- Sanjaya, P. K. A., Wimba, I. G. A., & Kawiana, I. G. P. (2019). Analisis Beberapa Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Penanaman Modal Asing Di Provinsi Bali : Analisis Partial Adjustment Model. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(2), 131–138.
- Saputri, O., & Hannase, M. (2021). Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Tabarru' : Islamic Banking and Finance*, 4(1), 139–151.
- Sarhan, A. A., & Ntim, C. G. (2018). Firm- and Country-Level Antecedents of Corporate Governance Compliance and Disclosure in MENA Countries. *Managerial Auditing Journal*, 33(6–7), 558–585.
- Sarwono, J., & Suhayati, E. (2010). *Riset Akuntansi Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Satrianto, A. *Pelatihan Pengolahan Data Moderated Regression Analysis (MRA)*, (2020).
- Saucedo, E., & Gonzalez, J. (2021). The Effect of Macroeconomic Variables on the Robustness of the Traditional Fama–French Model. A Study for Mexico Using Different Portfolios. *Journal of Economics, Finance and Administrative Science*.
- Schadler, S., Carkovic, M., Bennett, A., & Kahn, R. (1993). Recent Experiences with Surges in Capital Inflows. In *IMF Occasional Paper* (Vol. 108). Washington, D.C.: International Monetary Fund.
- Sholehah, R. A., Badina, T., & Najib, M. A. (2021). Pengaruh Inflasi, Kurs Nilai Tukar Rupiah, To Deposit Ratioy (FDR) Dan (CAR)Terhadap Non Performing Financing Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Provinsi Banten 2015-2018. *TARAADIN*, 1(2), 143–151.
- Sienatra, K. B., Sumiati, & Andarwati. (2015). Struktur Kepemilikan sebagai Determinan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(1), 1–174.
- Šimakova, J. (2017). The Impact of Exchange Rate Movements on Firm Value in Visegrad Countries. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 65(6), 2105–2111.
- Simatupang, B. (2019). Peranan Perbankan dalam Meningkatkan Perekonomian Indonesia. *JRAM: Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 136–146.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soemitra, A. (2015). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Prenamedia Group.

- Suciwati, D. P., & Machfoedz, M. (2015). Pengaruh Risiko Nilai Tukar Rupiah terhadap Return Saham: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 17(4), 347–360.
- Sudaarmanto, E., Astuti, Kato, I., Basmar, E., Simarmata, H. M. P., Yuniningsih, ... Siagian, V. (2021). *Manajemen Risiko Perbankan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sudana, I. M. (2015). *Manajemen Keuangan Teori dan Praktik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sudarmanto, E., Susanti, E., Revida, E., Pelu, M. F. A., Purba, S., Astuti, ... Krisnawati, A. (2021). *Good Corporate Governance (GCG)*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sugihyanto, T., & Sofyan, Y. (2020). Pengaruh Penggunaan Value At Risk Nilai Tukar Terhadap Perubahan Rasio Kecukupan Modal Bank. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(1), 350–361.
- Sugiyanto, & Setiawan, T. (2019). Pengaruh Likuiditas Profitabilitas Dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Prosiding Seminar Nasional HUMANIS*, 472–490.
- Sunarsip. (2003). Analisa atas Deregulasi, Krisis, dan Restrukturisasi Perbankan di Indonesia : Pendekatan Teori Polizatto dan William E. Alexander. *Jurnal Keuangan Publik, Badan Pendidikan Dan Pelatihan Keuangan, Departemen Keuangan RI, Vol.1/No.1*.
- Suparlan. (2019). Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Proporsi Dewan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa. (*ALIANSI*), *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah*, 2(1), 48–65.
- Susilo, D. E., Chandrarin, G., & Triatmanto, B. (2018). The Importance of Corporate Social Responsibility and Financial Performance for the Value of Banking Companies in Indonesia. *International Journal of Population Data Science*, 3(4), 231–238.
- Suyono. (2012). *Analisis Regresi untuk Penelitian*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Swandayani, D. M., & Kusumaningtiyas, R. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2005-2009. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 3(2), 147.
- Tiwari, S. (n.d.). *Multinational Financial Management : an Overview*. In *FM-406/IB-416*.
- Triagustina, L., Sukarmanto, E., & Helliana. (2012). Pengaruh Return On Asset (ROA) Dan Return On Equity (ROE) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012. *Prossiding Akuntansi*, 2, 28–34.
- Umbaran, D. F., & Rachmawati, T. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Makro Ekonomi, Investment Opportunity Set terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Akuntansi*, 5(1).
- Usanti, T. P., & Shomad, A. (2016). *Hukum Perbankan*. Jakarta: KENCANA.
- Utami, D. H. P., & Muslih, M. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance

- Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akrab Juara*, 3(3).
- UU Nomor 10 Tahun 1998. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan. , Bank Indonesia § (1998).
- Wahongan, L. (2019). Effects of Financial Performance and Corporate Social Responsibility on Company Values: Case of Bank Listed on The Indonesia Stock Exchange. *Accountability*, 08(02), 75–84.
- Warapsari, A. A. A. U., & Suaryana, I. G. N. A. (2016). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Utang Sebagai Variabel Intervening. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(3), 2288–2315.
- Warjiyo, P., & Solikin. (2003). *Kebijakan Moneter di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) BI.
- Wedyanthi, K. K., & Darmayanti, N. P. A. (2016). Pengaruh Economic Value Added , Komposisi Dewan Komisaris Independen dan Return On Asset Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(6), 3647–3676.
- Widarjono, A. (2005). *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Widiyanata, D. C. (2016). Pengaruh Melemahnya Nilai Tukar Rupiah Terhadap Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 4(Pengaruh Melemahnya Nilai Tukar Rupiah Terhadap Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah), 2.
- Widyanti, R. A. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Dividend Payout Ratio, dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Manufaktur. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(3), 1048–1057.
- Yahaya, S. N., Mansor, N., & Okazaki, K. (2016). Financial Performance and Economic Impact on Capital Adequacy Ratio in Japan. *International Journal of Business and Management*, 11(4), 14.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Populasi Bank Konvensional Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

No.	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk.	08 Agustus 2003
2	AGRS	PT. Bank IBK Indonesia Tbk.	22 Desember 2014
3	AMAR	PT. Bank Amar Indonesia Tbk.	09 Januari 2020
4	ARTO	PT. Bank Artos Indonesia Tbk.	12 Januari 2016
5	BABP	PT. Bank MNC Internasional Tbk.	15 Juli 2002
6	BACA	PT. Bank Capital Indonesia Tbk.	4 Oktober 2007
7	BBCA	PT. Bank Central Asia Tbk.	31 Mei 2000
8	BBHI	PT. Bank Harda International Tbk.	12 Agustus 2015
9	BBKP	PT. Bank KB Bukopin Tbk.	10 Juli 2006
10	BBMD	PT. Bank Mestika Dharma Tbk.	08 Juli 2003
11	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia (pesero) Tbk.	25 November 1996
12	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk.	10 November 2003
13	BBSI	PT. Bank Bisnis Internasional Tbk.	07 September 2020
14	BBTN	PT. Bank Tabungan Negara (persero) Tbk.	17 Desember 2009
15	BBYB	PT. Bank Yudha Bakti Tbk.	13 Januari 2015
16	BCIC	PT. Bank JTrust Indonesia Tbk.	25 Juni 1997
17	BDMN	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk.	06 Desember 1989
18	BEKS	PT. Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk.	13 Juli 2001
19	BGTG	PT. Bank Ganesha Tbk.	12 Mei 2016
20	BINA	PT. Bank Ina Perdana Tbk.	16 Januari 2014
21	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat & Banten Tbk.	08 Juli 2010
22	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.	12 Juli 2012

23	BKSW	PT. Bank QNB Indonesia Tbk.	21 November 2002
24	BMAS	PT. Bank Maspion Indonesia Tbk.	11 Juli 2013
25	BMRI	PT. Bank Mandiri (persero) Tbk.	14 Juli 2003
26	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.	01 Juni 2006
27	BNGA	PT. Bank CIMB Niaga Tbk.	29 November 1989
28	BNII	PT. Bank Maybank Indonesia Tbk.	21 November 1989
29	BNLI	Bank Permata Tbk.	15 Januari 1990
30	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk.	1 Mei 2002
31	BSIM	Bank Sinarmas Tbk.	13 Desember 2010
32	BTPN	PT. Bank BTPN Tbk.	12 Maret 2008
33	BVIC	Bank Victoria International Tbk.	30 Juni 1999
34	DNAR	PT. Bank Oke Indonesia Tbk.	11 Juli 2014
35	INPC	Bank Artha Graha International Tbk.	29 Agustus 1990
36	MASB	PT. Bank Multiarta Sentosa Tbk	30 Juni 2021
37	MAYA	PT. Bank Mayapada International Tbk.	29 Agustus 1997
38	MCOR	PT. Bank China Construction Bank Indonesia Tbk.	3 Juli 2007
39	MEGA	Bank Mega Tbk.	17 April 2000
40	NISP	PT. Bank OCBC NISP Tbk.	20 Oktober 1994
41	NOBU	PT. Bank Nationalnobu Tbk.	20 Mei 2013
42	PNBN	Bank PAN Indonesia Tbk.	29 Desember 1982
43	SDRA	PT. Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.	15 Desember 2006

Lampiran 2. Tabulasi Data

PERUSAHAAN	Periode	NPL	KI	ROA	CAR	Tobin's Q	Kurs
AGRO	2018	2.86	93.49	1.54	28.34	1.05561	14,246.43
	2019	7.66	93.41	0.31	24.28	0.99055	14,146.33
	2020	4.97	92.10	0.24	24.33	1.63546	14,572.26
AGRS	2018	6.44	82.59	0.77	3.21	1.17300	14,246.43
	2019	11.68	96.80	3.87	27.88	0.96216	14,146.33
	2020	5.14	97.97	1.75	30.49	1.07392	14,572.26
ARTO	2018	6.17	4.18696	-2.76	18.62	1.160065	14,246.43
	2019	2.05	51.00	-15.89	148.28	3.314961	14,146.33
	2020	0	51.02216	-11.27	91.38	21.849628	14,572.26
BABP	2018	5.72	54.92	0.74	16.27	0.96861	14,246.43
	2019	5.78	70.90	0.27	15.16	0.97240	14,146.33
	2020	5.69	80.48	0.15	15.75	0.97558	14,572.26
BACA	2018	1.40	45.72	0.90	18.66	1.03530	14,246.43
	2019	1.30	42.52	0.13	12.67	1.03077	14,146.33
	2020	1.80	39.65	0.44	18.11	1.05036	14,572.26

BBCA	2018	1.40	54.94	4.00	23.40	0.97145	14,246.43
	2019	1.30	56.70	4.00	23.80	0.98985	14,146.33
	2020	1.80	54.94	3.30	25.80	0.98345	14,572.26
BBHI	2018	4.07	73.71	-5.06	16.85	1.16741	14,246.43
	2019	10.16	73.71	-1.87	16.20	1.08836	14,146.33
	2020	2.76	73.71	2.04	19.61	1.55173	14,572.26
BBMD	2018	2.33	89.44	2.96	34.59	1.21139	14,246.43
	2019	2.26	89.44	2.72	38.60	1.61796	14,146.33
	2020	1.69	89.44	3.17	47.29	1.15013	14,572.26
BBNI	2018	1.90	37.41	2.80	18.50	1.03311	14,246.43
	2019	2.30	27.41	1.55	19.70	0.98732	14,146.33
	2020	4.30	27.49	1.50	16.80	0.96627	14,572.26
BBRI	2018	2.14	42.04	3.68	21.21	1.18908	14,246.43
	2019	2.63	42.15	3.50	22.55	1.21819	14,146.33
	2020	2.94	36.10	1.98	20.61	1.18580	14,572.26
BBTN	2018	2.81	36.68	1.34	18.21	0.94859	14,246.43
	2019	4.78	34.68	0.13	17.32	0.93625	14,146.33
	2020	4.37	29.61	0.69	19.34	0.94030	14,572.26

BBYB	2018	15.75	72.00	-2.83	19.47	1.19285	14,246.43
	2019	4.32	64.97	0.37	29.35	1.15695	14,146.33
	2020	4.05	74.83	0.34	32.78	1.14759	14,572.26
BCIC	2018	4.26	0.99	-2.25	14.03	1.17901	14,246.43
	2019	1.49	92.36	0.29	14.53	1.16357	14,146.33
	2020	4.97	92.36	-3.36	11.59	1.34343	14,572.26
BDMN	2018	2.70	73.83	2.20	22.20	1.16547	14,246.43
	2019	3.00	94.10	2.10	24.20	0.96480	14,146.33
	2020	2.80	92.47	0.50	25.00	0.93585	14,572.26
BEKS	2018	5.90	60.26	1.57	10.04	1.71826	14,246.43
	2019	5.01	51.00	2.09	9.01	1.85886	14,146.33
	2020	22.27	35.69	3.80	34.75	0.91309	14,572.26
BGTG	2018	4.25	42.28	0.16	31.85	0.95334	14,246.43
	2019	2.28	42.28	0.32	32.84	0.82142	14,146.33
	2020	5.49	42.28	0.10	35.70	1.05064	14,572.26
BINA	2018	2.43	95.03	0.50	55.03	1.16027	14,246.43
	2019	4.76	95.03	0.23	37.41	1.22364	14,146.33
	2020	1.43	95.03	0.59	40.15	1.07859	14,572.26

BJBR	2018	1.65	12.65	1.71	18.63	1.03340	14,246.43
	2019	1.58	16.38	1.68	17.71	0.95178	14,146.33
	2020	1.40	15.54	1.66	17.31	0.97866	14,572.26
BKSW	2018	2.49	92.48	0.12	26.50	0.95350	14,246.43
	2019	5.63	92.48	0.02	21.08	0.95609	14,146.33
	2020	4.66	92.48	-1.24	24.53	0.89364	14,572.26
BMAS	2018	2.14	80.33	1.54	21.28	1.06490	14,246.43
	2019	2.34	80.33	1.13	20.19	1.04780	14,146.33
	2020	1.93	80.33	1.09	16.53	1.06196	14,572.26
BMRI	2018	2.79	38.91	3.17	20.96	1.06976	14,246.43
	2019	2.39	39.05	3.03	21.39	1.04982	14,146.33
	2020	3.29	38.43	1.64	19.90	1.01196	14,572.26
BNBA	2018	1.51	90.91	1.77	25.52	0.88317	14,246.43
	2019	1.53	90.91	0.96	23.55	0.89749	14,146.33
	2020	2.63	90.91	0.69	25.80	0.91670	14,572.26
BNGA	2018	3.11	91.48	1.85	19.66	0.93783	14,246.43
	2019	2.79	91.48	1.99	21.47	0.93062	14,146.33
	2020	3.62	91.48	1.06	21.92	0.94288	14,572.26

BNII	2018	2.59	97.29	1.74	19.04	0.94711	14,246.43
	2019	3.33	97.29	1.45	21.38	0.93503	14,146.33
	2020	4.00	97.29	1.04	24.31	0.99507	14,572.26
BNLI	2018	4.40	89.20	0.80	19.40	0.96768	14,246.43
	2019	2.80	89.20	1.30	19.90	1.07063	14,146.33
	2020	2.80	98.81	1.00	35.70	1.25053	14,572.26
BSWD	2018	4.90	94.00	0.24	39.46	0.78124	14,246.43
	2019	4.22	94.00	0.60	45.78	0.77953	14,146.33
	2020	4.95	94.00	0.49	45.49	0.79042	14,572.26
BSIM	2018	4.74	63.95	0.25	17.60	1.04046	14,246.43
	2019	7.83	62.71	0.23	17.32	0.99346	14,146.33
	2020	4.75	61.63	0.30	17.10	0.92747	14,572.26
BTPN	2018	1.20	60.91	3.00	24.60	0.91827	14,246.43
	2019	0.80	93.60	2.30	24.20	1.01740	14,146.33
	2020	1.20	93.60	1.40	25.60	0.98686	14,572.26
BVIC	2018	3.48	58.11	0.33	16.73	1.13676	14,246.43
	2019	6.77	59.42	0.08	17.76	1.16780	14,146.33
	2020	7.58	58.88	-1.26	16.38	1.17910	14,572.26

DNAR	2018	2.76	77.38	0.65	51.28	0.78301	14,246.43
	2019	2.95	91.33	-0.27	41.27	0.89719	14,146.33
	2020	3.52	92.26	0.35	53.98	0.91688	14,572.26
INPC	2018	5.99	58.05	0.27	19.80	0.86137	14,246.43
	2019	5.71	44.22	-0.30	18.55	0.86007	14,146.33
	2020	4.58	44.22	0.11	16.37	0.91910	14,572.26
MAYA	2018	5.54	87.03	0.73	15.82	1.35671	14,246.43
	2019	3.85	87.27	0.78	16.18	1.53349	14,146.33
	2020	4.09	87.27	0.12	15.45	1.19872	14,572.26
MCOR	2018	2.54	60.00	0.86	15.69	0.99034	14,246.43
	2019	2.52	60.00	0.71	17.40	0.96563	14,146.33
	2020	2.94	60.00	0.29	35.28	0.97044	14,572.26
MEGA	2018	1.60	58.02	2.47	22.79	1.25114	14,246.43
	2019	2.46	58.02	2.90	23.68	1.21887	14,146.33
	2020	1.39	58.02	3.64	31.04	1.28458	14,572.26
NISP	2018	1.73	85.08	2.10	17.63	0.97229	14,246.43
	2019	1.72	85.08	2.22	19.17	0.95420	14,146.33
	2020	1.93	85.08	1.47	22.04	0.94661	14,572.26

NOBU	2018	0.97	85.45	0.42	23.26	1.25636	14,246.43
	2019	2.09	55.14	0.52	21.57	1.18903	14,146.33
	2020	0.21	88.32	0.57	22.02	1.15592	14,572.26
PNBN	2018	3.04	84.85	6.50	20.13	0.93646	14,246.43
	2019	3.02	62.48	6.50	20.81	0.99199	14,146.33
	2020	3.01	62.48	5.70	27.04	0.93875	14,572.26
SDRA	2018	1.72	84.55	2.59	23.04	0.96994	14,246.43
	2019	1.64	84.55	1.88	20.02	0.96011	14,146.33
	2020	1.12	84.55	1.84	19.98	0.93690	14,572.26

Lampiran 3. Hasil Output Eviews 9

Statistik Deskriptif

	Y	NPL	KI	ROA	CAR	KURS
Mean	1.263996	3.651930	69.68680	0.922105	25.23430	14321.67
Median	0.994265	2.835000	74.33015	0.880000	21.24500	14246.43
Maximum	21.84963	22.27000	99.99744	6.500000	148.2800	14572.26
Minimum	0.779529	0.000000	4.186960	-15.89000	3.210000	14146.33
Std. Dev.	1.965368	2.868680	23.67264	2.607439	16.09878	182.6457
Skewness	10.22174	3.373129	-0.629600	-3.164227	4.735797	0.549827
Kurtosis	107.4669	19.74225	2.375449	20.73543	33.46343	1.500000
Jarque-Bera	53823.55	1547.621	9.384321	1684.326	4834.225	16.43139
Probability	0.000000	0.000000	0.009167	0.000000	0.000000	0.000270
Sum	144.0955	416.3200	7944.295	105.1200	2876.710	1632671.
Sum Sq. Dev.	436.4818	929.9136	63324.53	768.2575	29286.29	3769620.
Observations	114	114	114	114	114	114

Hasil Estimasi Model Data Panel

b. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.616523	(37,72)	0.9455
Cross-section Chi-square	31.375403	37	0.7296

c. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.350794	4	0.3490

d. Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	8.153322 (0.0043)	0.476990 (0.4898)	8.630312 (0.0033)
Honda	-2.855402 --	-0.690644 --	-2.507434 --

King-Wu	-2.855402	-0.690644	-1.319324
	--	--	--
Standardized Honda	-2.574236	-0.363571	-7.635713
	--	--	--
Standardized King-Wu	-2.574236	-0.363571	-3.968414
	--	--	--
Gourieriou, et al.*	--	--	0.000000 (≥ 0.10)

Model Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.728096	0.673033	2.567623	0.0116
NPL	-0.088716	0.059235	-1.497703	0.1371
KI	-0.007987	0.007090	-1.126618	0.2624
ROA	-0.290028	0.079644	-3.641542	0.0004
CAR	0.027103	0.012981	2.087943	0.0391

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.000000	0.0000
Idiosyncratic random		1.771717	1.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.318160	Mean dependent var	1.263996
Adjusted R-squared	0.293138	S.D. dependent var	1.965368
S.E. of regression	1.652384	Sum squared resid	297.6108
F-statistic	12.71538	Durbin-Watson stat	2.423849
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.318160	Mean dependent var	1.263996
Sum squared resid	297.6108	Durbin-Watson stat	2.423849

Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Multikolinearitas

	NPL	KI	ROA	CAR
NPL	1.000000	-0.039999	-0.229232	-0.033589
KI	-0.039999	1.000000	-0.077003	0.321108
ROA	-0.229232	-0.077003	1.000000	0.094098
CAR	-0.033589	0.321108	0.094098	1.000000

b. Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.005287	0.040998	-0.128957	0.8978
NPL	0.001740	0.002291	0.759267	0.4502
KI	0.000502	0.000469	1.070805	0.2879
ROA	0.004193	0.005851	0.716591	0.4760
CAR	0.000753	0.001068	0.705353	0.4829

Hasil Uji Moderasi

a. Non Performing Loan (NPL)

Sebelum Moderasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.163485	0.023861	48.76117	0.0000
NPL	-0.027875	0.005766	-4.834794	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.752075	Mean dependent var	1.060999
Adjusted R-squared	0.626414	S.D. dependent var	0.188829
S.E. of regression	0.115416	Akaike info criterion	-1.214941
Sum squared resid	0.972415	Schwarz criterion	-0.287354
Log likelihood	105.4292	Hannan-Quinn criter.	-0.838646
F-statistic	5.984958	Durbin-Watson stat	2.720530
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sesudah Moderasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.377861	1.501812	-0.917465	0.3620
NPL	0.635022	0.330105	1.923698	0.0584
KURS	0.000176	0.000104	1.689046	0.0956
M1	-4.60E-05	2.29E-05	-2.008490	0.0484

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.765417	Mean dependent var	1.060999
Adjusted R-squared	0.636562	S.D. dependent var	0.188829
S.E. of regression	0.113837	Akaike info criterion	-1.234225
Sum squared resid	0.920082	Schwarz criterion	-0.257818
Log likelihood	108.4995	Hannan-Quinn criter.	-0.838125

F-statistic	5.940136	Durbin-Watson stat	2.792765
Prob(F-statistic)	0.000000		

b. Kepemilikan Institusional (KI)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.913129	3.104561	1.582552	0.1180
KI	-0.051385	0.041737	-1.231163	0.2223
KURS	-0.000277	0.000217	-1.279832	0.2048
M2	3.71E-06	2.91E-06	1.273954	0.2068

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.686833	Mean dependent var	1.060999
Adjusted R-squared	0.514812	S.D. dependent var	0.188829
S.E. of regression	0.131530	Akaike info criterion	-0.945296
Sum squared resid	1.228307	Schwarz criterion	0.031112
Log likelihood	92.46390	Hannan-Quinn criter.	-0.549196
F-statistic	3.992719	Durbin-Watson stat	2.885589
Prob(F-statistic)	0.000000		

c. Return On Asset (ROA)
Sebelum Moderasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.072186	0.024471	43.81445	0.0000
ROA	-0.007530	0.016984	-0.443380	0.6588

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.671876	Mean dependent var	1.062952
Adjusted R-squared	0.500882	S.D. dependent var	0.189848
S.E. of regression	0.134124	Akaike info criterion	-0.911520
Sum squared resid	1.277242	Schwarz criterion	0.026748
Log likelihood	87.67784	Hannan-Quinn criter.	-0.531018
F-statistic	3.929231	Durbin-Watson stat	2.840939
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sesudah Moderasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.721896	1.270770	-0.568077	0.5718
ROA	1.653631	0.672751	2.458013	0.0165
KURS	0.000125	8.85E-05	1.413321	0.1621
M3	-0.000116	4.70E-05	-2.470387	0.0160

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.698595	Mean dependent var	1.062952
Adjusted R-squared	0.528235	S.D. dependent var	0.189848
S.E. of regression	0.130397	Akaike info criterion	-0.959759
Sum squared resid	1.173237	Schwarz criterion	0.027891
Log likelihood	92.30688	Hannan-Quinn criter.	-0.559231
F-statistic	4.100712	Durbin-Watson stat	2.832157
Prob(F-statistic)	0.000000		

d. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.607764	2.845183	0.213611	0.8315
CAR	-0.019932	0.111980	-0.177993	0.8592
KURS	4.68E-05	0.000198	0.236239	0.8139
M4	7.47E-07	7.77E-06	0.096142	0.9237

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.710053	Mean dependent var	1.060999
Adjusted R-squared	0.550787	S.D. dependent var	0.188829
S.E. of regression	0.126560	Akaike info criterion	-1.022336
Sum squared resid	1.137232	Schwarz criterion	-0.045928
Log likelihood	96.73962	Hannan-Quinn criter.	-0.626236
F-statistic	4.458273	Durbin-Watson stat	2.768192
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 4 Biodata Peneliti**BIODATA PENELITIAN**

Nama lengkap : Rosi Winarni
 Tempat, tanggal lahir : Pasuruan, 28 Juni 2000
 Agama : Islam
 Alamat Asli : Karangjati – Jatianom RT/RW 02/06 Kec.
 Pandaan Kab. Pasuruan – Jawa Timur
 Jenis Kelamin : Perempuan
 No. Hp : 085608169631
 e-mail : Rosiwinarni221@gmail.com

Pendidikan Formal

Tahun	Strata	Tempat
2006 – 2012	Sekolah Dasar	SDN 03 Karangjati
2012 – 2015	SMP	SMPN 01 Sukorejo
2015-2018	SMK	SMK Negeri 01 Purwosari
2018 – Sekarang	Perguruan Tinggi	UIN Malang

Pendidikan Non Formal

1. Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018-2019
2. Program Khusus Perkuliahan Bahasa Inggris Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2019-2020

Pengalaman Organisasi

2019 – 2020 : Pengurus Bidang Humfo Orda Ikatan Mahasiswa Pasuruan
 2019 – 2021 : Anggota aktif KOPMA Padang Bulan UIN Malang
 2020 – 2021 : Co LSO Multimedia KOPMA Padang Bulan UIN Malang









Aktivitas dan Pelatihan

1. Peserta Future Management Training Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2018
2. Peserta Pelatihan Statistik 2021 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Lampiran 5 Bukti Konsultasi**BUKTI KONSULTASI**

Nama : Rosi Winarni
 NIM/Jurusan : 18510120/Manajemen
 Pembimbing : Mardiana, SE., MM
 Judul Skripsi : Analisis Kesehatan Bank Konvensional Terhadap Nilai Perusahaan Di Moderasi Dengan Nilai Tukar Tahun 2018-2020

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1.	23 November 2021	Pengiriman Bab I dan revisi Bab I	
2.	05 Januari 2022	Pengiriman Bab I,II,III dan revisi	
3.	23 Januari 2022	Revisi Seminar Proposal	
4.	26 Januari 2022	Revisi Seminar Proposal	
5.	10 Februari 2022	Konsultasi Bab I,II,III Pasca Seminar Proposal	
6.	14 Februari 2022	Konsultasi Bab I,II,III Pasca Seminar Proposal	
7.	09 Maret 2022	Revisi Bab II dan fokus variabel	
8.	17 Maret 2022	Konsultasi Bab IV	

9.	18 Maret 2022	Konsultasi Bab IV-V	
10.	22 Maret 2022	Acc Bab I-V	
11.	20 April 2022	Acc Skripsi	

Malang, 11 April 2022

Mengetahui,

Ketua Jurusan Manajemen



Muhammad Sulhan SE., MM

NIP. 197406042006041002

Lampiran 6 Surat Bebas Plagiarisme



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
 Jalan Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME (FORM C)

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Puji Endah Purnamasari, MM
 NIP : 19871002 201503 2 004
 Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Rosi Winarni
 NIM : 18510120
 Handphone : 085608169631
 Konsentrasi : Keuangan
 Email : rosiwinarni221@gmail.com
 Judul Skripsi : Analisis Kesehatan Bank Konvensional Terhadap Nilai Perusahaan Di Moderasi Dengan Nilai Tukar Tahun 2018-2020

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut di nyatakan **BEBAS PLAGIARISME** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
24%	22%	8%	11%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 22 April 2022
UP2M

Puji Endah Purnamasari, MM
NIP 198710022015032004

Scanned with CamScanner